PEWARIS TAHTA

BY AQILADYNA

Dilarang menyebarluaskan dan

atau memperbanyak cerita pdf /ebook

"Pewaris Tahta" tanpa seizin

penulis dan atau penerbit.

Mohon hargai jerih payah kami

yang menciptakan sebuah

karya. Terima kasih.

Aqiladyna, 1 Aggustus 2020

PEWARIS TAHTA

Aqiladyna

Prolog

Demi membalas budi kebaikan Tuan Abian Sachdev kepada ibunya yang sudah lama ikut bekerja dengan beliau, Cempaka Resyakila 30 tahun tak mempunyai pilihan saat Tuan Abian bertandang ke rumah untuk melamarnya, menjadikannya istri muda pengganti mendiang Nyonya Risma yang telah tiada dua bulan lalu.

Tuan Abian berusia 50 tahun, namun beliau terlihat awet muda dan sangat baik pada Cempaka.

Pernikahan terjadi tanpa dihadiri putra tunggal Tuan Abian bersama Nyonya Risma bernama Tuan Elang Sachdev (27 tahun) yang kini masih berada di luar negri dengan beberapa bisnisnya.

Setelah menikah, Cempaka dan ibunya tinggal di rumah besar milik Tuan Abian. Rumah tangga berjalan dengan semestinya seperti rumah tangga kebanyakan pengantin baru. Mesra dan harmonis, namun hanya sebentar menyesapi kebahagiaan. Musibah seketika melanda dan awan mendung menyelimuti dalam duka yang harus Cempaka alami.

Part 1

Janda kini tersemat pada Cempaka Resyakila, suaminya Abian Sachdev telah meninggal dunia mendadak karena serangan jantung. Padahal keduanya baru menyesap mahligai pernikahan baru lima bulan, saat rumah tangganya begitu bahagia Cempaka harus di terpa dengan cobaan sangat menyakitkan hatinya. Karena musibah itu juga menyebabkan ibunya Harini sakit sakitan dan hanya terbaring lemah di kamar. Dokter akan datang seminggu sekali memeriksa kondisi ibunya. Cempaka berharap ibunya cepat pulih karena satu satunya orang yang ia sayangi di dunia ini.

Satu bulan telah berlalu suaminya telah tiada, semua terasa sepi merayapi tinggal di rumah besar dengan beberapa orang pelayan. Cempaka memang tidak perlu risau pemasukan keuangan terus lancar dari perusahaan tekstil dan bisnis lainnya yang di tinggalkan mendiang suaminya yang sementara ini di kelola orang kepercayaan.

Cempaka berada di kamarnya menyisir rambutnya, kenangan kebersamaannya dengan mas Abian terlintas di benaknya. Mas Abian adalah suami romantis dan sangat baik. Berawal ibunya Harini adalah pekerja di rumah mas Abian, sudah bertahun tahun ibunya ikut dengan beliau sampai beliau menikah. Cempaka memang sering berkunjung ke rumah mas Abian selain membantu pekerjaan ibunya atau bila ibunya sakit Cempaka yang akan gantikan, dari seiring perjumpaannya melihat Cempaka ternyata mas Abian menaruh perasaan lebih. Mas Abian meminang Cempaka setelah istri beliau meninggal dunia. Cempaka tak ada pilihan lain selain menerima beliau karena kebaikan beliau terutama pada ibunya.

Pernikahan berlangsung dengan meriah tanpa di hadiri putra tunggal mas Abian bernama Elang Sachdev Rafisqy yang berada di korea selatan mengelola bisnisnya. Hari ini tepat sebulan ayahnya Abian pergi tuk selamanya di kabarkan Elang akan kembali ke rumah besar. Miris memang pemuda itu baru memutuskan kembali sedangkan di waktu ayahnya di kebumikan batang hidungnya tak nampak padahal berita duka telah di terima, Cempaka sendiri memberanikan diri menelpon putra sambungnya itu, tak ada sambutan menyenangkan, dingin dan datar. Cempaka sadar kenapa Elang bersikap demikian karena Elang secara terang terangan menolak dirinya menggantikan posisi mendiang ibunya sebagai istri mas Abian.

Pulangnya Elang memang mengejutkan sekali atau ini berkaitan dengan surat wasiat yang akan di bacakan beberapa hari lagi. Kalau hanya harta tujuan pemuda itu sungguh Cempaka menyayangkan dengan sikapnya.

Cempaka menatap pantulannya di cermin, wajah cantik yang terkesan pucat, tidak ada raut kebahagiaan yang tampak, ia merasa sendiri dan sepi. Menggeser kursi Cempaka beranjak keluar dari kamar, ia melangkah menuju kamar ibunya.

"Kamu tahu tuan Elang akan kembali,"

Langkah Cempaka terhenti saat mendengar sayup sayup obrolan dari ruang lain. Terlihat dua orang pelayan sedang membersihkan ruangan. Fitria dan Devi nama kedua pelayan itu. Fitria memang sudah lama bekerja di sini, pelayan satu itu memang terlihat tidak menyukai Cempaka meski masih melakukan tugasnya dengan baik.

"Aku bersyukur tuan Elang kembali, setidaknya di rumah ini tidak di kuasai pelacur lagi."

"Maksudmu?"

"Siapa lagi kalau bukan nyonya baru sok cantik itu, aku yakin dia mau menerima pinangan tuan Adian karena harta."

"Tapi selama ini nyonya sangat baik pada kita, satu bulan tuan Adian tiada, nyonya tidak berubah."

"Belum waktunya lihat saja saat surat wasiat di bacakan pelacur itu akan semakin tamak."

"Ini sungguh menguatirkan."

"Tenang saja, aku yakin tuan Elang akan menyeret pelacur itu dan ibunya sakit sakitan keluar dari rumah ini."

Apa yang mereka bicarakan? Tangan Cempaka mengepal hatinya sungguh panas, ingin rasanya ia masuk dan mempermalukan kedua pelayan tersebut tapi semua tertahankan mengingat mendiang suaminya dulu memberi nasehat pada Cempaka tuk menahan diri dari amarah. Mendiang suaminya lah selama ini selalu menguatkan Cempaka menerima gunjingan menyakitkan yang bergulir terus menerus. Kenapa dengan mereka membenci Cempaka? Apa salah Cempaka hingga mengatai Cempaka dengan sebutan tak pantas. Cempaka bukan pelacur, ia menikah sah dengan mas Abian di mata hukum dan agama, Cempaka bukan perebut suami orang karena saat dia di peristri mas Abian seorang duda. Lalu di mana letak kesalahannya.

Cempaka memilih berlalu, ia tidak sanggup mendengar obrolan semakin menyakiti hatinya, biarkan mereka puas membicarakannya karena Tuhan tidak tidur akan membalas semua perbuatan buruk di dunia ini.

Klek! Pintu di buka, Cempaka masuk ke dalam kamar menatap ke ranjang pada wanita paruh baya yang terbaring lemah tidak berdaya. Bola mata indahnya berkaca kaca terasa berat kakinya di ayunkan tuk mendekati ibunya di saat hatinya terluka. Tapi tak ada tempat tuk bersandar diri selain di sini. Kini Cempaka sudah berdiri di pinggir ranjang, tubuhnya luruh ke lantai, membaringkan kepala di tepi ranjang. Air mata Cempaka mengalir membasahi seprai, menangis dalam diamnya.

Sentuhan lembut di pucuk kepalanya membuat Cempaka bergeming sesaat, ia menghapus air mata mengangkat kepalanya menatap sang ibu yang terbangun dari tidur.

"Ibu, bagaimana keadaan ibu hari ini." Kata Cempaka parau.

"Ibu baik nak." Sahut ibunya sangat pelan, matanya memperhatikan pada Cempaka.

"Kamu menangis?"

"Tidak bu,"

Cempaka tidak ingin membuat ibunya cemas, ia selalu berusaha menyembunyikan beban hatinya di hadapan ibu.

"Lalu kenapa matamu bengkak nak?"

"Tidak apa bu, Cempaka hanya mencemaskan ibu, cepat sembuh ya bu." Cempaka memeluk ibunya hangat. Kelopak matanya penuh dengan air namun ia tahan agar tidak jatuh.

"Jangan cemaskan ibu nak, ibu baik baik saja." Bisik ibunya mengelus rambut ikal Cempaka.

Sangat lama Cempaka berada di kamar ibunya, menyuapi makan ibunya meski tak pernah di habiskan sampai ibunya tertidur lagi. Cempaka keluar meninggalkan ibunya yang terlelap sampai seorang pelayan menghampirinya dan memberi hormat.

"Siang nyonya, tuan Elang sudah kembali kini berada di ruang tengah." Beritahu pelayan tersebut di balas anggukan Cempaka.

Cempaka berlalu menuju ruang tengah dengan perasaan campur aduk dan tak menentu.

Dia pasti membenciku.

Seharusnya aku tidak menemuinya.

Tapi sekarang aku ibunya dan harus menyambutnya.

Pergulatan batin terus berlawanan tapi akhirnya Cempaka telah sampai berada di ruang tengah berdiri tidak jauh dari lelaki yang berdiri membelakanginya menatap ke luar jendela kaca. Lelaki itu memiliki rambut hitam, sangat tinggi dengan bahu lebar dan mengenakan jas bercorak hitam. Tempat saat Cempaka kembali melangkah lebih maju lelaki itu berbalik menghentikan poros dunia Cempaka. Matanya setajam elang, hitam pekat menatap tepat di manik mata Cempaka yang mengecil, dengan rahang tegas dan wajah rupawan. Dia Elang Sachdev Rafisqy.

"Ini pertama kalinya kita berjumpa bukan, ibu tiri." Katanya dengan suara serak terkesan berat sementara Cempaka tak mampu bicara. Suaranya tercekat di tenggorokan, ia hanya terpaku mendengar suara sepatu bergema saat Elang melangkah ke meja menyentuh bingkai foto mas Abian.

"Bagaimana rasanya menjadi pelacur di sayangi ayahku, Cempaka Resyakila?" Katanya menusuk hati Cempaka hingga memercikan kemarahan namun Cempaka masih sangat tenang menghadapi.

"Kamu baru pulang sebaiknya beristirahatlah, kamarmu sudah di rapikan." Kata Cempaka datar tak ingin membahas apapun ia berbalik berniat meninggalkan ruangan itu tanpa ia sadari tatapan Elang sangat nyalang begitu murka padanya.

"Satu hal lagi," Kata Cempaka menghentikan langkahnya tanpa berniat bersitatap.

"Aku bukan pelacur di sini aku ibu sambungmu sudah sepatutnya kamu menghormatiku, bukankah kamu terpelajar jadi lebih tahu bagaimana bersikap sopan. Semoga harimu menyenangkan." Cempaka melanjutkan langkahnya sementara Elang mendengkus mendengar ucapan terlontar barusan.

"Wow, ternyata pemberani juga kamu." Desisnya menyipitkan matanya pada Cempaka yang sudah hilang dari pandangan.

Part 2

Memang cantik bahkan sangat menggoda, kulit putih bersih merona, setiap senyumnya seakan memikat kaum adam, ternyata hanya kecantikan fisik keunggulan wanita itu yang mampu membuat ayahnya tergila gila hingga tega menyingkirkan posisi ibunya di rumah ini.

Menyesap minumannya berdiri di balkon jendela kamar, Elang mengawasi lurus ke arah kolom renang, bukan hal itu menjadi objek perhatiannya melainkan pikirannya yang sekarang bergelut sangat kusutnya.

Elang memang tak pernah sudi mengakui wanita sampah itu sebagai ibu sambungnya. Siapa wanita itu? yang Elang tahu dari informasi ia dapatkan saat ayahnya memutuskan menikah, wanita itu hanya seorang yang miskin. Sebab itulah Elang tak mau menghadirinya.

Pasti, ada tujuan tertentu kalau bukan harta apa lagi, buktinya lima bulan menikah ayahnya tewas, jangan jangan kematian ayahnya tidak hanya serangan jantung.

Tok...tok...tok...

"Tuan memanggil saya?" Sapa seorang pelayan membuka pintu belum berniat masuk sebelum di titahkan.

"Kemarilah."

Pelayan tersebut melangkah, merundukan kepalanya berhenti tidak jauh dari Elang yang berdiri.

"Apakah ada kejanggalan di rumah ini selama aku tidak ada, lebih tepatnya saat wanita itu masuk mengantikan ibuku?" Tanya Elang mendelik pada si pelayan.

"Maksud tuan, nyonya Cempaka, aduh... bagaimana ya tuan saya sebenarnya ingin bercerita tapi saya takut di pecat." Kata Fitria menggigit bibirnya kuatir.

"Siapa yang berani memecatmu? aku majikanmu bukan wanita itu." Elang berbalik menatap tajam pada Fitria yang meneguk salivanya.

"Ampun tuan, sebenarnya sejak pela...maksud saya nyonya masuk ke rumah ini suasana sudah tidak nyaman, nyonya seenaknya memberi perintah, dia juga meminta pada mendiang tuan besar tuk menempati kamar utama yang dulunya di tempati nyonya Risma.

Saya miris tuan, saya yakin nyonya Cempaka bukan wanita yang baik. Dia juga..."

"Keluar, cukup informasimu."

"Apa tuan tak ingin tahu lebih banyak lagi?"

"Nanti, aku harus memberi tindakan lebih dulu."

"Baik tuan, saya permisi." Fitria undur diri berbalik keluar dari kamar Elang.

"Kamu lihat saja siapa yang akan tunduk di bawah kaki." Desis Elang menyeringai.

***

"Bagaimana rasanya menjadi pelacur di sayangi ayahku, Cempaka Resyakila?"

Lelaki itu memang tidak tahu sopan santun, bermulut lancang. Beraninya lelaki itu mengatakan hal buruk padanya.

Aku bukan pelacur! Tegas Cempaka dalam hati mengingat hinaan terlontar dari Elang, air mata Cempaka menetes duduk di sofa di ruang kamarnya. Sedari tadi tatapannya kosong tertuju pada lantai marmer bercorak putih. Kedua tangan Cempaka mengepal bertumpu di pahanya.

Keberadaannya seakan tidak di hargai oleh putra sambungnya sendiri, kenapa Elang bersikap kejam memusuhinya? Padahal sedikit pun Cempaka tak ada niat terselubung dalam pernikahannya dengan mas Abian. Cempaka tulus menerima di peristri mas Abian sebagai hutang balas budi kebaikan beliau. Namun Cempaka baru sadar sekarang keputusannya salah besar, kebahagiaannya hanya sementara setelah mas Abian meninggal tak akan ada yang melindunginya lagi.

"Jangan menangis sayang, aku percaya kamu wanita kuat, abaikan kata orang lain yang bicara buruk tentangmu, bertahanlah demiku, jangan pernah sedetikpun tinggalkan aku dan rumah ini."

Cempaka memejamkan matanya mengingat ucapan suaminya, janjinya pada mas Abian tuk setia suka maupun duka, Cempaka tak akan meninggalkan mas Abian atau rumah ini. Tapi akankah Cempaka sanggup bertahan di rumah ini sementara putra sambungnya sangat membenci?

Cempaka mendesah lelah, ia menoleh pada foto pernikahannya terpajang di dinding, foto lima bulan lalu yang begitu berkesan. Pandangan Cempaka berkaca kaca menyorot pada foto mendiang mas Abian yang di dalam foto tersebut memegang tangannya erat.

"Ya mas benar, Cempaka harus kuat, Cempaka akan bertahan, Cempaka akan buat putra mas menaruh hormat tidak menghina Cempaka lagi." Janji Cempaka, menghapus jejak air matanya. Sebagai wanita terlebih dia seorang ibu sambung tidak layak tuk di rendahkan.

Tok tok tok! Pintu di ketuk dan terbuka memperlihatkan seorang perempuan belia usianya sekitar 16 tahun bernama Mutia yang di pekerjakan Cempaka sebagai pelayan pribadinya sejak lima bulan lalu.

"Permisi nyonya, makan siang sudah siap, apakah nyonya mau makan bersama tuan muda Elang di meja atau nyonya ingin makan di kamar saja?" Mutia merunduk, wajah gadis itu selalu merona malu-malu di hadapan Cempaka.

Nafsu makan Cempaka sebenarnya hilang saat menyambut kedatangan Elang kembali di rumah ini, tapi ia tidak bisa selalu terkesan menghindar, pemuda itu akan meremehkan dan semakin mengecilkannya.

"Aku akan makan satu meja dengan putraku." Kata Cempaka lugas dengan seluas senyum tipis di sudut bibir.

"Baik nyonya." Mutia undur diri menutup pintu kamar kembali.

Menenangkan diri sebentar, Cempaka bangkit dari sofa berdiri melangkah ke cermin rias, duduk di sana mengoleskan bedak di bawah matanya yang sembab dan lipstik berwarna merah mawar. Wajahnya tak boleh terlihat pucat, ia akan tunjukan tak ada satu pun bisa menindasnya termasuk putra sambungnya sekalipun.

Cempaka bukan perempuan lemah, meski ia terlahir dari orang tua yang serba kekurangan, ayahnya meninggal saat ia berusia 4 tahun, sejak saat itu ia selalu berjuang membantu sang ibu bekerja, apa saja ia lakukan dari menjajakan kue dan menjadi buruh cuci. Sejak ibunya ikut dengan tuan Abian kehidupan Cempaka dan ibunya mulai membaik karena tuan Abian sangatlah dermawan, tidak hanya gaji di terima beliau juga memberikan bahan sembako untuk satu bulan bahkan pakaian serta uang lebih pada sang ibu.

Saat sekolah di bangku menengah atas Cempaka tergolong murid yang pandai tapi sayang sekolahnya berhenti di tengah jalan karena salah satu murid perempuan kaya membencinya dan selalu membullynya puncaknya Cempaka tak tahan saat murid perempuan itu mengejek tentang orang tuanya, sontak Cempaka menerjang perempuan itu, menjambak dan menggigit wajah sok cantiknya. Karena kejadian itu lah

Cempaka di keluarkan dari sekolah dan tak pernah berniat tuk meneruskan lagi.

Selesai berdandan, Cempaka beranjak dari kamar, melangkah ke meja makan, memperhatikan di atas meja sudah tersaji makanan, namun deretan meja masih kosong tak nampak keberadaan Elang. Langkah Cempaka mengayun ke salah satu kursi dan duduk di sana, tidak lama dari kejauhan Cempaka memperhatikan sosok Elang yang melangkah angkuh ke meja makan.

Tanpa sambutan, bahkan wajahnya sangat dingin, Elang menggeser kursi dan duduk.

Para pelayan mulai melayani dari menaruh piring kosong berserta nasinya. Cempaka dan Elang makan dalam diam tanpa seorang pun buka suara.

Cempaka lebih dulu menyelesaikan makannya, ia menggeser kursi dan berlalu.

"Kamu harus pindah dari kamar ibuku." Suara Elang menghentikan langkah kaki Cempaka. Menoleh dengan kening mengerut memperhatikan Elang yang sudah menyelesaikan makannya.

"Kenapa harus? Mas Abian tidak pernah keberatan saat aku menempatinya bahkan mas Abian sendiri yang meminta. Itu bukan hanya kamarku saja tapi kamar mas Abian."

Elang mendelik, berdiri melipat tangannya ke depan.

"Memang kamar itu milik ayahku tapi pertama kalinya ibuku menempatinya, kalau kamu tahu diri tentu kamu tidak akan menolak."

"Kamu tidak bisa mengaturku, aku ibu sambungmu."

"Aku tak pernah menganggapmu ada, sampai dalam 24 jam kamu tidak mengosongkan kamar itu kamu akan tahu akibatnya." Kata Elang melangkah tepat berhenti di samping Cempaka yang berdiri membeku.

"Ingat satu hal, aku sudah kembali jadi segala urusan di rumah ini atau pekerjaan aku yang ambil alih." Bisik Elang serak penuh penekanan. Berjalan santai Elang melangkah semakin menjauh dari Cempaka.

Cempaka mengantup bibirnya, meredam gejolak panas di dalam hati, bagaimana ia harus melawan? andai kekuasaan pun sangat minim, ia seakan tak memiliki kekuatan.

"Aku tidak akan menyerah." Bisik Cempaka menguatkan hatinya sendiri. Terpaksa ia harus mengosongkan kamar dan pindah ke kamar lain. Tidak perlu di perdebatkan hanya sebuah kamar tidak masalah bagi Cempaka.

Cempaka melangkah ke kamarnya tuk berkemas, ia membuka lemari mengambil pakaiannya tuk di rapikan nanti di kamar baru di tempatinya.

"Nyonya!"

Cempaka menoleh pada pintu kamar terbuka pada Mutia yang melongokan kepala menatap padanya.

"Masuk Mutia, tolong bantu aku mengemasi barang barangku."

Mutia melangkah masuk ke dalam kamar, keningnya mengerut heran pada tumpukan pakaian di atas ranjang.

"Memang nyonya mau kemana?"

"Pindah kamar?"

"Loh kenapa nyonya, kamar ini adalah kamar paling besar di peruntukan untuk nyonya bersama mendiang tuan Abian."

Cempaka tersenyum sembari mengeluarkan barang barang lainya dari lemari lain.

"Tidak apa Mutia setiap kamar sama saja."

"Apa karena tuan muda Elang?" Tanya Mutia di balas dengan senyuman saja.

"Mutia tidak sengaja mendengar pembicaraan nyonya dengan tuan muda di meja makan, tuan muda Elang memang keterlaluan meminta nyonya pindah padahal nyonya Risma sudah tiada, beliau di alam sana pasti tidak keberatan nyonya menempati kamar ini." Sesal Mutia dengan sikap tuan majikannya.

"Tidak apa Mutia, lebih baik saat ini aku mengalah, pada saatnya nanti Elang akan menerimaku sebagai ibu sambungnya." Kata Cempaka duduk di tepi ranjang menatap cincin pernikahan yang melingkar di jari manisnya.

Part 3

Kamar di tempati Cempaka jauh lebih kecil dari kamar utama, sebenarnya di peruntukan untuk kamar pelayan, memang ada beberapa kamar tamu namun Cempaka enggan menempatinya. Menyusun pakaian ke dalam lemari yang di bantu Mutia akhirnya semua sudah beres menjelang malam hari.

"Terima kasih Mutia." Kata Cempaka pada gadis belia itu yang memindai sekeliling ruangan.

"Apa nyonya bisa tidur nyenyak di kamar ini?" Tanya Mutia mengingat kamar sebelumnya sangatlah luas di sertai kamar mandi yang lengkap. Sedangkan kamar ini memang lumayan bagi Mutia ada tempat tidur empuk dan lemari serta televisi tapi tidak di lengkapi dengan kamar mandi. Persis kamar dirinya tapi kan dia seorang pelayan berbeda dengan nyonya Cempaka adalah majikan rumah ini.

"Kenapa kamu bertanya demikian, kamu lupa aku dulunya siapa." Kata Cempaka duduk di pinggir ranjang menyesap teh berada di meja nakas yang baru di bikinan Mutia.

"Tapi sekarang kan nyonya bukan pelayan lagi, nyonya adalah istri tuan Abian, nyonya berhak mengatur rumah ini. Tuan muda Elang sungguh keterlaluan." Keluh Mutia menyayangkan sikap tuan muda Elang yang berbanding terbalik dengan sikap mendiang ayahnya yang sangat baik.

"Sudahlah Mutia tidak perlu di bahas, lebih baik kamu kembali lah ke kamarmu dan beristirahatlah."

Mutia mengangguk, ia undur diri keluar meninggalkan kamar Cempaka.

Tinggal Cempaka sendirian, mengerakan lehernya yang terasa kaku, ia sebenarnya ingin tidur karena sangat lelah tapi ia perlu mandi, sayangnya di kamar ini tidak ada kamar mandi, tapi Cempaka bersyukur jarak kamar ini ke dapur tidak jauh maka dari itu ia memilih kamar ini tuk di tempati.

Cempaka mengambil handuk dan beberapa perlengkapan mandinya, membuka pintu dan melangkah di lorong menuju kamar mandi. Dapur terlihat sepi karena mungkin penghuninya sudah terlelap. Cempaka masuk ke dalam kamar mandi, menghidupkan shower membiarkan tubuhnya basah. Rasanya sangat segar dan rileks, menyabuni tubuhnya dan membilasnya lagi. Setelahnya Cempaka keluar dari kamar mandi tuk kembali ke kamarnya namun di tengah jalan ia memperhatikan seorang pelayan tidak salah Fitria memasuki kamar Elang.

Karena penasaran Cempaka mendekati kamar Elang yang ternyata pintunya tidak tertutup rapat, bisa Cempaka dengar sayup-sayup suara Fitria yang membuatnya semakin mengerutkan kening. Cempaka bukan tipikal penguntit, entah kenapa langkah kakinya membawanya ke sini karena mencurigai gerak gerik Fitria.

"Saya berani sumpah tuan, mana mungkin saya berbohong, saya sangat lama bukan, ikut tuan."

Elang yang duduk santai di sofa besarnya menganti chennel televisi, terlalu jengah dengan informasi di bawakan Fitria padahal ia tidak meminta. Pelayan ini mendatanginya dan mengatakan hal membuatnya semakin kesal dengan keberadaan nyonya baru itu di rumah ini.

"Lalu tuan akan lakukan apa dengan nyonya?" Tanya Fitria ragu karena sedari tadi ia memberikan informasi sikap Elang sangat datar tidak mengucapkan sepatah kata.

"Lebih baik kamu keluar, aku sedang malas membicarakannya." Kata Elang dingin membuat wajah Fitria lesu.

"Baik tuan." Fitria memberi hormat, ia keluar dari kamar Elang memanyunkan bibirnya kesal.

Cempaka yang masih bersembunyi di balik dinding menatap pada Fitria yang semakin melangkah jauh tidak menyadari keberadaannya, Cempaka mendelik pada pintu kamar Elang. Hatinya panas rupanya pelayan itulah seolah mengadu domba dirinya dengan putra sambungnya, entah kejelekan apa yang Fitria katakan. Besok pagi Cempaka akan memanggil Fitria dan bicara empat mata dengan pelayan itu. Cempaka berbalik ingin kembali ke kamar namun tidak sengaja ia menyenggol vas bunga berada di meja hingga vas itu jatuh ke lantai menimbulkan suara keras.

Suara itu tertangkap di pendengaran Elang, sudut matanya memicing pada pintu, tanpa basa basi ia berdiri melangkah keluar membuka pintu untuk memastikan suara itu. Keningnya mengerut menatap seorang wanita yang berlari kecil hanya mengenakan baju handuk, tangan Elang mengepal tatapannya beralih pada vas bunga yang pecah berserakan di lantai.

"Penguntit." Geram Elang, langkahnya lebar mengejar wanita itu sampai ia melihat wanita itu memasuki sebuah pintu kamar, Elang menahan pintu hingga wanita itu sedikit menjerit. Tatapan mereka bertemu, Elang tercekat ternyata si penguntit adalah si nyonya besar, istri mendiang ayahnya.

Pintu semakin terbuka, Cempaka mundur saat Elang melenggang masuk menatapnya bagai predator mangsa yang siap di lahap habis.

"Apa yang kamu lakukan di depan pintu kamarku?" Tanya Elang serak menyipitkan matanya tajam melihat betapa pucatnya wajah Cempaka.

"Aku tidak melakukan apapun." Sanggah Cempaka mengangkat dagunya, ia tidak gentar dengan aura menakutkan dalam diri Elang.

"Pembohong, inikah tabiat si nyonya besar bisanya hanya menguntit pembicaraan orang lain." Sindir Elang angkuh memasukan kedua tangan ke dalam saku celana.

"Setidaknya aku tahu kebusukan kalian, Fitria pelayan itu, kamu kerjasama dengannya untuk memataiku kan." Kata Cempaka lantang.

"Kalau memang iya lalu kenapa? aku harus tahu ketidak beresan terjadi di rumah ini selama si nyonya besar berkuasa."

"Aku akan memecatnya dan aku tidak akan tinggal diam kamu selalu memojokanku, aku istri ayahmu," Tekan Cempaka menunjukan jarinya ke wajah Elang yang marah padam.

Elang menyambar tangan Cempaka dan memelintirnya ke belakang hingga Cempaka menjerit kesakitan.

"Berapa kali aku katakan, di sini aku yang berkuasa karena aku sudah kembali, selama surat wasiat belum di bacakan kamu hanya bagian kecil dari simpanan ayahku, jaga sikapmu baik baik, bukankah ibumu terbaring lemah dan perlu pengobatan." Desis Elang di telinga Cempaka. Sudut mata Elang meneliti tonjolan urat kecil di leher putih Cempaka, sekejap tubuhnya terasa aneh ia lekas mendorong Cempaka menjauhkan dari dirinya hingga Cempaka terjerembab ke tempat tidur.

Sesaat Elang terpaku pada kemulusan paha Cempaka di mana baju handuk itu tersingkap, di perhatikannya dari kaki sampai ke wajah Cempaka yang menoleh sengit padanya. Rambut yang basah, wajah yang pucat tanpa riasan dan mata yang sembab membuat aliran darah di tubuh Elang semakin berdesir.

Ada ada dengan dirinya? Sebelumnya ia tidak merasakan hal aneh ini. Tanpa berucap lagi Elang berbalik keluar dari kamar Cempaka.

"Brengsek!" Umpat Cempaka kesal, ia berdiri menutup pintu kamar. Cempaka bersandar di daun pintu, air matanya menetes ancaman Elang masih sangat nyata terngiang di telinganya. Mungkinkah Elang tega mengunakan ibunya yang sakit tuk membuat Cempaka tak berkutik?

Cempaka tahu Elang tidak akan main main dengan ancamannya, lelaki itu tidak mempunyai hati terlebih pada Cempaka yang sangat di benci.

"Aku tidak boleh menyerah, Elang harus bisa menerimaku," Gumam Cempaka.

Tertatih Cempaka melangkah ke lemari mengenakan pakaian piyamanya. Niat tuk beristirahat terurungkan, rasa lelah lenyap, Cempaka memutuskan ke kamar sang ibu, sesampai di depan pintu Cempaka membukanya, ia masuk ke dalam menatap ibunya yang damai dalam tidur. Cempaka luruh duduk di lantai di samping ranjang, membaringkan kepalanya di sana dengan air mata mengalir deras.

Part 4

Dari jendela kamarnya Elang mengawasi seorang tukang kebun yang sedang beraktifitas, namanya David usianya lebih muda dari Elang. Sekitar 23 tahun. Badannya yang tegap dan rupa yang bagus. Elang meneliti tajam dengan hatinya semakin bergelut dengan pertanyaan.

Mungkinkah benar apa yang di katakan Fitria sebenarnya Cempaka dan David mempunyai hubungan terlarang, bahkan sebelum ayahnya meninggal?

Sungguh binal ternyata wanita itu? Haus dengan pria lebih muda, tidak mustahil apa di katakan Fitria suatu kebenaran.

Hari ini rencananya surat wasiat akan di bacakan, sabarlah maka saat semua beres Elang pastikan Cempaka dan ibunya akan terusir dari sini dan kehidupan mereka kembali pada kodratnya.

Saat Elang ingin beranjak namun terhentikan melihat sosok Cempaka melangkah mendekati David, senyum wanita itu merekah memberikan bibit tanaman pada David.

Mata Elang tajam, tangannya mengepal, lihatlah mereka begitu mesra bicara dan tersenyum bersama layaknya pasangan kekasih.

Sial, sepertinya wanita itu harus di peringatkan.

Elang berbalik, langkahnya lebar menyusuri lorong rumah sampai ia melihat Cempaka sudah memasuki rumah hanya menatapnya sekilas Cempaka seakan enggan menyapa. Wanita itu melenggang melewati Elang yang bergeming berdiri di tempat.

Cih, sangat sombong.

Hati Elang semakin panas, ia menyambar tangan Cempaka hingga wanita itu memekik saat Elang memojokannya ke dinding.

"Apa yang kamu lakukuan!" Desis Cempaka dengan mata melotot, ia tidak takut dengan Elang sama sekali. Cempaka memang menjaga jarak dengan Elang setelah kejadian Elang berlaku kurang ajar padanya padahal jelas siapa yang salah. Cempaka pun belum bicara dengan Fitria yang suka mengadu hal tidak benar pada Elang.

"Apa hubunganmu dengannya?" Tanya Elang tanpa sekejappun mengalihkan tatapannya pada Cempaka.

Mengerutkan keningnya heran, Cempaka tidak mengerti dengan apa yang di maksud Elang.

"Kamu dengan David," Jelas Elang akhirnya membuat Cempaka terbelalak.

"Maksudmu kamu mengira aku ada hubungan dengan David, pikiran konyol apa itu." Tungkas Cempaka mencoba mendorong tubuh Elang namun sialnya Elang malah semakin merapat menahan kedua tangan Cempaka hingga tak mampu berontak.

"Lepaskan aku, sudah berapa kali kamu bersikap tidak menghormatiku, bagaimanapun aku ibu sambungmu."

"Wow entah sudah berapa kali juga kamu mengingatkan, ibu yang binal." Cibir Elang membuat Cempaka semakin kesal, ingin sekali ia meminta tolong tapi tidak ada satupun pelayan terlihat.

"Ku peringati kamu Cempaka Reysakilla, ayahku memang sudah tiada tapi ku pastikan kamu tidak akan bisa menjalin hubungan dengan lelaki manapun, kamu seharusnya sadar dengan statusmu seorang janda dari pria terhormat bukan malah melakukan sex dengan si tukang kebun."

Plak!

Nafas Cempaka terengah -engah setelah ia bersusah payah melepaskan diri dan menampar wajah Elang. Air mata Cempaka menetes, ia tidak pernah sekeji ini di rendahkan begitu nista.

Elang menyentuh pipinya, mendelik nyalang pada Cempaka.

"Cukup kamu merendahkanku, aku sekarang tidak peduli kamu tidak menghormatiku, tapi jangan sesekali kamu mengatakan hal buruk, aku tidak mungkin mengkhianati mas Abian." Kata Cempaka lantas mendorong dada Elang agar menjauh tuk memberi jarak.

Cempaka ingin beranjak dan lagi Elang menahannya, menyudutkannya kembali ke dinding, pergerakannya sangat cepat hingga Cempaka tidak mampu melawan. Kedua tangan Elang menangkup paksa pipi Cempaka dan bibirnya menyapu kasar bibir Cempaka hingga kedua pupil mata Cempaka membulat lebar.

Kenapa dia menciumku?

Bibir Elang bergerak aktif memaksa Cempaka membalas ciumannya, namun cempaka bersikukuh mengantup bibirnya rapat.

Cempaka mengerang saat Elang mengigit bibirnya hingga terbuka, kesempatan tidak di sia siakan Elang, lidahnya menyelusup membelai langit langit dalam rongga mulut Cempaka.

Air mata Cempaka semakin deras, sekuat apapun ia melawan keberingasan Elang semakin menjadi.

Rasanya manis, bibir si janda ini ternyata begitu lembut, Elang menyudahi ciumannya, memberi jarak menatap lekat pada wajah Cempaka yang memejamkan mata penuh air mata.

Ibu jari Elang menyapu lembut bibir Cempaka yang basah, ia merunduk kembali melumat bibir Cempaka saat wanita itu tidak lagi brontak, hanya ciuman singkat sembari berbisik di telinga Cempaka.

"Ini hukuman untukmu, ibu sambung." Bisik Elang serak seraya berlalu dari Cempaka yang membuka mata dan tersandar lemah di dinding.

Menangis di kamarnya Cempaka mengutuk dirinya kenapa ia terlalu lemah, Elang seakan berkuasa bahkan lelaki itu melecehkannya dengan menciumnya sangat kasar.

Cempaka sangat berdosa dengan mas Abian, ia tidak bisa menjaga kesuciannya untuk mendiang suaminya.

Tok tok..tok!

Pintu di ketuk sangat cepat, Cempaka meminta seseorang di luar tuk masuk, terlihat Mutia berlari kecil mendekati Cempaka yang duduk di atas ranjang.

"Ada apa Mutia?" Tanya Cempaka berdiri menyentuh pundak Mutia.

"Nyonya ayo ke kamar ibu nyonya, beliau kesakitan."

Kedua mata Cempaka terbelalak, ia lantas berlari di susul Mutia menuju kamar ibunya.

Cempaka memasuki kamar sang ibu, mendekati ranjang mendekap sang ibu yang tidak sadarkan diri.

"Mutia tolong telpon dokter." Pinta Cempaka panik.

"Sudah nyonya, sebentar lagi dokter pasti datang."

Cempaka menggenggam tangan ibunya, tak sedikitpun ia beranjak, sampai dokter datang memeriksa.

Selesai dokter memeriksa setelah memberi suntikan, menghampiri Cempaka yang berdiri bergeming menatap nanar pada sang ibu.

"Saya sudah menuliskan resepnya nyonya, semoga ibu nyonya baik baik saja." Kata dokter membenarkan kaca matanya menyerahkan secarik kertas resep pada Cempaka.

"Terima kasih dokter."

"Tidaklah nyonya untuk membujuk kembali agar ibu nyonya di rawat di rumah sakit saja." Usul dokter beberapa kali ia menyarankan.

"Saya akan bicara pada ibu." Sahut Cempaka.

"Kalau begitu saya permisi." Dokter undur diri, ruangan kamar menjadi senyap, Cempaka kembali mendekat duduk di kursi menggenggam tangan ibunya. Sudah berapa kali Cempaka berusaha membujuk ibunya tuk di rawat di rumah sakit tapi ibunya menolak tegas, entah apa yang di dalam pikiran sang ibu, yang hanya ingin di rawat di rumah.

Ibunya sosok yang mandiri, beliau tidak ingin menyusahkan Cempaka sejak dulu tapi dalam kondisi demikian tentu ibunya perlu penangan extra, Cempaka sama sekali tidak terbebani, ia ikhlas merawat ibu sampai sehat sedia kala.

"Beristirahatlah bu." Bisik Cempaka mengecup kening ibunya dan berlalu keluar dari kamar.

Melangkah lelah Cempaka ingin memasuki kamarnya namun terurungkan saat Mutia kembali menghampiri.

"Nyonya maaf, tuan Elang meminta nyonya untuk hadir ke ruang kerja beliau."

Kening Cempaka mengerut, untuk apa Elang memintanya ke sana?

Tidak! Pasti lelaki brengsek itu ingin melecehkannya lagi.

"Aku tidak berkenan." Sahut lugas Cempaka.

"Tapi nyonya, pengacara mendiang tuan Adian sudah menunggu." Jelas Mutia.

"Secepat ini." Kesal Cempaka melangkah lebar melewati Mutia. Sampai di depan pintu ruang kerja Elang tanpa mengetuk Cempaka membuka dan masuk mencuri perhatian Elang dan seorang pria di ketahui pengacara mendiang suaminya.

"Apa kabar nyonya?" Tanya si pengacara menyapa ramah pada Cempaka.

"Baik." Sahut Cempaka tanpa berkenan melihat ke arah Elang yang duduk angkuh di sofa.

Cempaka duduk, ia tahu tatapan Elang tertuju padanya bahkan seakan mengulitinya namun Cempaka tidak peduli, ia menegakan dagunya, memasang wajah dingin.

"Saatnya surat wasiat saya bacakan." Jelas di pengacara membuka map yang tersimpan surat wasiat dari mendiang tuan Adian.

"Sesuai isi tanpa campur tangan siapapun, tuan Adian telah menyerahkan sepenuhnya harta warisan, dan perusahaan pada nyonya Cempaka selaku istri sah beliau dan tuan Elang selaku putra tunggal. Harta peninggalan harus di kelola bersama dengan baik maka tuan Adian meminta tuan Elang menikahi nyonya Cempaka sebagai wujud tanggung jawab dan bakti selama ini."

Deg.

"Apa?!" Suara Elang dan Cempaka saling bersahutan, mereka saling menatap tidak percaya.

Part 5

Kedua mata Elang dan Cempaka terbelalak bersamaan, terlalu syok mendengar wasiat yang di tinggalkan.

Apa? Menikah? Kekonyolan macam apa ini atau ayahnya selagi menulis surat wasiat itu dalam keadaan labil.

Oh Tuhan, tamat riwayat Elang kali ini, mana mungkin ia menikah dengan janda binal suka menggoda pria tua tuk di kuras hartanya.

Lihatnya dirinya dan Cempaka sangat jauh berbeda antara bumi dan planet Mars. Dia pria suci yang di akui dari langit ke tujuh karena sampai detik ini ia tidak pernah menjamah tubuh wanita seinci kuku pun. Catat baik- baik.

Bukan Elang tidak menyukai jenis mahluk Tuhan paling seksi yang memang di ciptakan untuk kaum adam, di usia 27 tahun dengan kemapanan serta gila kerja, Elang tidak berniat tuk main main dalam suatu hubungan, ia begitu selektif menentukan pasangan hidup karena jaman sekarang tidak hanya pria di cap bajingan oleh banyak wanita, hal serupa pun sama, di luar sana banyak wanita terlihat polos namun rela mengangkang demi uang 80 juta, ck––– bukankah itu nominal sangat sedikit rela mengadaikan harga diri tuk satu malam.

"Aku menolak tegas surat wasiat itu, ini tidak masuk di akal, dia istri mendiang ayahku." Kata Elang mendelik sengit pada Cempaka yang hanya diam, entah apa yang di pendam wanita itu. Jangan katakan dia menyetujui pernikahan ini, semoga penilaian Elang salah, kalau memang benar ibu sambungnya ini lebih rendah dari wanita 80 juta dan mungkin jauh sangat pintar untuk menguasai harta mendiang ayahnya.

"Maaf tuan Elang, anda tidak bisa menolak, sampai pernikahan ini tidak terjadi maka harta akan di serahkan pada pihak ke tiga."

"Maksudmu?"

"Bisa saudara atau sepupu tuan Abian."

Shit! Elang mengepalkan tangannya, ia lebih ikhlas harta di serahkan ke panti asuhan dari pada pihak ketiga, siapa lain sepupu mendiang ayahnya yang masih menghirup udara di dunia meski memiliki tabiat yang sangat buruk, paman Gibran yang sering bermain picik untuk menguras harta ayahnya. Sebab itu lah kenapa Elang tidak kembali saat ayahnya di kebumikan, ia tidak sudi bertemu dengan para manusia penjilat yang tertawa di atas kematian ayahnya.

Si pengacara melirikan matanya pada Elang dan Cempaka yang terdiam, ia menganggap keputusan ini di setujui dan menutup map menyimpannya kembali ke dalam tas dan berdiri mohon untuk undur diri.

Selepas pengacara pergi, Cempaka beranjak, sama sekali tidak menatap pada Elang, ia berlalu begitu saja keluar dari ruang kerja Elang.

Elang bersandar lelah di kursi memijat keningnya. Pusing menerpanya, ia tidak habis pikir kenapa ayahnya tega melemparnya pada si janda binal itu. Sungguh menyedihkan. Elang mendelik pada foto sang ayah terpajang di dinding. Ia berdiri menghela nafas lelahnya menghadap foto tersebut.

"Apakah kamu ingin balasan dengan rasa kebaikanmu membesarkanku, aku tahu ayah orang yang bijaksana, meski aku bukan putra kandungmu tapi kenapa harus dia, kalau dengan matipun aku sanggup lakukan demi baktiku tapi tidak dengan menikah." Gumam Elang memejamkan matanya sejenak.

Cempaka kembali ke kamar,ia duduk di tepi ranjang dengan perasaan gelisah,menatap pada foto pernikahannya dengan mas Abian membuat hati Cempaka teriris pilu.

Kenapa mendiang mas Abian malah menuliskan surat wasiat yang sangat mustahil Cempaka lakukan. Atas kebaikan mas Abian selama ini dengan ibu dan dirinya, apapun Cempaka rela. Saat mas Abian melamarnya pun Cempaka dengan ikhlas menerima beliau sebagai suami meski cinta tidak di rasakan Cempaka. Tapi selama menikah ia selalu menjalankan perannya sebagai istri yang baik.

Cempaka meraih foto di atas meja nakas, mengusapnya dengan pandangan berkaca kaca, hampir saja air matanya tumpah yang akhirnya jatuh tanpa bisa di cegah tepat membasahi foto wajah mendiang suaminya.

"Apa yang harus Cempaka lakukan mas, apa kata orang di luar sana andai Cempaka menikah dengan putra mas meski Cempaka tahu dia hanya putra angkat mas. Kenapa mas menjodohkan Cempaka dengan dia yang tidak pernah menyukai Cempaka." Lirih Cempaka pilu.

Ingatan Cempaka bergulir ke belakang pada obrolan ringannya selagi suaminya masih hidup, mas Abian selalu mendoakan Cempaka tuk bahagia dan kelak mendapatkan suami yang terbaik dari pada dirinya, Cempaka kadang marah dengan ucapan beliau namun apakah ini jawaban dari semuanya, sebenarnya mas Abian memang menjodohkannya dengan Elang.

Cempaka mendekap foto mas Abian, tidak sanggup ia menjalani pernikahan di landasi kebencian, pastinya pernikahan itu tidak lah bahagia.

Elang bukan mas Abian yang baik hati. Pria itu memiliki hati yang hitam dan selalu berpikir kotor.

Deru mobil terdengar berlalu, Cempaka beranjak ke jendela kamar mengawasi dari kaca pada mobil sport berwarna hitam milik Elang melaju keluar dari gerbang rumah.

Sudah pasti Elang tidak menginginkan pernikahan ini namun kalau pernikahan ini tidak di jalankan maka pak Gibran akan menguasai sepenuhnya. Cempaka sangat tau tabiat sepupu mas Abian yang tamak. Sering dulu mas Abian berkeluh kesah bahkan meminta Cempaka untuk mempertahankan harta peninggalan andai mas Abian tidak di dunia lagi. Kenapa Cempaka baru saja bisa mencerna selama ini dari ucapan dan permintaan mas Abian sebagai tanda mas Abian sebenarnya tahu akan meninggalkan dunia ini tuk selamanya.

***

"Terima kasih informasimu, bonus akan ku berikan dua kali lipat dari biasanya." Kata seorang pria pada si penelpon.

Si pria memutus panggilannya dan meletakan ponselnya di atas meja kerjanya. Senyumnya mengembang bersandar nyaman di kursi kebesarannya.

Surat wasiat telah di bacakan, sudah pasti Elang akan menolaknya begitupun si janda cantik itu dan ia akan berkuasa sepenuhnya.

Gibran tidak menyangka isi surat wasiat malah memuluskan jalannya. Tidak akan ada pernikahan, ia sangat tahu persis Elang sangatlah sombong dengan kedudukan, apa kata orang lain kalau pernikahan ini tetap terlaksana, si putra tiri menikahi ibu sambung. Hal ini akan menjadi berita panas yang pasti mempermalukan Elang.

Terkekeh geli,Gibran mengambil gelas wiski di atas meja dan menegaknya. Pintu terbuka memperlihatkan seorang wanita cantik melangkah mendekatinya. Matanya mendelik dengan senyum sinis melengkung di bibir merahnya.

"Papa terlihat senang, apa ada berita menggembirakan?" Tanya wanita itu di yakini berusia 22 tahun.

"Nila kamu harus dengar ini, sebentar lagi harta pamanmu Abian akan jatuh ke tangan kita." Kata Gibran penuh semangat.

"Benarkah, aku ragu papa, bukankah Elang sudah kembali, aku belum sempat ketemu dengannya." Kata Nila berbinar setiap kali ia menyebut nama Elang.

"Kamu cukup jadi penonton yang baik putriku, dan lihat siapa pemenangnya." Kata Gibran menyeringai.

"Oh papa jangan terlalu tamak." Nila mengambil botol wiski dan menuangkannya ke gelas kosong.

"Bukankah paman Abian sudah sangat baik memberikan satu perusahan untuk papa dan rumah sebesar ini. Lalu apa lagi papa cari jangan katakan papa tertarik dengan janda paman Abian sungguh aku tidak merestuinya karena bukan papa yang menikahi janda itu tapi aku yang bersanding dengan Elang. Maka papapun akan berkuasa sepenuhnya. Bukankah putrimu ini lebih pintar dari seekor kancil." Kata Nila dengan senyum semringah membuat raut wajah senang Gibran memudar.

Part 6

Cuaca mendung menyapa di sore hari, langit begitu hitam pekat, mungkin saja hanya hitungan menit akan memuntahkan tangisannya ke bumi. Lelaki muda sedari tadi menunggu di belakang wanita yang bergeming berdiri menatap pada nisan mendiang suaminya. Wanita itu membungkuk meletakan sebuket bunga di atas gundukan tanah.

Desahan lelah lolos dari bibirnya, tak ada kata yang terucap selain hati yang menjerit dan mempertanyakan kenapa mendiang suaminya malah menuliskan wasiat yang sangat mustahil bahkan bila dirinya memenuhi wasiat itu sudah pasti hidupnya akan menderita lahir dan batin.

Pernikahan dan harta warisan selayaknya dua sisi yang saling bergumul menenggelamkan dirinya dalam dilema. Tak ada pilihan ya—dirinya tahu selain mempertahankan peninggalan mendiang suaminya agar tidak jatuh ke pihak ke tiga.

Mungkin orang di luar sana berpikir ia menikah dulu hanya karena harta dan akan semakin tersudut seandainya pernikahan dengan putra sambungnya terjadi.

"Nyonya Cempaka, sebentar lagi akan hujan badai sebaiknya kita pulang." Kata lelaki sopan menatap belakang punggung majikanya.

Cempaka mendelik ke samping lalu kembali menatap nisan suaminya, tidak bisa berlama- lama ia di sini yang sering kali ia lakukan, benar saja rintik hujan sudah turun. Cempaka berbalik melangkah melewati lelaki itu.

"Ayo David." Kata Cempaka menuju mobil yang terpakir. David segera menyusul membukakan pintu untuk Cempaka yang masuk dan duduk di kursi belakang setelahnya David masuk, duduk di kursi kemudi menjalankan mobilnya meninggalkan area makam.

David menatap wajah Cempaka dari kaca spion, terlihat murung dan sangat pucat hanya memandangi ke luar kaca mobil pada hujan yang turun semakin lebat.

Sebenarnya David kasihan dengan Nyonya Cempaka, begitu banyak beban emosional yang di pendam wanita itu. Sejak nyonya Cempaka berstatus istri dari tuan Abian. Dulu David dan Cempaka cukup dekat karena Cempaka sering mengantikan ibunya bekerja sebagai pelayan di rumah besar Tuan Abian.

David kenal nyonya Cempaka sosok yang periang namun sekarang keceriaan itu tak nampak. Terlalu banyak yang menyudutkan nyonya Cempaka, bahkan mereka tidak segan mengatakan hal buruk di depan nyonya. Padahal apa yang mereka katakan tidaklah benar, David percaya Nyonya Cempaka wanita yang baik tidak ada niat terselubung tuk menerima menjadi istri tuan Abian.

Mobil akhirnya sampai di depan gerbang rumah besar, klakson di bunyikan tak lama gerbang terbuka, David kembali menjalankan mobilnya dan berhenti saat memasuki garasi mobil.

David keluar membukakan pintu untuk Cempaka yang mengucapkan terima kasih lantas berlalu memasuki rumah.

"Dari mana saja hujan sederas ini malah pergi berduaan dengan si tukang kebun, oh aku baru tahu si tukang kebun ternyata merangkap sebagai supir pribadimu." Suara terkesan mencemooh menghentikan langkah Cempaka yang ingin menuju kamar, ia menoleh mendapat Elang duduk angkuh di sofa.

Sungguh ia lelah hari ini dan tak ingin berdebat, terlebih Cempaka sebaiknya menjaga jarak mengingat Elang pernah menciumnya paksa. Ya___Tuhan bahkan di dalam mimpipun Cempaka enggan mengingatnya.

Langkah Cempaka mengayun kembali membuat Elang mengeraskan rahangnya, dan berdecih sinis.

'Shit, beraninya dia mengabaikanku.'

Elang berdiri mengejar Cempaka dan mencekal pergelangan tangan wanita itu hingga matanya menatap sengit pada Elang, Refleks menarik tangannya sendiri sangat kasar membuat Elang tersenyum mengejek.

"Jangan sentuh aku!" Kata Cempaka dengan penekanan.

Elang menjatuhkan tangannya, mengepalkannya erat, ia lantas memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Sebenarnya ini penghinaan untuknya, apa katanya jangan sentuh aku? Sial, dia tidak berpikirkah siapa di antara mereka manusia tersuci? Dirinya lah, dan lihat si janda ini terlalu munafik bersembunyi di balik keanggunannya bahkan Elang yakin barusan si nyonya besar ini keluar bersama si tukang kebun itu melakukan hal lebih menjijikan di luar sana.

"Asal kamu tahu, aku pun tidak sudi kulitku bersentuhan dengan kulit murahanmu, aku terpaksa karena kamu tidak menghormatiku selaku putra ayah di sini." Geram Elang menyipitkan matanya tajam.

"Apa aku tidak salah dengar? Kamu minta hormati." Cempaka mengambil nafasnya tuk menenangkan amarahnya. Ia sudah muak menghadapi sikap menyebalkan Elang.

"Kalau kamu minta hormati maka perbaiki sikapmu, adakah selama ini kamu menghormatku? Kamu bahkan..." Ucap Cempaka tersendat saat melintas kejadian di mana Elang mencium bibirnya paksa.

"Bahkan apa...?" Elang mengerutkan kening lebatnya menunggu Cempaka menuntaskan kalimatnya.

Cempaka memejamkan matanya sejenak, tidak ada gunanya ia mengingatkan perbuatan tidak senonoh Elang. Sudah pasti lelaki di hadapannya ini melupakan.

"Aku ingin beristirahat." Lanjut Cempaka.

"Aku ingin bicara tentang surat wasiat." Kata Elang membuat Cempaka menatap lelaki itu kembali.

"Aku tunggu di ruang kerjaku." Elang berbalik melangkah menjauh, sementara Cempaka berdiri bergeming dengan pemikiran kusut yang membuatnya pening.

Bisakah sejenak saja ia ingin melupakan tentang surat wasiat itu, bahkan Cempaka hari ini belum menemui ibunya meski Mutia selalu memberi informasi perkembangan ibunya yang membaik.

Tak ada pilihan Cempaka akhirnya melangkah menyusul Elang yang sudah memasuki ruangan.

Pintu di buka, Cempaka menatap pada Elang yang setengah duduk di meja dengan melipat tangan ke depan dada. Perhatian Elang tertuju padanya.

"Masuklah dan duduk."

Cempaka memutar bola matanya jengah dengan sikap bossy dari Elang. Tapi tidak ada yang bisa menentang sikap Elang, mungkin saja dari lahir lelaki ini sudah memang sangat dominan.

Cempaka duduk di sofa menaruh tasnya di samping, ia melirik pada Elang yang terlihat memikirkan sesuatu.

"Pernikahan ini harus terjadi." Kata Elang memecah kesunyian yang barusan merayapi.

Cempaka sama sekali tidak terkejut, karena ia maupun Elang tahu mereka tidak bisa mundur. Kalau pun mereka menolak maka bersiaplah tuk melihat kehancuran dari rumah dan perusahaan yang susah payah di bangun mas Abian, dan mas Abian pun akan menangis di dalam kuburnya karena istri dan putra angkatnya tak menjalankan amanah yang di tuliskan.

"Aku tahu kamu keberatan karena sudah pasti hubunganmu dengan lelaki di luar sana tidak bebas lagi, begitupun aku sangat keberatan karena aku lelaki suci yang tidak menyangka nasibku malah harus menikahi perempuan seperti kamu."

Sabar...Cempaka sabar, tarik nafas hembuskan, tak perlu di ambil hati dengan ucapan laknat dari mulut Elang. Ingat dia putra sambungmu.

"Lantas?" Tanya Cempaka singkat ia ingin mendengar permainan apa yang akan di susun Elang.

"Kita tetap akan menikah, tapi setelahnya tidak ada ikatan apapun di antara kita. Hanya menjalankan peran agar semua percaya kita pasangan harmonis. Ini kulakukan demi ayah." Kata Elang di akhir kalimat terdengar sedih.

Cempaka mengangguk dengan senyum getirnya, meski hatinya menangis ia menyetujui usul Elang. Setidaknya dari kesepakatan itu Cempaka lega pernikahannya dan Elang hanya sebuah status tanpa harus menjeratnya.

"Aku setuju." Kata Cempaka berdiri mengulurkan tangannya pada Elang, sesaat ragu Elang akhirnya mendekat menyambut jabatan tangan Cempaka.

Part 7

Segala persiapkan pernikahan akan segera di rampungkan, undangan pun telah di cetak. Kabar pernikahan Elang dengan Cempaka telah tersebar di beberapa kalangan, banyak yang syok tidak percaya dengan semua ini. Mengingat tuan Abian baru saja meninggal beberapa bulan lalu. Tapi mereka tidak berani mengutarakan pendapat mereka secara blak-blakkan mengingat pengaruh si tuan muda Elang. Mungkin mereka hanya tidak berani dengan Elang berbeda dengan Cempaka, tidak segan segelintir orang berbisik negatif tentang dirinya saat ia berbelanja ke supermaket atau ke manapun ia pergi. Untunglah Cempaka tidak memiliki akun media sosial sudah pasti mereka akan menyerang Cempaka dengan umpatan kotor.

"Apa dia tidak malu dia baru saja di tinggal suaminya meninggal?"

"Apa dia tidak punya muka dan serakah baru menikahi tuannya sekarang putra tuannya di embat."

"Memang pelacur dia."

"Memang sangat jalang."

"Dasar gila harta."

"Wanita rendah."

Meletakan kantong belanjaan di atas meja,dapur, Cempaka duduk letih di kursi, tatapannya kosong bersama ingatan bergelut dengan sekumpulan ibu ibu membicarakannya di supermaket barusan.

Sakit, sangat jelas lontaran itu Cempaka dengar. Seenaknya mereka menilai Cempaka buruk padahal mereka tidak tahu apa yang terjadi.

Air mata Cempaka ingin tumpah namun ia tahan saat langkah seseorang mendekat menyapanya lembut.

"Nyonya baru pulang?" Seru Mutia dengan senyum semringah menatap banyak kantong belanja di atas meja.

"Iya Mutia." Cempaka menoleh dengan senyum samarnya.

"Potongkan buah dan bawa ke kamar ibu, aku ingin menemui beliau." Kata Cempaka berdiri berlalu dari Mutia yang memeriksa isi bungkusan.

"Baik nyonya."

Cempaka melangkah menuju kamar ibunya. Pintu di buka, senyum Cempaka melengkung menatap ibunya yang duduk di kursi roda menghadap luar jendela menikmati sinar mentari.

"Bu," Sapa Cempaka hingga wanita tua itu menoleh padanya.

Cempaka menghampiri, memeluk ibunya dari belakang. Sangat bersyukur kesehatan ibunya semakin membaik.

"Sebaiknya ibu baringan dulu." Kata Cempaka mendorong kursi roda dan membantu ibunya berbaring di ranjang.

Meneliti seksama, mata ibunya tidak pernah lepas dari wajah Cempaka.

"Kenapa wajahmu terlihat muram sayang, apa kamu habis menangis?" Tanya sang ibu membuat Cempaka bergeming.

"Ti..dak bu, aku baik baik saja." Kata Cempaka dengan senyumnya mengembang ia tak ingin ibunya mencemaskannya.

Ibunya mendesah, meraih tangan Cempaka dan menggenggamnya.

"Apa kamu yakin dan sudah siap nak dengan keputusanmu, karena ibu berpendapat berbeda akan hatimu."

Semakin terdiam, tenggelam dalam kubangan dilema, Cempaka memang telah meminta restu pada ibunya tuk menikah dengan Elang putra angkat dari mas Abian, atas surat wasiat di tinggalan mendiang mas Abian. Ibunya selalu mendukung Cempaka dan menghormati keputusannya.

"Aku yakin bu."

"Ibu harap itu benar, sebenarnya tidak harus kamu selalu mengorbankan hidupmu, ibu tahu saat kamu menikah dengan tuan Abian hanya sebatas hutang balas budi dan sekarang haruskah kamu melakukan hal sama, hanya karena wasiat kamu harus menikah dengan putranya, ibu tak ingin kamu di rendahkan di luar sana nak." Nasehat ibunya memang benar, Cempaka seakan mengabaikan hak hidupnya demi orang lain, bahkan ia rela menikah dengan Elang hanya demi amanat mendiang mas Abian.

"Aku bisa melewatinya, ibu yakinlah." Kata Cempaka hingga ibunya mengangguk.

"Ibu selalu mendoakanmu terbaik sayang."

Pintu terbuka menampakan Mutia yang membawa sepiring buah-buahan yang sudah di potong.

"Hayo ngomongin Mutia ya." Kata Mutia dengan tawa kecilnya menghampiri majikannya.

"Dasar kamu Mutia." Kata Cempaka menyambut piring buah yang di serahkan Mutia.

Mutia menatap pada Cempaka dan ibu majikanya bergantian.

"Bagaimana nyonya Niar, apakah hari ini lebih semangat?" Tanya Mutia pada wanita paruh baya itu.

"Tentu ini karena semangat putri ibu dan kamu yang setia merawat ibu."

"Syukurlah nyonya. Kalau begitu saya pamit dulu ada pekerjaan di dapur yang harus di bereskan." Mutia undur diri berbalik keluar dari kamar.

"Sekarang makan buahnya ya bu, terus ibu bisa istirahat." Kata Cempaka menyuapkan buah pada ibunya.

***

"Aku ingin menemui tuan Elang." Ucap seorang wanita menatap tajam pada seorang sekretaris pribadi Elang.

"Maaf nona, tuan tidak bisa di ganggu saat ini."

Wanita itu berdesis, ia terus melangkah tanpa mengubis panggilan si sekretaris.

"Nona anda mau kemana?" Seru sekretaris mengejarnya yang sudah di depan pintu dan membukanya tanpa permisi.

"Nona anda tidak bisa masuk seenaknya saja."

Elang yang sedari tadi sibuk di depan layar laptopnya mengangkat wajahnya menatap kehadiran seorang wanita yang tak asing baginya di halangi sekretaris pribadinya.

"Aku ingin bertemu Elang. Kenapa kamu harus menghalangiku, kamu tidak tahu siapa aku heh!" Bentak di wanita pada si sekretaris , matanya mendelik ke arah Elang yang berdiri membenarkan jasnya.

"Tinggalkan kami." Titah Elang pada si sekretaris yang memberi hormat dan undur diri.

Pintu di tutup, Elang memperhatikan si wanita yang masih berdiri menatap jutek padanya.

"Kenapa kamu ke sini Nila?" Tanya Elang melangkah ke sofa panjang bercorak hitam dan duduk santai di sana.

"Apakah itu benar kamu dan wanita itu akan menikah?"

"Ya...sesuai wasiat ayahku." Jawab Elang enteng.

"Kenapa, bukankah kamu membencinya? Tidak ingatkah kamu dengan sepak terjangnya merayu ayahmu, aku selalu menginformasikan kebusukannya padamu tapi kenapa sekarang kamu malah menikahinya." Kata Nila tidak habis pikir dengan keputusan Elang. Hampir saja ia mau pingsan mendengar kabar pernikahan Elang dengan wanita jalang itu.

"Aku tidak butuh informasimu lagi, karena aku telah di sini, keputusanku tidak bisa di ganggu gugat, busuk atau tidaknya Cempaka kelak pasti ketahuan dan aku sendiri akan memberikannya pelajaran." Kata Elang santai.

"Apa kamu katakan," Nila mendengkus kasar ia tidak percaya Elang tidak memerlukannya lagi. Padahal selama ini ia dengan rela menjadi mata- mata Elang, mengkhianati papanya tuk lebih dulu menjatuhkan paman Abian.

"Kamu bisa keluar, aku sedang sibuk." Kata Elang berdiri melangkah ke kursi kerjanya.

Nila memejamkan matanya sejenak, hatinya panas karena Elang telah mengusirnya seperti sampah. Tapi Nila tidak perlu meluapkannya, ia sangat tahu watak Elang keras, perlu kelembutan meluluhkan lelaki ini.

"Baiklah, aku akan pergi, kalau begitu selamat dengan pernikahanmu, ku harap nasibmu tidak seperti paman Abian." Kata Nila berhasil memancing Elang yang mendelikkan matanya tajam.

Nila malah tersenyum, mendekat ke meja kerja Elang.

"Saat nanti resepsi pernikahanmu apakah aku bisa menginap di rumah?" Tanya Nila manja.

"Silakan, sudah selesai bukan, keluarlah." Usir Elang dua kali.

"Oke, sampai jumpa." Nila berbalik dengan wajah masamnya membawa hatinya yang kecewa setengah mati.

Langkahnya laju tidak memperdulikan seorang karyawan wanita yang ia tabrak bahunya hingga berkas di tangan si karyawan terhambur ke lantai.

Karyawan itu hanya melirik kesal pada Nila yang terus melangkah tanpa mau membantunya, apa lagi minta maaf.

Nila memasuki mobilnya yang terpakir, ia menggenggam kemudi stir sampai jari jemarinya memutih.

"Kamu lihat Elang, kamu salah menikahi wanita itu. Papa ternyata benar kamu memang pria bodoh." Geram Nila.

Part 8

Menyetir mobil dalam keadaan letih, beberapa hari terakhir jadwal pekerjaan Elang sangat padat hingga ia harus berangkat pagi sekali dan pulang sangat larut malam. Meski pernikahannya sudah di depan mata, Elang tidak terlalu memikirkannya. Semua persiapan telah ia serahkan pada beberapa orang kepercayaannya, ia juga tidak terlalu antusias layaknya pernikahan para pasangan lain memang di landasi dengan suka saling suka yang sering di katakan cinta. Pernikahannya berbeda, tidak ada cinta malah hanya kebencian, semua hanya status demi mendiang ayahnya agar tenang di surga sana. Kalau bukan karena surat wasiat itu Elang takaan sudi mengadaikan harga dirinya demi status seorang suami wanita jalang.

Mengingat statusnya sebentar lagi berubah membuat Elang tidak percaya, bahkan ia mengira semua ini hanya mimpi buruk dan ia akan terbangun setelahnya.

Mobil berjalan semakin lambat saat Elang memperhatikan seorang bapak tua penjual bunga di pinggir jalan. Perlahan Elang memakirkan mobilnya di tepi, ia keluar mendekati si penjual bunga, tatapannya terfokus pada bunga mawar putih yang sangat indah sekali.

"Aku beli bunga itu." Kata Elang pada si penjual bunga yang melayani dengan ramah.

Menerima sebuket bunga dan membayarnya, Elang memasuki mobil dan menjalankannya kembali. Mobil telah sampai di kediamannya, memasuki gerbang yang di bukakan penjaga, Elang memakirkan mobil di garasi dan keluar dari mobil membawa bunga di tangannya. Sesaat ia bergeming memperhatikan bunga mawar putih itu, mengangkat alisnya sekilas, Elang melenggang masuk ke dalam rumah.

Di awasinya sekeliling rumah terlihat sepi, matanya terfokus pada pintu kamar Cempaka, melangkah ke sana dan berhenti di depan pintu, tangan Elang terulur ingin mengetuk namun terurungkan. Elang mendengus berbalik melangkah ke dapur karena rasanya tenggorokannya sangat kering dan ia perlu air minum.

Langkah Elang terhenti saat menatap seorang wanita sendirian berkutat dengan mixer di dapur. Wanita itu terlihat sibuk dengan pekerjaannya tanpa menyadari kehadiran Elang.

'Seorang nyonya rumah memasak di dapur?' batin Elang bertanya tidak menyangka apa yang ia lihat.

Memang beberapa kali ia menangkap kegiatan Cempaka yang tidak sungkan membersihkan rumah bahkan berkebun bunga di taman belakang.

Cukup lama Elang hanya memperhatikannya dari jauh hingga tatapan Cempaka tidak sengaja mengarah padanya yang sontak membuatnya terkejut, menyembunyikan sebuket bunga mawar putih di belakang tubuhnya.

Kening Cempaka mengerut, saat Elang melangkah lebih mendekat dan berhenti di hadapannya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Tanya Elang basa basi, menyapu pandangannya pada meja yang sedikit berantakan dengan berbagai bahan makanan.

"Bikin kue." Jawab Cempaka lugas.

"Kamu membikin kue? Kamu seorang nyonya besar kenapa tidak suruh pelayan."

"Pelayan lain sedang sibuk dengan tugas mereka, lagian memasak adalah kegemaranku."

'Dan merayu para pria kaya juga, bukan,' batin Elang yang enggan ia utarakan.

Beberapa saat hening di antara keduanya, Cempaka mengabaikan Elang memilih berkutat kembali dengan adonan kuenya, meski ia tak nyaman menyadari manik mata milik Elang yang sangat tajam memperhatikan gerak geriknya.

"Ini untukmu," Elang menyodorkan sebuket bunga yang ia sembunyikan sedari tadi di balik tubuhnya pada Cempaka.

Cempaka mengejapkan matanya, saat menatap pada bunga mawar putih yang sangat cantik sekali. Ia herankan kenapa Elang memberikannya bunga?

"Terimalah." Kata Elang kesal karena sedari tadi Cempaka hanya diam tanpa mengulurkan tangan menerima bunga pemberiannya.

"Kenapa kamu memberikanku bunga?" Tanya Cempaka, ia tak ingin menerima bunga itu sebelum mengetahui alasan terselubung Elang.

"Iss... kamu ini, kukasih ya di terima, sudah untung toh aku memberikan cuma-cuma." Gerutu Elang menggigit bibir bawahnya.

Cempaka mendesah, ia tak mungkin menerima bunga dari Elang karena sudah pasti pria ini mempunyai tujuaan tertentu, bukan rahasia kan Elang tidak menyukainya, meski sebentar lagi Cempaka akan menjadi istrinya.

"Kamu tidak perlu repot memberikan ku bunga, di kebun banyak sekali aneka bunga, aku tinggal memetiknya." Kata Cempaka membuat raut wajah Elang pias.

"Kamu ini tidak bisa menghargai pemberian orang ya." Kata Elang menghela nafas panjangnya.

Membuang pandangannya ke samping, lalu melirik pagi pada tangan Cempaka, Refleks Elang menarik tangan Cempaka dan memaksa wanita itu menggenggam sebuket bunga yang sudah beralih dari tangannya.

"Aku memberikan bunga ini karena aku ingin minta maaf atas sikapku yang berani menciummu−−−− dulu, aku−−−−khilaf dan menjadi beban pikiranku, tapi memang berbeda bagimu, bukan. Aku mengerti kamu sudah terbiasa di sentuh pria lain tanpa menjadi bebanmu, tapi tidak aku...aku seseorang yang suci. Jadi..."

"Cukup, aku terima bunga ini kamu bisa meninggalkanku, aku sedang sibuk." Kata Cempaka memotong ucapan Elang.

Elang mengerutkan keningnya, tangannya mengepal menatap Cempaka yang begitu saja meletakan bunga mawar pemberiannya di atas meja dan memilih berkutat dengan adonan kue.

"Oh, sial...seharusnya aku tidak melakukan ini." Gumam Elang yang tak bisa di dengar Cempaka karena wanita itu menjauh untuk memasukan adonan kue ke dalam oven.

Tanpa berucap sepatah kata, Elang berbalik melangkah lebar meninggalkan area dapur. Memasuki kamarnya Elang melepaskan jas dari tubuh dan melemparnya asal.

"Kamu mempermalukan dirimu, Elang." Kesal Elang berkacak pinggang dengan emosinya yang tinggi.

Seharusnya ia tidak membeli bunga, seharusnya ia tidak menghampiri Cempaka dan meminta maaf, lihat wanita itu sangat angkuh padahal jelas dia hanya keturunan rendahan hanya karena nama ayahnya lah derajat Cempaka dan ibunya setara dengan golongan seperti dirinya. Drajat bisa berubah tapi tidak dengan kodrat yang telah melekat, sekali murahan akan selamanya murahan.

Elang juga tidak mungkin membatalkan pernikahan ini, tidak di biarkannya sepupu ayahnya si tamak paman Gibran berkuasa. Ini adalah amanat mendiang ayahnya dan Elang akan berbakti demi rasa berterimakasihnya telah membesarkan Elang selama ini.

Rencana memang telah di susun matang, setelah pernikahan Elang akan bertahan setahun atau dua tahun baru proses perceraian akan di selesaikan dan Cempaka serta ibunya bisa keluar dari rumah ini. Bukan Elang kejam ia sudah terlalu baik. Bahkan setelah bercerai nanti ia akan membelikan rumah lain serta memberikan hak Cempaka. Elang pikir Cempaka pun setuju, kalau memang wanita itu menolak berarti informasi yang di berikan Nila dan pelayan Fitria benar, Cempaka tidak hanya murahan tapi juga gila harta.

Part 9

"Silakan cicipi kuenya." Kata Cempaka pada beberapa pelayan yang di mintanya berkumpul di dapur. Mereka begitu antusias mengambil kue bikinan dari majikannya, kue bolu lembut dengan toping coklat stoberi sangat menggugah selera.

"Wah ini sangat enak nyonya." Puji Mutia dengan senyum semringah.

"Benar nyonya, anda memang sangat pandai membuat kue." Timpal salah satunya.

"Rasanya sangat pas,"

"Kue ini paling enak pernah kumakan."

"Siapa dulu yang buatnya, nyonya cantik kita bukan."

Cempaka tersenyum mendengar lontaran pujian dari para pelayannya, ia senang kuenya di sukai di lidah mereka hingga Cempaka tidak merasa sia-sia membuat kue. Tatapan mata Cempaka tertuju pada dua pelayan yang hanya bergeming berdiri tanpa berniat mendekat ke meja tuk mengambil kue.

"Kalian tidak ikut mencicipinya, Fitria, Devi?" Tanya Cempaka hingga keduanya tersentak.

Devi terlihat salah tingkah melirik pada Fitria yang memasang wajah masam.

"Saya tidak begitu suka kue nyonya, maaf. Bukan begitu Devi?" Kata Fitria angkuh menoleh pada Devi yang menggigit bibir.

"Benarkah Devi kamu tidak suka kue juga?" Tanya Cempaka meneliti wajah Devi yang memucat.

Devi tertawa samar, menggerakan kedua tangannya cepat, ke kiri dan ke kanan.

"Tidak benar nyonya, saya____ sangat suka sekali kue." Katanya pelan mendelik sekilas pada Fitria yang memias.

"Kalau begitu cicipilah, jangan sungkan." Tawar Cempaka lantas Devi langsung mendekat mengambil piring dan sendok kecil tuk mencicipi kue buatan Cempaka.

Raut wajah Fitria semakin mengeras saat melihat Devi begitu menikmati, menyuap kue ke dalam mulutnya dengan senyum mengembang mengagumi rasanya. Ekor mata Fitria beralih pada Cempaka yang sedari tadi tanpa mengalihkan tatapannya padanya.

"Saya permisi nyonya, tugas saya lebih penting dari pada berkumpul seperti ini." Kata Fitria merunduk memberi hormat.

"Silakan." Sahut Cempaka menghela nafasnya saat Fitria berbalik dan semakin menjauh.

Sampai detik ini Cempaka belum bicara empat mata dengan Fitria dengan kelancangannya mematai dan melaporkan hal tidak benar pada Elang. Belum saatnya____ biarkan pelayan itu bermain dan Cempaka akan buat pelayan itu menyesali perbuatannya.

Cempaka hanya tidak mengerti kenapa Fitria seakan menaruh kebencian padanya, padahal Cempaka tidak pernah memperlakukannya buruk, Cempaka selalu berusaha berbaur dengan para pelayan seperti saudara sendiri tapi ternyata kebaikannya tidak pernah di terima dan malah di salah artikan, bahkan Fitria dengan teganya menusuk Cempaka dari belakang.

Tuhan tidak akan pernah tidur, bukan, Cempaka yakin Tuhan akan melindungi dirinya beserta ibunya.

Kue ludes di habiskan para pelayan, hanya tinggal beberapa potong yang Cempaka sisihkan untuk ibunya. Hari sudah malam, Cempaka membawa kue ke kamar ibunya untuk di cicipi. Setiap saat ia selalu berkunjung ke kamar ibunya, di saat ibunya bangun mereka akan berbincang hal yang membuat Cempaka tersenyum. Cempaka tidak pernah berkeluh kesah pada sang ibu, ia lebih memilih memendam beban hatinya yang penting ibu sehat dan selalu ada di sisi Cempaka.

"Kue buatanmu selalu enak sayang." Puji sang ibu mengelus rambut ikal Cempaka.

"Bukankah Cempaka banyak belajar dari ibu," Kata Cempaka meraih tangan ibunya dan mengecup punggungnya.

"Ibu rindu di saat kita dulu masih mengontrak di rumah kecil, kita selalu bersama-sama membuat kue dan menjualnya, tapi sekarang semua sudah berbeda, ibu sakit- sakitan tak berdaya dan Tuhan telah mengubah hidupmu lebih baik lagi, sebentar lagi kamu akan menikah, sampai detik ini tuan Elang belum menemui ibu, ibu hanya ingin bicara, bagaimanapun tuan Elang akan menjadi suamimu."

Cempaka tercekat dan terdiam, meletakan sisa piring bekas kue di atas meja nakas, Cempaka tersenyum kecut, menatap wajah ibunya yang teduh.

"Pernikahan ini tidak ada unsur keterpaksaan, kan, ibu tidak ingin kamu tidak bahagia nak." Nasehat ibunya.

"Tidak bu, Cempaka ikhlas, pernikahan ini atas kehendak kami, Elang belum menemui ibu karena dia terlalu sibuk, menjelang hari pernikahan nanti Elang pasti meminta restu pada ibu." Kata Cempaka meski ia sadar seorang Elang tak akan sudi menemui ibunya, Cempaka terpaksa berbohong agar ibunya tidak bersedih dan berpikiran.

"Sekarang ibu beristirahat, sudah sangat malam." Cempaka membantu ibunya berbaring dan menyelimuti tidak lupa ia mengecup kening ibunya yang mulai memejamkan mata. Barulah Cempaka keluar membawa piring sisa kue dan menutup pintunya.

Langkah Cempaka menuju dapur, sepi sekeliling dapur, Cempaka mengambil sekaleng minuman di dalam lemari pendingin dan duduk di kursi menghadap meja bercorak putih gading. Menikmati minumannya sendiri dengan cahaya lampu temaram, tatapan Cempaka terfokus pada bunga mawar putih yang sudah ia letakan di vas berisi air.

Cempaka masih ingat kejadian sore barusan saat Elang memberikan bunga itu padanya, atas permintaan maaf telah berani menciumnya.

Cempaka mengulum bibirnya, masih ia ingat dan rasakan jejak bibir lelaki itu di permukaan bibirnya. Cempaka mendesah mendongakan kepalanya ke atas sejenak. Ia sadar menikah dengan Elang keputusan paling buruk ia ambil tapi semua demi amanat mendiang suaminya mas Abian, setelah menikah Cempaka akan meminta perceraian dan permainan ini selesai, hak waris sepenuhnya nanti di miliki Elang, sedikitpun Cempaka tidak ingin mengambilnya. Ia hanya tak ingin wasiat jatuh di tangan yang salah, meski pihak ketiga adalah sepupu mas Abian sendiri namun Elang lebih mampu menjalankan bisnis dan mengelola harta peninggalan mas Abian.

Elang memang putra angkat mas Abian dan mendiang nyonya Risma, banyak hal mas Abian ceritakan padanya, selama berumah tangga mas Abian dan nyonya Risma tak punyai keturunan, salah satu sahabat Mas Abian bernama Adelio mengalami kecelakaan pesawat hingga seluruh anggota keluarga tewas. Keajaiban saat itu Elang berusia tiga tahun selamat meski mengalami masa kritisnya yang bisa terlewati. Menurut mas Abian ibu kandung dari Elang lah memberikan pengasuhan Elang pada beliau sebelum menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit.

Elang sendiri dari keluarga terpandang, dia satu satunya pewaris tunggal dari wasiat Adelio, beberapa perusahaan ia mulai pimpin dari usianya 22 tahun di korea selatan yang semakin berkembang pesat. Entah selama Elang di sini mungkin perusahaan di sana di serahkan sementara waktu pengelolaannya pada orang kepercayaannya.

Cempaka tersenyum getir menyentuh helaian kelopak bunga mawar putih, dulu hanya mendengar sekilas dongeng Cinderella dan pangeran, namun Cempaka tidak tahu ending cerita itu, yang hanya ia tahu Cinderella seorang yang miskin bertemu dengan si kaya pangeran tampan. Banyak orang lain menyamakan nasibnya dengan dongeng Cinderella tanpa tahu sebenarnya, Cempaka sama sekali tak bahagia. Status sebagai istri pria kaya dan di panggil nyonya besar menjadi beban sendiri untuknya. Ibu benar, Cempaka pun sama rindu kehidupannya yang dulu, setidaknya ia tidak di kelilingi para manusia munafik yang siap menikamnya dari belakang.

"Tak adakah kue tersisa untukku?!" Suara berat mengejutkan Cempaka yang berbalik mendapati Elang berdiri tidak jauh, lelaki itu mengenakan baju kaus bergaris legan panjang dan celana panjang kasual bercorak hitam. Mata tajamnya mendelik pada piring bekas kue dan sekaleng minuman di atas meja. Tatapan Elang beralih pada Cempaka lagi.

"Tidak ada, lagian kamu tidak akan menyukainya." Sahut Cempaka.

"Kamu benar." Sahut Elang angkuh lalu hening sesaat.

"Minum sendirian di jam seperti ini?" Kata Elang mengangkat alisnya tanpa di jawab Cempaka yang memalingkan wajahnya.

"Aku akan temani kamu." Kata Elang melangkah ke lemari dan mengambil sebotol minuman serta dua gelas kaca, ia duduk di kursi kayu menepuk permukaan kursi yang ada di sampingnya.

"Ayolah duduk di sini. Apakah kamu terlalu sungkan berdekatan denganku, sedangkan kita sebentar lagi akan menikah." Kata Elang membuka tutup botol minuman dan menuangnya ke dalam gelas.

Seharusnya Cempaka berbalik dan pergi ke kamar, tapi ia malah mendekat dan duduk di kursi melirik pada minuman berwarna merah di gelas kaca barusan di tuangkan Elang.

"Silakan di minum."

"Aku tak mengkonsumsi minuman beralkohol." Kata Cempaka mengambil sekaleng minumannya dan menegaknya, sementara Elang hanya terkekeh kecil menyesap gelas minumannya.

"Ternyata kamu wanita keras kepala, tidak terbayang selama ayah menikah denganmu, dia mampu bertahan." Sindir Elang menyesap minumannya lagi.

"Sekeras kepalanya aku, tidak pernah sedikitpun aku membangkang dengan mas Abian, beliau selalu memperlakukanku dengan baik."

"Dengan baik?" Elang mengerutkan keningnya dengan bibir mengecut. "Pasti ada timbal baliknya atas kebaikan ayahku. Apakah kamu melayaninya dengan baik di ranjang." Kata Elang menatap tajam dengan kilatan di manik matanya pada Cempaka.

Wajah Cempaka memias tak lama senyumnya mengembang memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Tentu, kami sangat panas dalam melakukan percintaan, meski ayahmu sudah berusia 50 lebih dia seperti aktor bollywood Shah Rukh Khan, kamu pasti berpikir demikian." Kata Cempaka, berhasil mengeraskan rahang Elang yang menuang kembali minuman dari botol ke gelas kemudian menegaknya sekali tandas.

"Lalu kamu pikir aku tidak sehebat ayahku heh?" Tanya Elang menyipitkan matanya.

Cempaka tertawa kecil, entah kenapa tangannya meraih gelas berisi minuman dan menyesapnya.

"Bukankah kamu pria suci, seorang pria suci sangat minim pengalaman, kamu pasti belum pernah menyentuh wanita, tentu kamu kalah jauh dengan ayahmu."

'Shit,'

Elang menarik kursi kayu di duduki Cempaka hingga menimbulkan suara di permukaan lantai, kini jarak Cempaka lebih mendekat padanya, Cempaka membeku tenggelam di manik mata hitam Elang.

"Jadi kamu pikir aku lelaki yang tak pandai memuaskanmu."

"Kamu bicara apa heh, soal ciuman kemarin, yah...aku tidak merasakan apapun, tidak menantang sama sekali." Tawa Cempaka, menegak habis minuman di dalam gelas.

"Apa kamu bilang!" Marah Elang mencengkram pergelangan tangan Cempaka kuat.

"Lupakan, aku ingin tidur," Cempaka menepis tangan Elang berniat beranjak dari tempat duduknya namun Elang tidak membiarkan tetap menahan Cempaka bahkan tubuh Cempaka di angkat dan di dudukan di atas meja.

"Brengsek apa yang kamu lakukan!" Kata Cempaka dengan suara cegukan dan mata meredup.

Elang tidak berucap sepatah kata, wajahnya lebih mendekat ke wajah Cempaka yang memerah, sedikit memiringkan kepalanya Elang menempelkan bibirnya di bibir Cempaka.

Kedua mata Cempaka membulat, tubuhnya terasa kaku yang perlahan memanas saat ciuman bibir Elang semakin menekan bibirnya. Bahkan lidah pria itu menyapu belahan bibir Cempaka yang masih mengantup, di gigitnya pelan bibir Cempaka hingga wanita itu memekik sakit dan membuka celah bibirnya, di saat bersamaan lidah Elang menyelusup memasuki dan mengaitkan dengan lidah Cempaka. Mata Cempaka mulai terpejam, ia tak tahu kenapa ia membalas ciuman Elang yang sangat liar, hampir ia kehilangan nafasnya kalau saja Elang tidak menyudahi dan bibir lelaki itu berpindah ke lehernya sementara tangan kekarnya semakin merengkuh pinggang Cempaka.

Cempaka mendesah merasakan hisapan kecil di kulit lehernya, ciuman yang semakin berani hingga tangan Elang membelai paha mulusnya di balik rok lipit selutut yang Cempaka kenakan.

"Tidak!" Bisik Cempaka berusaha mendorong Elang yang masih mencumbu lehernya.

"Lepaskan aku!" Cempaka mengeluarkan semua tenaganya hingga memberi jarak sedikit antara ia dan

Elang. Penuh kabut gairah Elang menatapnya, sesaat hanya bergeming dalam senyapnya dapur, Elang ingin menyerang Cempaka lagi namun satu tamparan dari tangan Cempaka melayang di pipi Elang hingga wajahnya terpental ke samping.

"Aku membencimu." Cempaka mendorong Elang mundur saat ia turun dari meja, dengan langkah terhuyung Cempaka beranjak pergi tanpa pedulikan Elang yang terpaku di tempatnya.

Dari kejauhan seseorang mengarahkan ponselnya, seringaian licik terlihat di sudut bibirnya, ia menyimpan ponselnya ke dalam saku bajunya.

"Dasar murahan," Gumamnya mendelik ke arah Cempaka yang semakin jauh.

Part 10

"Dasar Murahan," Desis Nila sesaat membuka ponselnya dan menonton video yang di kiriman seseorang. Rasanya ingin ia banting ponselnya melihat di video tersebut pada sepasang lawan jenis sedang bercumbu mesra.

Tawa getir dengan iris mata merah, hampir ia tak percaya Elang masuk perangkap wanita rendahan itu, sungguh sial, bahkan ia berpikir Elang menerima pernikahan itu hanya sebuah permainan tapi akhirnya pernikahan mereka bukan sekedar sandiwara karena tipu daya si wanita rendahan, Cempaka Reysakila.

"Mantan pelayan itu rupanya ingin menjerat Elangku, siap bersiaplah berhadapan denganku." Gumam Nila menyeringai.

Ia tak akan terkalahkan dan tak akan menyerah, mungkin kali ini Cempaka merasa menang dan berkuasa, sungguh picik wanita itu, setelah menikah dengan paman Abian menguras hartanya, wanita itu tak mau rugi untuk melepaskan harta warisan, padahal sudah jelas paman Abian menyerahkan wasiat untuk pihak ketiga, tidak lain papanya Gibran, sepupu dari paman Abian. Tapi nyatanya wanita rendahan itu malah memilih menikahi putra sambungnya Elang. Nila yakin sebenarnya Elang tidak sudi dan tidak tertarik dengan surat wasiat itu, Elang seorang yang kaya raya tanpa mewarisi seluruh harta mendiang paman Abian pun ia tak akan jatuh miskin. Lain halnya dengan Cempaka si miskin yang di angkat drajatnya, si nyonya besar baru itu ternyata sangat tamak, selain menguasai harta paman Abian dia ingin menguasai harta Elang. Hebat sekali.

Nila memijat keningnya, kepalanya semakin pening dan sakit, sudah beberapa hari ia tak mampu tidur dengan nyenyak dan terpaksa mengkonsumsi obat- obatan di berikan dokter agar rasa sakit di kepalanya berkurang dan rasa gelisah bisa teratasi. Melangkah ke meja nakas, Nila membuka laci dan mengambil beberapa obat, menegaknya dengan air minum. Nila meringis sejenak, mendengar suara pintu kamarnya terbuka, menampakan sang papa baru pulang.

Wajah papanya terlihat memerah, pasti papanya mabuk lagi dan asik dengan para pelacur.

"Tidak bisa tidur lagi?" Tanya Gibran dengan suara cegukan dan mata meredup.

"Sebentar lagi aku akan tidur." Jawab Nila melangkah ke tempat tidur dan masuk ke dalam selimut.

Kaki Gibran mengayun mendekati putrinya dan duduk di tepi ranjang.

"Akhir- akhir ini papa perhatikan kamu selalu cemberut dan tidak bersemangat."

"Papa pun juga sama, selalu pulang dalam keadaan mabuk, seharusnya papa fokus dengan pekerjaan papa, bukan bersenang senang dengan para jalang." Ketus Nila sinis.

Gibran terkekeh, mengusap hidung bangirnya." Papa hanya minum sedikit, tidakkah kamu kasihan dengan papa? bersenang- senang sebagai pengalihan depresi papa pada surat wasiat sepupu papa, ah....sungguh hidup papa sangat sial." Keluh Gibran mengacak rambutnya. "Bahkan papa tak dapat satu sen pun, papa pikir Elang akan menolak pernikahan dengan ibu sambungnya, tapi nyatanya undangan mereka sudah tersebar." Kesal Gibran meringis.

"Lalu papa hanya bisa meratapi tanpa berbuat sesuatu, papa jangan menyalahkan Elang, aku sangat yakin wanita itu merayunya,"

"Maksudmu Cempaka merayu Elang?"

"Benar, Elang adalah milikku papa, dia tidak pernah berkencan dengan wanita manapun dan mereka serumah, papa pikir apa yang terjadi bila wanita dan lelaki dewasa satu atap bersama." Kata Nila berdecih.

Gibran mengerutkan keningnya tanpa berucap sepatah kata, ia pun tak mampu berpikir kalau menyangkut soal Cempaka.

"Papa sebaiknya ke kamar, bukan kah kamu ingin tidur." Kata Gibran berdiri dan berbalik keluar dari kamar Nila.

'Pengecut,' batin Nila menatap pintu kamar yang sudah tertutup.

Bahkan papanya sendiri menaruh hati pada wanita murahan itu tanpa mau membantu Nila berpikir tuk menyingkirkan dari hidup Elang.

"Tak apa tanpa bantuanmu, papa tersayang, kamu akan lihat ending kisah ini wanita tersayangmu akan berakhir mengenaskan." Gumam Nila dengan sudut bibir melengkung sinis.

***

Terbangun dari tidur, kelopak matanya terbuka dan menyipit saat tirai jendela tersibak lebar memperlihatkan cahaya mentari yang memantul memasuki kamar. Di lihatnya seorang wanita berseragam pelayan berdiri dan tersenyum mendorong meja troli membawa menu sarapan ke samping tempat tidur.

"Pagi nyonya, saya bawakan sarapan untuk nyonya?" Serunya menuangkan teh hangat dari teko kecil ke dalam gelas.

"Terima kasih Mutia," Ucap Cempaka mengusap wajahnya yang masih kusut.

"Sangat tumben nyonya bangun terlambat, saya pikir nyonya tidak sehat."

"Kamu benar, kepalaku sedikit pusing,"

"Apa nyonya perlu obat?"

"Tidak perlu, aku ingin kamu ke supermaket, belikan bahan untuk membuat puding."

"Nyonya akan memasak lagi, tapi nyonya sedang tidak sehat."

"Tidak apa, nanti juga sembuh, hari ini hari ibu aku ingin memberikan puding yang manis untuk ibuku."

"Wah... Saya sampai lupa hari ini hari ibu," Ringis Mutia mengecutkan hidungnya.

"Kalau begitu saya akan segera ke supermaket pagi ini." Lanjut Mutia.

Cempaka mengambil dompet di dalam laci dan menyerahkan beberapa lembar uang pada Mutia.

Selepas Mutia keluar dari kamar, Cempaka beranjak menuju kamar mandi yang letaknya berada di dapur, hanya mencuci muka dan menggosok gigi Cempaka kembali lagi ke kamarnya untuk sarapan.

Hanya beberapa suap roti bakar dengan toping sosis ia gigit, rasanya sulit meneguknya karena kejadian tadi malam terus mengganggunya.

Cempaka pasti sudah mabuk tadi malam, salahnya memancing amarah Elang yang kembali tersulut dan menciumnya tuk kedua kalinya. Bahkan Cempaka juga menampar Elang dua kali juga.

Semua gara- gara minuman beralkohol itu, pasti... Sudah tahu ia tak bisa mengkonsumsi minuman memabukan walau seteguk pun, Cempaka mengutuk dirinya kenapa tangannya malah meraih gelas berisi minuman itu dan menegaknya menyebabkan akal warasnya hilang seketika.

Cempaka menghisap bibir bawahnya, sedikit perih dan ia masih rasakan jejak bibir Elang. Ciuman yamg panas dan liar.

'Tuhan, ampuni aku' batin Cempaka tegaskan kejadian itu tak akan terulang ketiga kalinya.

Tidak mampu menghabiskan sarapannya, Cempaka memilih ke kamar mandi lagi, selesai membersihkan diri, ia mengenakan pakaian sederhana, baju kaus lengan panjang dan rok selutut. Duduk di kursi menghadap meja rias, awalnya Cempaka ingin mengikat rambutnya namun ia terkejut melihat tanda merah di lehernya. Tanda yang di tinggalkan Elang tadi malam.

Cempaka mendesah kesal, ia terpaksa membiarkan rambutnya tergerai tuk menutupi warna merah itu di lehernya lalu ia beranjak dari kamar ingin menemui ibunya.

Sesampai di depan pintu kamar sang ibu, Cempaka membuka pintu dan berseru memanggil ibunya.

"Ibu selamat pagi." Raut wajah Cempaka pudar, ia tak mendapati ibunya di atas tempat tidur. Langkahnya cepat memeriksa kamar mandi kalau saja ibunya di dalam sana namun di dalam kamar mandi juga kosong, Cempaka mulai panik tak mungkin ibunya pergi sendiri tanpa di dampingi Mutia atau Cempaka, dan tidak mungkin ibunya pergi dengan pelayan lain karena Cempaka hanya menyerahkan pengawasan sang ibu pada Mutia sedangkan Mutia di minta pergi ke supermaket.

Cemas luar biasa menggelayuti, Cempaka berlari keluar dari kamar memanggil siapa saja untuk mempertanyakan keberadaan ibunya sampai David menghampiri.

"Ada apa nyonya?"

"Ibuku, beliau menghilang."

"Sabar nyonya, Nyonya Niar ada di belakang bersama Tuan Elang"

Cempaka membeku, ia menoleh pada jendela yang menghubungkan ke taman belakang rumah, Cempaka melangkah ke jendela menatap dari jauh pada Elang yang mendorong kursi roda di duduki ibunya, berjalan santai di sekitar taman. Mereka terlihat berbincang, entah topik apa yang membuat senyum ibunya sesekali merekah.

Pria itu akhirnya menemui ibunya tanpa Cempaka minta, tapi kenapa? Mungkinkah Elang bisa membaca isi pikiran dan hatinya?

Part 11

Cempaka menghampiri ibunya bersama Elang di taman belakang. Mereka asik mengobrol dengan Elang mendorong kursi roda wanita tua itu. Langkah Cempaka terhenti, saat bersebrangan dengan Elang yang sama berhenti mendorong kursi roda, sesaat mereka bersitatap dalam kegemingan. Niar mengulum senyumnya memperhatikan wajah putrinya yang datar, tatapan Niar beralih pada Elang, sedikit mendongkan kepalanya agar melihat wajah pemuda itu.

"Kenapa nak Elang hanya diam, tidakkah ingin menyapa putriku duluan." Kata Niar.

Elang sedikit membungkukan badan, seraya berbisik pelan di telinga Niar.

"Ibu percaya padaku, bukan hari ini tapi nanti, ibu tahu sendiri watak keras putri ibu." Niar tertawa samar bahkan Elang pun ikut tertawa membuat Cempaka terheran yang masih berdiri di tempatnya.

Cempaka memilih lebih mendekat menghampiri sang ibu dengan senyumnya yang mengembang.

"Ibu ternyata di sini, Cempaka barusan ke kamar tapi ibu tidak ada membuatku cemas. David mengatakan ibu di taman." Kata Cempaka melirik sengit pada Elang yang memasang wajah santainya.

"Lain kali kalau mau bawa ibu tolong beritahu denganku." Kata Cempaka dengan suara merendah pada Elang.

"Tidak apa nak, ibu yang ingin jalan- jalan, saat nak Elang menghampiri ibu di kamar, nak Elang berkenan untuk menemani ibu." Kata Niar membela Elang, sudah pasti membuat lelaki ini besar kepala. Lihatlah wajahnya yang semakin menunjukan kemenangan membuat Cempaka muak.

"Ibu sudah sarapan?"

"Sudah sayang."

"Minum obat?"

"Belum."

"Kalau begitu kita masuk dan ibu harus minum obat, lagian matahari sudah hampir tinggi." Kata Cempaka melangkah menggeser posisi Elang, mendorong kursi roda ibunya tanpa memperdulikan Elang.

Elang berdecih geli, ia masih berdiri di tempatnya menatap Cempaka yang semakin menjauh.

"Memang lelaki itu bicara apa dengan ibu?" Kata Cempaka setelah sampai di kamar, membantu ibunya duduk di tempat tidur, memberikan segelas air untuk ibunya minum obat.

"Maksudmu nak Elang."

Kening Cempaka mengerut kalau ia sadari sejak tadi ibunya memanggil Elang dengan kata 'nak,' biasanya ibunya memanggil dengan sebutan tuan. Cempaka semakin curiga, pasti ada sesuatu di bicarakan Elang pada ibunya.

"Ya bu, dia." Kata Cempaka sangat malas menyebut nama lelaki itu.

Niar tersenyum menepuk sisi tempat tidur dan Cempaka mengerti, ia lantas duduk di samping ibunya.

"Kamu terlihat cemas nak."

"Apa dia mengatakan sesuatu yang buruk pada ibu?"

Niar meraih tangan Cempaka, dan menggenggamnya.

"Nak Elang tidak membicarakan apapun, dia hanya meminta restu untuk menikahimu." Kata Niar membuat Cempaka bergeming dan tidak percaya seorang Elang akhirnya meminta restu pada ibunya, bahkan sekalipun dalam mimpi Cempaka tak pernah menduganya.

Bukan senang yang Cempaka rasakan namun rasa curiga yang begitu kuat. Apa sebenarnya tujuan Elang membangun komunikasi baik dengan ibunya padahal jelas lelaki itu tidak menyukai keberadaan Cempaka dengan ibunya.

"Lalu?"

"Dia lelaki yang baik."

Cempaka menghela nafasnya, terlalu cepat ibunya menilai Elang lelaki yang baik padahal antara ibu dan Elang hanya bicara dalam hitungan menit saja. Ibunya tidak tahu Elang adalah lelaki menyebalkan, bermulut lancang dan berhati dingin, tapi cukup Cempaka yang tahu, ia tidak akan mengatakan kejelekan lelaki itu hanya membuat ibunya bersedih.

"Ibu hanya mendoakan semoga pernikahanmu dengan Elang bahagia nak." Cempaka hanya tersenyum samar, lantas ia mendekat mengecup kening ibunya.

"Sekarang ibu beristirahatlah, hari ini hari ibu, Cempaka akan membuatkan puding kesukaan ibu." Kata Cempaka mengalihkan pembicaraan. Hanya di balas Niar dengan anggukan kecil.

Cempaka membenarkan selimut ibunya lantas berdiri melangkah meninggalkan kamar ibunya. Bersandar sejenak di daun pintu dengan ucapan ibunya yang terus berputar putar di benaknya.

"Dia lelaki yang baik."

Andai penilaian ibunya itu benar tentu Cempaka tidak terlalu mencemaskannya namun kenyataannya tidaklah sama, Elang lelaki brengsek menghalalkan segalanya demi tujuannya. Cempaka tidak akan membiarkan Elang mengambil rasa simpatik ibunya. Cempaka akan bicara pada lelaki itu nanti untuk berhenti mendekati dan bersikap pura pura baik pada ibu.

Cempaka mengayunkan langkahnya saat melewati dapur Cempaka menatap pada Mutia yang sudah pulang duduk di kursi menghadap meja yang di atasnya penuh kantong belanjaan. Cempaka menghampiri dan menyapa Mutia yang asik melihat nota belanja.

"Kapan sampai?" Tanya Cempaka.

"Baru saja nyonya." Kata Mutia memberikan nota belanja dan sisa uang pada Cempaka.

"Sisa uangnya kamu simpan saja."

"Terima kasih nyonya."

Cempaka mulai mengeluarkan bahan bahan dari dalam kantong belanja, sementara Mutia masih memperhatikan.

"Apa nyoya perlu saya bantu?"

"Kamu bisa ambilkan buku resep puding di ruang perpustakaan, aku kemarin menemukan menu baru di sana dan ingin mencobanya."

" Baik nyonya, sebentar Mutia akan kembali." Mutia bergegas berbalik meninggalkan area dapur.

Cempaka mulai berkutat, sangat serius membuat puding yang akan di inginkannya.

Di tengah kesibukannya buku resep di sodorkan padanya.

"Terima kasih Mutia, taruh saja." Titah Cempaka.

Buku resep di taruh di atas meja di samping Cempaka berdiri namun pandangan Cempaka terpusat pada pemilik tangan seorang lelaki. Cempaka menoleh mendapati Elang yang berdiri di belakangnya.

"Kamu?"

"Ya aku, kenapa?"

"Tidak ada." Cempaka kembali fokus dengan bahan puding. Ia tidak memperdulikan keberadaan Elang.

Mutia memang di mana, kenapa bisa Elang yang memberikan buku resep, batin Cempaka.

"Mutia sedang membersihkan kamarku." Kata Elang seakan tahu isi hati Cempaka.

Cempaka mendelik tajam, tetap menutup mulutnya rapat.

Cenayangkah lelaki ini?

"Aku ingin membantumu." Kata Elang menggulung lengan kemejanya.

"Tidak perlu." Cempaka akhirnya buka suara.

"Ayolah kamu calon istriku apa salahnya aku bantu."

"Karena aku tidak butuh bantuanmu dan juga jangan bersikap berlebihan, lakonmu sungguh memuakan."

"Lakon kamu bilang? Hei...wanita keras kepala aku ini tulus berbuat baik padamu seharusnya kamu berterima kasih kamu dan ibumu aku terima dengan baik di rumah ini."

"Apa alasannya?" Cempaka melepaskan pekerjaannya berbalik menatap Elang.

"Sedangkan dulu kamu menolak aku dan ibuku, bahkan pernikahan ini hanya sandiwara lalu kenapa kamu mendekati ibuku agar ibuku menilaimu baik di matanya, padahal sudah jelas penilaian itu akan sementara." Desis Cempaka dengan tatapan beradu tajam dengan Elang.

"Jadi ini pemikiran sempitmu, karena aku memperlakukanmu buruk, kamu samakan aku juga akan jahat pada ibumu, seberengseknya aku, sikap hormatku selalu ada untuk orang lebih tua dariku." Elang mengeraskan rahangnya, ia memilih berbalik pergi.

"Kenapa kamu marah saat aku berpikir sempit tentangmu dan menilaimu lelaki paling brengsek, seperti itu perasaanku, saat kamu menilaiku jalang, wanita kotor dan rendah." Kata Cempaka menghentikan langkah Elang.

Elang menoleh menatap dalam pada manik mata Cempaka yang basah, tanpa melanjutkan pembicaraan ini Elang kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan Cempaka.

Cempaka menghela nafasnya, kedua tangannya bertumpu di meja, rasanya ia sudah lelah menghadapi semua ini dan berharap semua ini akan selesai.

Bersabarlah, pernikahan akan sebentar lagi terlaksana dan Cempaka harus lebih bersabar sampai kelak perceraian akan menyudahi permainan ini.

Part 12

Air shower di hidupkan, Elang berdiri di bawahnya membiarkan air membasahi tubuh atletisnya, di usapnya rambut hitamnya ke belakang, memejamkan matanya dengan bayangan wajah Cempaka terus melintas di pikirannya. Ucapan wanita itu tadi pagi juga mengganggu Elang. Wanita keras kepala yang berpikir sempit tentang dirinya. Tidak tahukah Cempaka seorang Elang tidak pernah sekalipun bersikap brengsek pada orang lain terlebih wanita. Cempaka adalah pengecualian, wanita itu lah dulu membuatnya kecewa mengubah penilaiannya arti wanita baik-baik menjadi wanita jalang, murahan dan haus akan harta.

Berawal 15 tahun silam saat Elang berusia 12 tahun dan gadis itu berusia 15 tahun. Gadis beranjak remaja Cempaka Resyakilla. Hanya beberapa kali Elang memperhatikannya menggantikan ibunya bekerja sebagai pelayan di rumah besar ini. Elang sejak dulu jarang berkomunikasi dengan pelayan, karena hidupnya sibuk di isi kegiatan sekolah dan les yang padat hingga sampai ia memutuskan berkuliah di luar negri tidak pernah ia bertegur,sapa, apa lagi bersitatap secara langsung dengan Cempaka. Sampai akhirnya ia menerima kabar pernikahan ayahnya Abian dengan Cempaka. Elang tidak menyangka Cempaka menjadi ibu sambungnya. Cempaka dulu seorang gadis remaja yang diam- diam Elang kagumi hanya melihat dari jendela kamarnya. Semua penilaian yang baik tentang Cempaka berubah. Di mata Elang wanita seperti Cempaka tidak lebih dari seorang jalang yang memanfaatkan kecantikan demi harta. Rela menikah dengan lelaki usianya sangat jauh.

Sekarang wanita itu menabur genderang perang dengan Elang. Sifat keras Cempaka dan sikap juteknya membuat Elang kadang bingung harus menghadapinya seperti apa.

"Shit kenapa harus aku terus memikirkannya. Lupakan dia." Gumam Elang membuka matanya dengan iris yang memerah.

Sementara di lain tempat Cempaka baru saja memberikan puding pada ibunya yang sangat senang dan habis di makan. Hanya sisa sepiring kecil, setelah memastikan ibunya beristirahat, Cempaka beranjak membawa sepiring puding untuk dirinya nanti, ia akan menyantap puding di kamar saja sembari menonton televisi. Melangkah di lorong rumah pandangan Cempaka mengerut pada seorang wanita berpakaian pelayan membungkuk membelakanginya sedang mengintip di sebuah pintu kamar yang di tempati Elang.

Langkah Cempaka semakin mendekat pada wanita itu tidak menyadari kehadirannya.

"Apa yang sedang kamu lakukan." Tanya Cempaka berhasil menyentakan wanita itu yang secepatnya menegak. Tubuh wanita itu berbalik kaku dengan senyum terpaksa pada Cempaka.

"Fitria,"

"Ya nyonya." Wajah Fitria pucat pasi namun wanita itu masih memasang wajah angkuhnya.

"Kamu sedang apa?" Tanya Cempaka lagi.

"Tidak ada, saya permisi," Fitria buru buru melangkah melewati Cempaka.

Cempaka menghela nafasnya, pelayan itu semakin lama semakin mencurigakan, sangat tidak sopan mengintip kamar majikannya.

Elang yang keluar dari kamar mandi mengenakan handuk melingkar rendah di pinggangnya mengerutkan keningnya mendengar suara dari luar. Ia melangkah membuka pintu kamar dan sama sama terkejut saat tatapannya beradu pada manik mata milik Cempaka yang membulat.

Cempaka lekas memalingkan pandangannya, wajahnya bersemu karena Elang hanya mengenakan handuk tanpa penutup apapun lagi.

"Apa yang kamu lakukan di depan kamarku?" Tanya Elang curiga.

"Kamu pikir aku melakukan sesuatu? Aku hanya lewat dan ingin ke kamarku sendir." Cempaka berniat berlalu namun tangannya lebih dulu di tangkap Elang dan menahannya tetap di posisinya.

"Lepaskan aku!" Elang tidak mengindahkan tatapannya beralih pada sepiring puding di tangan Cempaka.

"Pembohong, rupanya Kamu bisa bersikap manis sekali membawakan puding untukku, tidak perlu malu, aku akan menerimanya kali ini." Kata Elang mengambil puding itu hingga Cempaka tidak sempat protes lagi.

"Padahal tadi pagi sikapmu sangat buruk padaku." sindir Elang terkekeh.

"Itu bukan puding..."

"Terima kasih Ibu sambung, selamat malam." kata Elang dengan senyum manis dan masuk ke dalam kamar menutup pintunya rapat.

Cempaka mengejapkan matanya, mulutnya sedikit terbuka menghembuskan nafasnya tidak percaya dengan sikap impulsif Elang.

"Itu pudingku." Gumam Cempaka kesal mengetuk pintu kamar Elang. Cempaka tidak ingin Elang berpikir ia sengaja memberikan puding itu. Cukup sudah Elang menilainya rendah.

Tok...tok...tok...

"Buka pintunya!" Seru Cempaka yang akhirnya pintu terbuka, Elang berdiri di ambang pintu sembari menikmati puding yang telah ludes masuk ke dalam mulutnya.

"Ada apa?" Tanya Elang dengan mulut penuh puding.

"Kamu..." Belum selesai Cempaka berucap matanya membulat pada handuk yang melingkar di pinggang Elang hampir melorot, buru buru Cempaka berbalik membelakangi Elang.

Elamg terkekeh, salah satu tangannya menahan handuknya.

"Kamu kenapa?" Tanya Elang maju selangkah tepat berbisik di telinga Cempaka yang berhasil membuat bulu kuduk wanita itu meremang.

"Aku hanya ingin mengatakan puding itu milikku, bukan untukmu." Setelah mengucapkan itu Cempaka melangkah cepat menjauh dari Elang untuk kembali ke kamarnya. Dari kejauhan Elang hanya tertawa kecil memperhatikan Cempaka.

Apakah Cempaka malu melihat tubuhnya hanya mengenakan handuk, untuk ukuran seorang jalang yang pandai merayu pria sikap itu sungguh sangat lucu. Atau Cempaka hanya berpura pura polos layaknya gadis perawan yang merona hanya melihat pria bertelanjang dada? Kening Elang mengerut.

"Hemm.. Perawan?" Gumam Elang dengan mimik wajah berubah serius.

***

Keningnya terangkat berhasil memperoleh video baru lagi yang akan ia kirimkan ke seseorang. Niat hatinya hanya ingin mematai tuan majikannya namun aksinya malah di pergoki nyonya baru itu. Sungguh sial memang, kalau saja ia tidak memerlukan pekerjaan ini tentu ia tidak sudi bekerja di sini lagi, rasanya hatinya masih tidak terima harus di paksa menghormati seseorang Cempaka yang dulunya pelayan kelas rendah bahkan, kedudukannya dulu lebih tinggi namun kelicikan Cempaka memikat tuan Abian membuat derajat wanita itu di tingkatkan. Lihatlah betapa sok berkuasanya wanita itu.

Sentuhan mendarat di pundaknya membuat wanita itu terkejut hingga berbalik refleks menjerit.

"Akkhhh!"

"Kamu kenapa berteriak, Fitria?" David mengerutkan keningnya menatap wajah Fitria yang memucat.

"Hai, aku hanya kaget David." Sahut Fitria berubah manis.

"Ini sudah malam kenapa tidak kembali ke kamarmu."

"Aku barusan ingin ke kamar kok."

David menghela nafas tanpa berkata lagi ia berbalik menjauh dari Fitria.

"Tunggu David!" Fitria mengejar berhenti di depan David.

"Besok apa kamu ada waktu di sore hari, ada filem bagus di bioskop, apa kamu berkenan menemaniku nonton bersama?" Ajak Fitria dengan binar penuh harapan agar David menerima ajakannya kali ini, karena sering kali Fitria mengajak David jalan bareng di luar lelaki itu selalu mencari alasan menolaknya.

"Maaf aku tidak bisa, besok nyonya Cempaka memintaku membeli beberapa pupuk tanaman dan ada beberapa bibit bunga yang nyonya akan tanam."

"Tapi setelah itu bukankah kamu punya banyak waktu."

"Sungguh aku minta maaf, aku juga akan menemani nyonya di kebun nanti bercocok tanaman bunga." David merundukkan kepalanya singkat, lantas berlalu dari Fitria yang bergeming mengepalkan kedua tangannya.

"Cempaka lagi, selalu dia."

Part 13

Pernikahan itu akhirnya tiba, mengikat pasangan lawan jenis dalam sebuah hubungan sakral. Ijab qabul di ucapkan dengan lugas, kini Cempaka Resyakilla terlah resmi mendampingi Elang Sachdev Rafisqy sebagai seorang istri. Setelah pernikahan pesta hanya di selenggarakan sederhana di rumah. Cempaka yang menginginkan pernikahan sederhana tanpa di gedung atau hotel bintang lima. Setidaknya dengan kesederhanaan ini pernikahan dirinya dengan Elang tidak menjadi bahan gosip panas semakin luas. Cempaka sudah terlalu lelah di cibir dan caci maki.

Keduanya sungkem dengan ibu Niar. Yang terharu, mengelus punggung belakang Cempaka. Kedua mata wanita paruh baya itu berkaca-kaca melihat betapa cantiknya putrinya di hari pernikahan ini. Niar berharap pernikahan kali ini bisa membuat putrinya bahagia. Bukan bermaksud membandingkan dengan pernikahan pertama putrinya dengan Tuan Abian. Sungguh Niarpun tahu perlakuan tuan Abian pada Cempaka dan dirinya sangat baik. Namun Niar sadar Cempaka hanya memaksakan diri menerima tuan Abian sebagai suami, hanya sekedar membalas hutang balas budi yang tuan Abian berikan pada mereka.

Niar menoleh pada Elang yang kini sungkem padanya. Lama ia pandangi wajah lelaki yang sudah resmi menjadi mantunya. Beberapa hari lalu Elang menemuinya meminta izin untuk menikahi Cempaka bahkan Elang berjanji untuk membahagiakan putrinya. Hati itu pertama kalinya Niar berbincang panjang lebar dengan putra majikannya. Niar percaya pada janji Elang meski pernikahan ini terkesan terburu- buru. Niar melihat sinar keserasian itu ada di dalam diri Elang dan Cempaka putrinya.

"Jangan sakiti Cempaka. Ibu berharap banyak padamu Nak Elang." Bisik Niar mengelus punggung bahu Elang yang selesai sungkem menatap dalam pada Niar yang menahan tangisannya.

Elang tidak mengatakan apapun, ia hanya tersenyum samar. Menggenggem erat tangan Niar.

Selesai dengan tradisi yang di lakukan. Pesta penjamuan kepada para tamu telah di mulai. Semua berbaur menikmati sajian menggugah selera dengan musik yang di putar mengalun lembut. Cempaka berdiri cukup jauh dari para tamu menyesap segelas minumannya. Ibunya beberapa saat lalu sudah kembali ke kamar di antar Mutia untuk beristirahat.

Bergeming sendirian, Cempaka hari ini terlihat sangat anggun mengenakan gaun pengantin putih sederhana dengan mahkota kecil di rambutnya yang di biarkan tergerai. Namun wajahnya tidak mampu menyembunyikan kesedihan. Sendu tanpa senyum kebahagiaan. Tatapan Cempaka menyapu seluruh ruangan luas pada para tamu yang sebenarnya ia sendiri tidak kenal. Semua tamu penting dari rekan serta kolega kerja Elang dan mendiang mas Abian.

Pandangan Cempaka beralih pada Elang yang berdiri asik berbincang dengan seorang lelaki dan wanita cantik yang Cempaka tahu adalah paman Gibran dan Nila. Mereka begitu asik tanpa memperdulikan Cempaka. Sampai Elang menjauh menyambut tamu yang baru datang dan bergabung dengan para pria berjas rapi.

Cempaka menghela nafasnya, rasanya ia tidak nyaman berada di tengah pesta ini. Saat Cempaka sibuk dengan lamunannya seorang wanita menghampirinya, mengenakan dress seksi bercorak hitam dan sepatu hak tinggi merah mengkilat. Tatapan Cempaka beradu pada si wanita yang memiliki senyum paling sinis di sudut bibir berlipstiknya.

"Selamat dengan pernikahanmu, maukah kali ini kamu mau bersulang dengankku." Kata Nila menyodorkan gelas minumannya ke arah Cempaka.

Cempaka tidak keberatan, ia mendekatkan gelas minumannya hingga menyatu sebentar pada gelas Nila.

"Cis." Ucap Nila menyesap minumannya dengan tatapannya tidak beralih pada Cempaka yang juga menyesap minuman.

"Apa kamu bahagia malam ini?" Tanya Nila meneliti penampilan anggun Cempaka.

"Tentu." Jawab Cempaka singkat. Ia tidak ingin terlalu banyak basa basi dengan Nila. Karena ia tahu watak wanita ini sangatlah tidak bersahabat dengannya sejak dulu. Tapi entah kenapa Nila sekarang mendekatinya dan banyak bicara.

Nila tersenyum sinis, menghela nafasnya.

"Aku kasihan pada Elang. Mungkin ia terlihat bahagia sepertimu tapi ia punya tekanan batin yang hanya ia simpan sendiri." Kata Nila memerhatikan Elang dari kejauhan.

Kening Cempaka mengerut ia mulai tidak nyaman dengan pembicaraan ini.

"Apa kamu yakin bahagia, dengan pernikahan di landasi dari surat wasiat mendiang paman Abian?" Tanya Nila menoleh pada Cempaka.

"Aku hanya memenuhi amanat mendiang suamiku."

"Dengan cara menerima pernikahan dengan putra sambungmu, apakah kamu tidak malu menjadi buah bibir di luar sana?"

"Kenapa kamu terlalu ikut campur dengan hidupku. Bukankah sudah cukup kamu mengucapkan selamat, bahagia atau tidak bahagia----aku yang menjalani bersama Elang." Sahut Cempaka tatapannya beradu tajam dengan Nila.

Nila mengangkat salah satu alisnya, lebih mendekat selangkah pada Cempaka.

"Kupikir kamu wanita tahu diri ternyata aku salah, kamu hanya wanita serakah. Aku bisa tidak ikut campur saat kamu menikah dengan Paman Abian tapi kali ini tidak. Kamu ingin tahu, karena kamu menikah dengan kekasihku." Bisik Nila sukses mengejutkan Cempaka. Wajahnya pias dengan kening mengerut.

"Aku tahu rencana kalian, pernikahan ini hanya sandiwara. Kuharap kamu menjadi pemain terbaik, jangan pernah menggoda berlebihan. Aku akan menunggu perceraianmu dengan Elang, secepatnya." Nila berlalu menjauh melenggang gemulai mendekati Elang yang masih berbincang dengan kolega. Pintar menempatkan diri Nila berbaur begitu mudah ikut berbincang dengan Elang dan rekannya. Bahkan sesekali Nila merangkul lengan Elang, menatap Elang dengan binar kekaguman.

Nila kekasih Elang? Bahkan Cempaka pun tidak tahu, karena memang kehidupan pribadi Elang bukan urusannya. Hanya saja Cempaka terlalu terkejut Nila mengetahui perjanjian dirinya dengan Elang sedangkan Cempaka sendiri memilih menyimpannya rapat sekalipun dengan ibunya Cempaka tidak pernah bercerita.

Betapa malunya Cempaka, berlakon sebaik mungkin menganggap hari ini adalah hari paling berbahagia, tapi ternyata seseorang telah mentertawakannya. Bahkan Cempaka sangat kesal dengan peringatan Nila berikan untuk tidak menggoda Elang. Sedikitpun ia tidak berniat dan ia sangat membenci Elang.

Seorang pelayan lewat dengan napan di atasnya tersusun gelas minuman. Cempaka memberhentikan, menaruh gelas kosong dan menggantinya dengan minuman baru. Sekali tegukan Cempaka meminum habis. Ia mengerang rasa minuman sungguh tidak bersahabat di lidah dan tenggorokannya. Rasanya ia ingin muntah. Cempaka menatap gelas yang telah kosong di genggamannya. Berjalan meletakan gelas itu di atas meja, Cempaka memilih meninggalkan pesta kembali ke kamar.

Bukan memasuki kamarnya namun Cempaka melangkah menuju kamar yang dulu di tempatinya dengan mas Abian. Terhuyung Cempaka melangkah ke kamar mandi, membungkuk di wastafel memuntahkan isi perutnya. Keran di putar, Cempaka menyentuh perutnya yang sakit. Setelah puas muntah Cempaka membasuh wajahnya dan merosot letih ke lantai. Menyeret tubuhnya bersandar ke dinding yang dingin. Pandangan Cempaka berkaca kaca dengan tatapan kosong.

Air mata Cempaka bergulir meresapi hatinya yang perih. Saatnya Cempaka harus bersikap tegas. Pernikahan ini telah terjadi maka tugasnya telah selesai. Semua ini tinggal di akhiri secepatnya.

Part 14

Ruangan pesta menjadi sepi, beberapa tamu penting sudah pulang hanya terlihat beberapa pelayan yang mulai berbenah. Elang menyapu pandangannya ke penjuru ruangan yang luas, tidak ia dapati ke beradaan Cempaka. Mungkin Cempaka sudah kembali ke kamar, Elang berjalan menuju kamarnya namun langkahnya di hentikan Nila yang tersenyum manis padanya.

"Kamu belum pulang?" Tanya Elang.

"Bukankah kamu mengizinkan aku menginap di rumah ini saat pesta pernikahanmu." Kata Nila menyampingkan rambutnya yang tergerai ke belakang telinga.

"Pesta telah selesai, kamu bisa beristirahat di kamar tamu." Elang berlalu namun sekejap lengannya di tahan Nila hingga pandangan Elang tajam ke arah tangan Nila yang menggenggam erat lengannya. Menyadari ketidaksukaan atas tindakannya Nila segera menjauhkan tangannya.

"Maaf... pesta memang telah selesai tapi malam masih panjang. Bagaimana kalau kita minum bersama merayakan hari lepas masa lajangmu." Usul Nila dengan suara serak.

"Aku lelah, lagian aku tidak ingin melewatkan malam pengantinku." Kata Elang melanjutkan langkahnya santai.

Nila mengepalkan tangannya, Elang pikir ia tidak tahu pernikahan ini hanya sandiwara semata. Tidak ada malam pengantin, Nila yakin Elang sendiripun tidak akan sudi menyentuh perempuan mantan pelayan itu.

"Oh sayang kamu sangat pandai berlakon. Tapi tidak di hadapanku, aku tahu kamu juga lelaki licik." Gumam Nila menyeringai.

Pintu kamar di buka, Elang meneliti kamar yang sepi, Elang dan Cempaka memang bersepakat kamar pengantin untuk mereka berada di kamar Elang tempati namun Elang tidak mendapati keberadaan Cempaka. Langkah Elang menuju kamar mandi ia membuka pintu, di dalam kamar mandi juga kosong. Elang menghela nafasnya, pasti Cempaka kembali ke kamarnya sendiri karena terlalu sungkan memasuki kamar ini, padahal kesepakatan sudah terjalin untuk mereka satu kamar agar pihak di luar sana tidak curiga dengan pernikahan sandiwara ini. Tapi apa yang Cempaka lakukan wanita itu malah melanggar kesepakatan itu. Elang meninggalkan kamar menuju kamar di tempati

Cempaka. Dengan lantangnya Elang memanggil nama Cempaka sembari membuka pintu kamar lebar. "Cempaka!" Nafas Elang berat, kamar itu ternyata kosong Cempaka tidak berada di sini lalu kemana wanita itu pergi? Elang berpikir sejenak tak lama wajahnya mengeras, ia berbalik cepat melangkah lebar menuju suatu ruangan. Tepat Elang menghentikan langkah di depan pintu kamar mendiang ayahnya Abian. Tangan Elang terulur menyentuh gagang pintu dan membukanya, pendengaran Elang di sambut suara gemericik air berasal dari kamar mandi. Pelan Elang berjalan menatap pintu kamar mandi yang celahnya terbuka. Elang mendorong pintu lebar dan tatapannya sayu mengarah pada seorang wanita duduk meringkuk bersandar ke dinding dengan kepala tertunduk yang wajahnya bersembunyi di antara kedua lututnya yang di tekuk.

"Semua sudah kulakukan sesuai keinginanmu." Lirih Cempaka bersuara, ia menyadari kehadiran Elang meski tanpa melihat pria itu.

"Kenapa kamu berada di sini?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan aku belum selesai." Cempaka mengangkat kepalanya hanya menatap lurus masih enggan menatap pada Elang.

"Apa yang ingin kamu bicarakan, bicaralah,waktumu sangat banyak malam ini." Kata Elang.

Cempaka akhirnya menoleh pada Elang membuat pria itu tercekat karena melihat sinar di manik mata Cempaka yang terluka.

"Aku ingin mengakhiri semua ini dan pindah dari sini, aku ingin kita bercerai secepatnya. Percayalah sedikitpun aku tidak akan mengambil warisan dari ayahmu, aku akan menyerahkan semuanya padamu sesuai harapanmu."

Elang menghela nafasnya,mendekat dan merosot duduk di samping Cempaka.

"Maaf." Gumam Elang membuat Cempaka heran.

Elang menoleh, hingga pandangan mereka saling beradu.

"Maaf karena ku, kamu dan ibumu terluka, dan maaf aku tidak bisa melepaskanmu secepat ini." Lirih Elang.

Egois, pikiran Cempaka tentang sikap Elang. Betapa Elang tidak memikirkan hatinya yang sudah lelah dengan cemoohan orang di luar sana. Harga dirinya sudah terluka tapi Elang masih bersikeras menahannya.

"Kenapa kamu sangat seegois ini, sangat dendamkah kamu padaku karena aku menikah dengan mas Abian. Sungguh aku pun tidak bisa menolak saat itu, karena kebaikan ayahmu pada ibuku, di dunia ini aku tidak pernah ingin mengecewakan ibuku meski aku harus mengalahkan hatiku." Jerit Cempaka terisak, rasanya jiwanya sudah hancur berkeping keping, ia hanya ingin meluapkan kegundahannya yang terus sedari tadi merongrong dirinya.

"Cempaka," Elang meraih Cempaka dalam pelukannya membiarkan wanita itu menangis serta memukul dadanya.

"Aku membencimu Elang Sachdev Rafisqy." Isak Cempaka di telan keheningan. Cempaka tidak sadarkan diri di dalam pelukan Elang yang semakin merengkuh Cempaka ke dalam dekapannya.

Kali ini Elang rasakan dialah pria paling brengsek di muka bumi, entah kenapa ia merasakan seperti itu setelah mendengar keluh kesah keluar dari bibir Cempaka. Kini Cempaka telah berbaring di atas ranjang di kamar pengantin mereka. Beberapa saat lalu Cempaka pingsan dan Elang menggendongnya keluar dari kamar mendiang ayahnya Abian. Tempat Cempaka tidur kini di kamarnya bukan kamar mendiang ayahnya lagi.

Elang melepaskan jasnya, menggulung lengan kemejanya menuang botol minuman ke dalam gelas dan menyesapnya sembari berdiri menatap ke luar jendela. Permintaan Cempaka terngiang di benaknya. Cempaka ingin melepaskan diri darinya tanpa meminta sepeserpun dari warisan di tinggalkan mendiang ayahnya Abian. Padahal Cempaka berhak menerimanya karena Cempaka dulu telah menikah dengan ayahnya.

Ternyata Cempaka menikah dengan ayahnya karena di landasi hutang budi bukan semata wanita ini mata duitan. Elang menoleh menatap pada Cempaka yang berbaring damai, dalam hati Elang terus bertanya antara pernikahan Cempaka dulu dengan ayahnya. Apakah ayahnya tidak pernah menyentuh Cempaka dan sengaja menulis surat wasiat konyol itu untuk Elang menikahi Cempaka? Apakah pernikahan dirinya dan Cempaka memang sudah di rencanakan sejak dulu oleh ayahnya, mengingat Elang tidak pernah mau menjalin hubungan dengan wanita manapun meski ayahnya dulu sering kali memaksa Elang untuk menikah agar memberikan beliau seorang cucu. Tapi semua ini sangat tidak masuk akal.

Sekali tandas Elang menghabiskan minumannya, ia menuang kembali dan meminumnya lagi hingga minuman di dalam botol habis tidak bersisa. Elang merasa gerah, ia membuka kancing atas kemejanya, tatapannya berpusat pada Cempaka. Langkah Elang terhuyung mendekati tempat tidur dan duduk di sisi ranjang. Tangan Elang terulur menyentuh pipi Cempaka. Memperhatikan raut wajah Cempaka yang pucat. Ibu jarinya menyapu lembut bibir Cempaka, entah dorongan apa Elang melepaskan jarak, ia merunduk menyapukan bibirnya di bibir Cempaka. Awalnya hanya ciuman selembut sutra mendarat beberapa kali hingga kedua mata Cempaka terbuka tersadar dari pingsannya. Manik mata keduanya beradu lama dengan nafas Elang yang memburu.

"Maaf." Gumam Elang membekukan Cempaka yang tidak berkutik. Elang kembali merunduk mengecup bibir Cempaka, ciuman tidak biasa sedikit menuntut dan membungkam hingga Cempaka mendorong dada Elang menjauh.

"Apa yang kamu lakukan!?" Cempaka mulai panik, namun ia tidak bisa bangun karena Elang menahan tubuhnya.

"Aku inginkan kamu, sebagai istriku sebenarnya." Bisik Elang melumat bibir Cempaka lagi.

Part 15

Jarum berputar terasa lambat yang masih menunjukan pukul 1 malam. Di kamar cukup luas Nila belum tidur, ia duduk di sofa mengganti channel televisi yang menyajikan acara tak menarik baginya, meski matanya fokus ke layar televisi tapi tidak isi pikirannya yang melayang pada sosok Elang yang kini sudah berubah status menjadi suami Cempaka Reysakila seorang mantan pelayan.

Dewi keberuntungan kali ini menaungi Cempaka lagi telah berhasil menikah dengan Elang tapi Nila yakin rasa bahagia wanita itu alami hanya sebentar karena keberadaannya dengan ibunya akan di depak dari rumah ini. Hanya menunggu waktu dan Nila hanya bisa melihat senang saat Elang sudah beraksi dengan menyudahi permainan ini.

Namun ada mengganggu Nila malam ini, dengan kebersamaan Elang dan Cempaka di kamar yang sama menghabiskan malam pengantin, membayangkan mereka bergumul menyatu membuat Nila geram, ia menepis pikiran itu dan menyakini Elang tak mungkin menyentuh Cempaka yang sangat di benci kecuali Cempaka yang menyerahkan diri sengaja menggoda

Elang untuk minta di sentuh. Nila berdecih ia masih ingat pada foto dan video di kirimkan ke ponselnya yang memperlihatkan Cempaka dan Elang berciuman mesra. Sudah pasti Cempaka yang memulai duluan, di manapun kalau seorang lelaki di rayu akan luluh juga.

Cempaka memang sangat murahan sudah bekas paman Abian malah menginginkan Elang lagi. Memang siapa yang tidak bersimpatik pada Elang yang tampan dan berkarisma. Elang juga memiliki bisnis yang sukses dan kaya raya, wanita manapun pasti bertekuk lutut.

Nila belum kalah meski Cempaka sudah menjadi istri Elang, itu hanya status semata. Karena dirinya lah nanti pemenang hati Elang sesungguhnya.

Pintu terdengar di ketuk, Nila menatap pada daun pintu yang mulai terbuka, seorang wanita berpakaian pelayan memasuki kamar dan berhenti tidak jauh dari Nila duduk,wanita itu memberi hormat dengan memegang napan di atasnya terdapat gelas minuman.

"Ini kopinya nona."

"Taruh saja di meja."

Perlahan mendekat dan meletakan gelas minuman di atas meja. Wanita pelayan itu tidak langsung undur diri ia masih berdiri sesekali mencuri pandang pada Nila yang mengambil gelas dan menyesap minumannya.

"Apakah mereka satu kamar?" Tanya Nila mendelikan ekor matanya pada si wanita pelayan.

"Iya nona, saya melihat tuan Elang mengendong Nyonya Cempaka ke kamarnya. Sepertinya Nyonya Cempaka pingsan."

Nila mengangkat salah satu alisnya, sudut bibirnya membuat lengkungan dan ia puas karena malam ini Cempaka tak akan bisa merayu Elang. Wanita itu pasti mabuk berat. Nila memperhatikannya saat pesta berlangsung.

"Malam ini aku bisa lega tapi entahlah selanjutnya. Cempaka memang wanita murahan pasti ia memiliki banyak cara untuk mengikat Elang." Keluh Nila.

"Saya akan membantu Nona, lagian tuan Elang tidak mungkin menyukai nyonya Cempaka, segala informasi tentang wanita itu selalu saya sampaikan pada Tuan. Pernikahan ini pun hanya sandiwara, saya mendengar langsung kesepakatan mereka."

"Aku mempercayaimu Fitria. Kalau semua berhasil, Cempaka telah tersingkirkan aku yakinkan kamu akan menjadi kepala pelayan di rumah ini, tugasmu hanya bersantai dan memerintah para pelayan lain. Apa kamu senang?"

Fitria tersenyum seraya menganggukkan kepalanya. Saat ia menjadi kepala pelayan nanti seluruh pekerja di rumah ini akan tunduk padanya, termasuk David. Lelaki itu tidak akan berani menolaknya lagi.

***

Gaun pengantin perlahan di mulai turun dari tubuh Cempaka. Harusnya Cempaka menolak dan berontak namun malah sebaliknya. Cempaka menyambut ciuman Elang tanpa perlawanan. Akal warasnya sudah tidak bekerja dengan baik, Cempaka tidak tahu kenapa ia seperti ini. Ia malah membantu Elang yang susah payah melepaskan gaun pengantin dari tubuhnya. Kini tubuh Cempaka hanya terbalut bra dan celana dalam bercorak hitam. Sangat kontras dengan warna kulitnya yang putih berkilau di terpa cahaya lampu. Sesaat Elang menganggumi lekuk tubuh Cempaka. Elang selalu berdesir sejak pertama kali ia melihat Cempaka, seakan ada sesuatu yang kuat seperti magnet menariknya.

Wanita ini dulu ia kagumi sebatas angan saja tuk memiliki, setelahnya berubah menjadi kebencian saat Elang kecewa ayahnya malah menikahi Cempaka. Namun kini kebencian itu perlahan memudar karena suatu pernyataan yang keluar dari bibir Cempaka, bahkan hati Elang meyakini apa yang di katakan Cempaka suatu kebenaran.

"Kamu indah, aku menginginkan kamu." Bisik Elang merunduk meraup bibir Cempaka dan melumatnya. Cempaka terengah-engah, ia meremas seprai saat salah satu tangan Elang meremas payudaranya yang masih terbalut bra.

Ciuman Elang semakin merambat ke dagu, leher dan semakin ke bawah di antara belahan payudara Cempaka. Tubuh Cempaka melengkung salah satu tangan Elang menyelip ke belakang punggungnya dan membuka kait branya.

Bra terlepas yang Elang singkirkan. Deru nafas Elang berat menatap kedua bukit kembar yang begitu kencang dan berisi dengan ukuran sangat pas di tangannya.

"Kamu sangat indah." Puji Elang membuat wajah cantik Cempaka merona yang memalingkan wajahnya ke samping.

Mata Cempaka terpejam, bibirnya sedikit terbuka merasakan geli saat lidah Elang bermain di puting payudaranya bergantian. Menghisap dan memilinnya serta mencubitnya gemas membuat Cempaka melenguh nyaring.

Elang melepas kancing kemejanya tidak sabaran dan melepaskannya, melemparnya asal memperlihatkan tubuhnya yang atletis. Cempaka meneguk salivanya, nafasnya tercekat saat tangan Elang sudah berada di tali celananya. Menurunkannya keluar dari mata kaki.

"Elang." Bisik Cempaka serak mencoba melindungi tubuhnya namun di cegah Elang yang tetap menahan.

"Biarkan malam ini, setelahnya aku rela kamu benci, biarkan kita menyatu. Aku begitu menginginkanmu." Bisik Elang melumat bibir Cempaka lagi. Bibir Cempaka terbuka mendamba. Ia pasrah terbuai, membiarkan, merelakan tubuhnya di sentuh. Ciuman Elang semakin ke bawah membuka kedua kakinya kini wajahnya terbenam di selangkangan Cempaka, membelai dan menghisap kewanitaan Cempaka.

"Aaahhh..." Cempaka mendesah, baru kali ini dan pertama kalinya ia di sentuh lelaki si intim ini. Rasanya sungguh aneh namun menyenangkan. Tubuh Cempaka bergetar seakan sesuatu basah keluar dari liang kemaluannya.

"Kamu sangat cepat orgasme." Kekeh Elang mengusap kewanitaan Cempaka yang sudah sangat basah. Elang menegakan tubuhnya, melorotkan celananya, hingga kejantanannya terlihat membesar. Cempaka merona ia memalingkan wajahnya enggan menatap milik Elang yang sudah sangat keras sekali. Elang hanya tersenyum melihat tingkah Cempaka, mensejajarkan kejantanannya di liang kemaluan Cempaka. Saat milik Elang ingin menerobos masuk namun sangat kesulitan.

"Elang.." Keringat dingin mengalir, Cempaka mencoba mendorong dada Elang namun lelaki itu bergeming menahan kedua tangan Cempaka melekat ke kasur, kemudian tangan mereka saling bertaut, menggenggam erat.

"Biarkan." Bujuk Elang semakin maju melesakan miliknya hingga Cempaka tersentak saat separo milik Elang memasukinya. Begitu perih dan ketat serta menyakitkan.

"Sa...kit." Rintih Cempaka bergetar hebat membuat Elang terperangah.

"Maaf, aku tidak bisa berhenti." Lirih Elang sekali hentakan miliknya terbenam sepenuhnya dalam milik Cempaka seakan merobek sesuatu selaput di dalam liang Cempaka.

Air mata Cempaka bergulir, tubuhnya sangat sakit dan ngilu. Dan Elang sadar selama ini ia telah keliru namun ia tidak bisa berhenti, Elang mulai bergerak sembari mencium bibir Cempaka, meredakan rasa sakit wanita itu.

"Tenanglah rasa sakit kamu rasakan akan mereda." Bisik Elang semakin menghujam miliknya. Bibirnya tidak henti menciumi daerah sensitif Cempaka.

Begitu hangat di dalam sana yang Elang rasakan, Elang semakin bergerak cepat dan akhirnya menyemburkan spermanya mendapatkan pelepasannya. Tubuh Elang ambruk, matanya sayu menatap wajah Cempaka yang lelah.

"Kamu...perawan..bagaimana bisa?" Bisik Elang hingga Cempaka membuka mata menoleh pada Elang dengan tatapan yang pedih.

Part 16

Hanya memperhatikan seorang wanita yang terlelap damai di atas tempat tidur dengan tubuh telanjangnya yang hanya tertutup selimut. Elang yang duduk di samping ranjang tersenyum getir tangannya terulur mengusap kelopak mata Cempaka yang sedikit membengkak. Sedikit bergerak dalam tidurnya karena sentuhan Elang tidak lantas membangunkan Cempaka.

Elang menjauhkan tangannya. Masih ia ingat pembicaraan beberapa saat lalu dengan Cempaka yang menceritakan panjang lebar tentang hubungannya dengan ayahnya Abian.

Ternyata pernikahan ayahnya dengan Cempaka hanya sebatas status semata. Abian hanya kasihan pada Cempaka, berniat mengangkat drajat Cempaka tanpa lebih dari itu. Salah satunya lagi di karenakan Abian hanya kesepian selepas istrinya meninggal. Tanpa sentuhan hanya di jadikan teman mengobrol ternyata di balik itu Abian punya rahasia yang tak pernah siapapun tahu selain mendiang istrinya Risma dan Cempaka.

Abian mengalami impoten permanen, sesuatu hal mengejutkan bagi Elang yang tidak pernah tahu penyakit ayahnya derita, pantas saja Ayah angkatnya itu tidak pernah memiliki seorang keturunan dari ibu Risma, memutuskan mengadopsi Elang di mana mendiang papanya bersahabat baik dengan ayah angkatnya Abian.

Cempaka berdalih tidak tahu menahu tentang surat wasiat yang mengharuskan Elang dan Cempaka menikah. Sampai detik ini pun Cempaka tidak mengerti dengan maksud Abian kenapa harus meminta menikah dengan putra angkatnya Elang.

Elang berspekulasi sendiri karena bertanyapun ayahnya sudah tiada. Ayahnya memang sengaja menikahi Cempaka tanpa tersentuh agar Cempaka tidak di nikahi pria lain. Lihatlah wanita ini sangat cantik sejak dari dulu bahkan semakin cantik dengan usianya yang sudah dewasa. Dulu saja Elang terkagum pada keindahan Cempaka meski akhirnya menjadi benci karena mengira Cempaka telah berubah menjadi wanita serakah harta ayahnya.

Ayahnya sengaja menjaga Cempaka untuk Elang nikahi, sengaja membuat wasiat konyol karena Elang tidak mungkin memilih yang kedua membiarkan harta dan tahta di warisan pihak ke tiga paman Gibran. Elang sangat tahu tabit paman Gibran si penjilat. Entah sudah berapa banyak paman Gibran menguras ayahnya Abian yang selalu memberikan apa lelaki itu mau, termasuk mempercayakan salah satu perusahaan utuk di kelola dengan baik. Namun Elang dengar perusahaan yang sudah di tangan Gibran malah mengalami krisis dan hampir bangkrut. Sungguh pamannya lelaki dan pemimpin yang payah. Elang juga mendapat informasi Paman Gibran sering menghabiskan malam bersenang senang di club ditemani para jalang. Elang tidak habis pikir seharusnya pamannya berusaha lebih keras agar perusahaan kembali normal, bukan malah sebaliknya begitu santai seperti di pantai. Setelah perusahaan itu benar bangkrut di pastikan Paman Abian akan merangkak memohon padanya meminta modal lebih.

Elang mendesah lelah, bukan ia pelit, ia hanya tidak suka pada paman Gibran yang selalu memanfaatkan situasi. Sedangkan dirinya sendiri meski ayahnya sangat menyayanginya seperti putra kandung, Elang tidak pernah berpangku tangan. Di usianya teramat muda Elang menyelesaikan kuliahnya lebih cepat dan memimpin perusahaannya sendiri yang sangat berkembang pesat. Elang tidak pernah inginkan harta ayahnya. Ia memilih berjuang mengembangkan perusahaan yang di tinggalkan mendiang papanya.

Elang mengingat ucapan ayahnya dulu pernah mengunjungi Elang di Korea. Beliau ingin mempertemukan wanita yang pas untuk mendampingi dirinya namun Elang saat itu sangat acuh tidak berniat mengetahui siapa wanita di maksud, Elang beralasan pekerjaannya lebih penting dari sekedar berkomitmen dalam pernikahan. Saat itu ayahnya terlihat kecewa tapi tidak pernah di tunjukan secara nyata. Sekarang Elang mempertanyakan, mungkinkah wanita di maksud ayahnya adalah Cempaka?

Akhirnya Elang menikahi Cempaka hanya sebatas menyelematkan warisan agar tidak jatuh ke pihak ketiga. Setelah pernikahan ini, mereka bersepakat untuk bercerai, Elang akan memberikan sebagian haknya pada Cempaka. Namun kejadian malam ini mengubah segala rencana telah di susun apik.

Elang telah menyentuh Cempaka yang tidak ada di dalam perjanjian. Elang tidak bisa mengendalikan dirinya. Lebih mengejutkan ternyata Cempaka perawan. Elang mengusap rambutnya ke belakang. Kepalanya terlalu pening memikirkan langkah apa yang selanjutnya harus ia lakukan. Setelah sadar Cempaka pasti membencinya.

Oh Tuhan andai saja Elang bisa memutar waktu tentu ia akan menahan diri. Ia telah menodai seorang perawan bahkan Elang berpikir negative menyamakan Cempaka seperti jalang. Betapa jahatnya dirinya. Sungguh Elang menyesal. Di pandanginya lekat wajah Cempaka, tangan Elang kembali terulur membelai pipi Cempaka.

"Aku sekarang tidak mungkin bisa melepaskanmu. Maafkan aku." Gumam Elang serak.

***

Cempaka terbangun dari tidurnya dengan sakit kepala berdetam hebat. Ia sendirian di kamarnya tidak ada Elang di sini. Ia memegang dahinya memijatnya seraya duduk bersandar di ranjang. Selimut yang melorot dari tubuhnya telanjang membuat Cempaka bergeming. Ia lantas menarik selimutnya dan mendekapnya menutupi tubuh telanjangnya. Pikirannya di tarik ke belakang dengan kejadian tadi malam. Seketika air mata Cempaka bergulir menetes di pipinya. Cempaka menangis yang semakin histeris. Kenapa bisa ia membiarkan Elang menyentuh dan memasukinya. Karena pernikahan ini hanya sandiwara.

Cempaka juga tidak bisa menyalahkan Elang sepenuhnya karena ia menyadari dirinya pun tidak menolak malah menyambut sentuhan Elang berikan.

Cempaka sudah hilang akal tadi malam mungkinkah karena minuman ia asal konsumsi di pesta? Minuman beralkohol yang memabukan dirinya.

Lalu bagaimana Cempaka bersikap. Ia malu pada dirinya, ia telah merusak sendiri dirinya seperti jalang. Dan Elang benar-benar akan mencapnya jalang rendahan.

"Aku tidak mungkin minta pertanggung jawaban, rencana ini harus berjalan seperti di awal." Gumam Cempaka kembali menangis.

Cempaka beranjak dari ranjang melangkah ke jendela yang tirainya masih tertutup. Di bukanya hingga cahaya matahari memantul menerobos masuk melalui kaca jendela. Tatapan jatuh ke arah kolam renang. Detak jantungnya seakan terhenti melihat Elang sedang berenang di kolam renang sementara di di pinggir kolam renang Nila duduk menatap kagum pada Elang.

Mereka bersama.

Cempaka memalingkan wajahnya. Rasanya ia tidak suka melihat kebersamaan mereka. Tapi hak apa Cempaka marah. Dia hanya istri sandiwara sementara Nila kekasih sebenarnya Elang.

Cempaka tidak sanggup lagi melihat kebersamaan mereka berdua, memilih tidak memperdulikannya, Cempaka berbalik menyeret kakinya tertatih ke kamar mandi. Cempaka menghidupkan shower membiarkan tetes air membasahi tubuhnya. Kamar mandi ini milik Elang di dominasi maskulin, Cempaka mencari sabun mandi ternyata sabun miliknya sudah berada di kamar mandi ini. Ia pun mengambil dan menyabuni tubuhnya. Tidak seinci pun terlewatkan, menghilangkan jejak sentuhan Elang dari tubuhnya.

Selesai mandi Cempaka bingung harus mengenakan pakaian apa, pakaian miliknya pasti masih di kamar lama. Cempaka mendelik pada lemari besar menyimpan pakaian Elang. Ia berpikir meminjam pakaian Elang untuk kembali ke kamarnya dan menggantinya dengan pakaiannya sendiri.

Cempaka melangkah ke lemari besar membukanya, sekejap Cempaka membeku ternyata pakaiannya sudah tergantung dan tersusun rapi di dalam lemari ini.

Apakah Elang melakukannya, tapi kenapa?

Cempaka mengambil dress sederhana berwarna mocca dan mengenakannya. Setelah rapi ia beranjak dari kamar menuju kamar ibunya.

Sesampai di depan pintu Cempaka membukannya melihat sang ibu duduk di kursi roda menghadap televisi menampilkan acara berita dengan di temani Mutia yang setia menyuapi ibunya bubur.

Cempaka mendekat hingga menyadarkan ibunya dan Mutia.

"Nyonya!" Sapa Mutia berdiri memberi hormat.

"Berikan mangkuk buburnya Mutia, biar aku menyuapi ibu."

"Baik Nyonya. Nyonya sendiri apa sudah sarapan."

"Nanti saja." Cempaka menyambut mangkuk bubur, Mutia undur diri keluar dari kamar.

Cempaka berlutut menyuapkan bubur pada ibunya yang memperhatikan wajahnya seksama.

"Kamu terlihat pucat sayang."

"Aku baik Bu."

"Nak Elang tidak menyakitimu kan?"

Pergerakan Cempaka yang menyendok bubur terhenti, ia hanya mengangguk samar.

"Syukurlah, dugaan ibu benar dia pria yang baik dan akan menjadi suami yang lebih baik lagi untukmu, ibu selalu mendoakan."

Ucapan ibunya membuat Cempaka terenyuh sangat bersedih, ia membaringkan kepala di pangkuan ibunya, bergeming dengan pandangan berkaca-kaca menikmati elusan tangan ibunya di rambutnya.

Part 17

Beranjak keluar dari kolam renang, Elang terkejut kehadiran Nila yang hanya mengenakan bikini seksi duduk di tepi kolam. Kening Elang mengerut tidak suka beraninya Nila menghampirinya tanpa permisi, Elang pikir Nila sudah pergi setelah menginap tadi malam.

Elang memilih acuh, ia melangkah menuju kursi santai dan memakai jubah handuknya. Elang duduk di sana menikmati minumannya. Nila sedari tadi memperhatikan berdecak kesal karena Elang sama sekali tidak menyapanya. Ia berdiri mengayunkan kakinya mendekati Elang.

"Selamat pagi Elang." Sapa Nila duduk di kursi berdampingan dengan Elang.

"Kenapa kamu tidak pulang?" Tanya Elang tanpa membalas sapaan Nila. Ia meletakan gelas minuman di atas meja.

"Kamu mengusirku?"

"Kamu pikir sendiri."

Nila mendesah, ia tidak suka jawaban Elang tapi ia harus santai menghadapi Elang. Watak Elang memang dingin sejak dari dulu pada semua orang.

"Aku berencana akan menginap beberapa hari lagi, kamu tidak akan keberatan kan, kita adalah sepupu." Kata Nila mengingatkan agar Elang tidak menolaknya.

"Apa tujuanmu sebenarnya menginap di sini, kurasa bukan sekedar kata betah." Kata Elang menatap lekat Nila.

Nila tersenyum manja, sengaja mencondongkan tubuhnya, semakin membusungkan dadanya hingga belahan payudaranya semakin nampak di balik bikini kuning ia kenakan.

"Tidakkah kamu menginginkanku untuk mematai Cempaka? Bukankah dulu kamu selalu meminta berita terkini tentang wanita itu. Kamu bisa langsung mengandalkanku, aku bertahan di sini untuk menyelidiki Cempaka yang kuyakin pasti menyusun rencana agar menjatuhkanmu." Rayu Nila menyeringai.

"Kenapa kamu masih berpikir aku masih seperti dulu. Aku menikahi Cempaka bukan hanya karena surat wasiat di tinggalkan ayahku. Tapi karena aku semakin yakin dia tidak begitu buruk seperti laporan yang ku dengar darimu atau Fitria. Jadi berhentilah dan kamu bisa pergi dari rumah ini." Kata Elang berdiri menjauh dari Nila. Pupil Nila melebar ia tidak percaya dengan ucapan Elang karena Nila lebih mempercayai Fitria yang mengatakan pernikahan Elang dan wanita munafik itu hanya sandiwara mereka. Nila menatap punggung tegap Elang yang semakin jauh ingin memasuki area rumah, matanya mendelik pada kolam renang, buru- buru Nila berdiri dan berjalan cepat menuju kolam renang, menyemburkan diri di sana.

"To...long Elang!" Nila mengap- mengap di dalam air, kadang kepalanya keluar dan masuk kembali ke air dengan tangan menggapai- gapai ke atas.

Elang berbalik, berkacak pinggang memperhatikan Nila yang seakan mau tenggelam.

"Elang...*please*..." Teriak Nila berharap Elang menolongnya.

Elang melangkah santai ke tepi kolam, berjongkok di sana.

"Kenapa kamu tidak menginjakkan kakimu, air kolam ini tidak terlalu dalam, ini bukan di pantai, seingatku pun kamu bisa berenang." Sindir Elang berdiri dan berbalik lagi masuk ke dalam rumah, kali ini ia tidak peduli dengan Nila yang masih memanggilnya.

Nila mengumpat, ia berenang sendiri ke tepi kolam. Matanya sangat tajam mengawasi Elang yang sudah tidak nampak lagi.

"Kamu keterlaluan Elang!" Kesal Nila sampai di ubun-ubun. Dari kejauhan Fitria melangkah cepat mendekati Nila dan memberikan jubah handuk wanita itu.

"Nona, anda tidak apa-apa?" Tanya Fitria cemas. Ia melihat kejadian barusan.

Nila mendengus, berdiri menyambar jubah handuk dan mengenakannya.

"Elang mulai jatuh pada racun yang di tebar Cempaka." Desis Nila mengepalkan tangannya.

"Menurut saya sependapat nona, soalnya saat subuh hari saya lihat Tuan Elang memindahkan semua pakaian Nyonya Cempaka dari kamar nyonya ke kamar Tuan."

"Tidak harus kamu menyebut dia Nyonya lagi, ingat siapa yang akan menjadi Nyonya besar selanjutnya. Aku." Kata Nila memperingati.

"Maafkan saya nona."

Nila menghentakan kakinya berbalik menjauh dari tepi kolam.

Elang memasuki kamar, ia memindai sekeliling kamar yang sepi, tempat tidurpun sudah rapi, tidak ada keberadaan Cempaka, kemana wanita itu?

Elang melangkah ke kamar mandi, saat ia masuk di sambut bau harum lembut bunga mawar. Elang tersenyum samar rupanya Cempaka berkenan mandi di sini. Mata Elang mendelik pada sabun dan peralatan mandi Cempaka yang memang sengaja ia pindahkan ke kamar mandinya.

Air shower mulai di hidupkan, bayangan adegan intim dirinya dan Cempaka terlintas begitu panas di pikirannya. Elang tidak bisa melupakan dan tidak bisa menyangkal Cempaka masih perawan. Bahkan Elang sangat malu karena telah melukai hati Cempaka dulu dengan kata-kata kasarnya.

Kenapa dia seperti ini, rencananya berubah dan berputar 180 derajat, bahkan ia tidak ingin melepaskan Cempaka.

Elang menyentuh dadanya tepat jantungnya berdetak, setiap kali ia mengingat Cempaka dan berhadapan dengan wanita itu detak jantung Elang berpacu tidak normal. Ada apa dengan dirinya, apakah ini hanya sebatas benci menjadi kasihan?

***

Selesai menemani ibunya dan kini beristirahat setelah mengkonsumsi obat, Cempaka memutuskan ke kebun bunga berlama-lama di sana. Ia hanya sendiri tanpa di temani pelayan, dari memberi pupuk dan menyiram bunga agar mekar selalu. Tanpa Cempaka sadari kehadiran seseorang lelaki yang berdiri tidak jauh di belakangnya, hanya memperhatikannya.

"Kamu begitu suka bunga?" Sapa lelaki itu hingga Cempaka terperanjat menoleh ke belakang pada kehadiran Elang yang terlihat maskulin mengenakan celana panjang dan kemeja hitam di padupadankan dengan jas bercorak keabuan.

"Kenapa kamu di sini?" Tanya Cempaka memasang wajah jutek menaruh pot bunga yang berjejer cantik.

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Aku tidak berminat." Kata Cempaka mencuci tangannya seraya berlalu dari Elang. Sekejap Elang menangkap lengan tangan Cempaka hingga tatapan mereka bertemu.

"Kamu marah padaku?" Bisik Elang tanpa di balas Cempaka yang masih menatapnya tajam.

"Atas tadi malam, sungguh aku tidak berniat melukaimu." Lanjut Elang.

"Lupakan." Sahut Cempaka tersendat dengan manik mata berkaca kaca.

"Anggap ini kesalahanku, dan rencana tetap di awal, aku ingin di antara kita cepat selesai dan tidak pernah bertemu lagi." Cempaka tertunduk, hampir saja ia ingin menangis mengucapkan kalimat itu.

Kenapa sesakit ini? batin Cempaka merasakan seperti seribu belati tertancap di hatinya.

"Apa kamu sungguh ingin berpisah dariku?" Tanya Elang.

"Apa maksudmu, bukankah ini rencana kita." Kata Cempaka heran.

"Andai rencana ini berubah apa kamu tetap dengan keinginanmu?" Elang mempertanyakan dengan raut wajah memelas.

"Aku tidak mengerti arah pembicaraanmu." Cempaka melepaskan tangan Elang di lengan tangannya dan mulai melangkah menjauh.

Elang mengeraskan rahangnya dan melangkah lebar menyambar tangan Cempaka dan menariknya.

"Kamu kenapa, lepaskan aku!" Jerit Cempaka yang tidak terima di seret Elang.

Sama sekali tidak menggubris, Elang terus menyeret Cempaka menuju garasi mobil. Pemandangan keduanya di saksikan beberapa pelayan termasuk Fitria yang berdecih kesal. Fitria segera berbalik menuju kamar Nila tempati.

Sesampai di garasi Elang membuka pintu salah satu mobil sportnya, mendorong Cempaka masuk ke dalamnya. Cempaka kebingungan sendiri dengan tingkah Elang, tidak lama Elang memasuki mobil duduk di samping Cempaka mengemudikan mobilnya.

"Kamu mau ajak aku ke mana?" Tanya Cempaka geram dengan sikap Elang yang dominan.

"Santailah dan jangan terlalu takut, aku suamimu bukan pria jahat." Kata Elang tersenyum melajukan mobilnya keluar dari gerbang rumah yang di bukan penjaga.

Cempaka bergeming menatap lekat pada Elang yang fokus menyetir. Sungguh ia tidak bisa membaca apa yang Elang rasakan.

Part 18

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, mobil akhirnya menepi di sebuah lahan luas yang penuh dengan pepohonan hijau dan taman bunga yang terhampar indah menyejukkan mata. Cempaka terperangah kagum ia menatap dari jendela kaca mobil lalu ia menoleh pada Elang yang tersenyum.

Cempaka tidak mengerti kenapa Elang membawanya ke sini yang jaraknya lumayan jauh. Ingin sekali Cempaka mempertanyakan namun suaranya seakan tercekat di tenggorokannya. Elang lebih dulu keluar dari mobil berjalan mengitari dan membuka pintu mobil yang di mana Cempaka masih duduk di dalamnya, kali ini enggan menatap pada Elang.

"Keluarlah, apa kamu tidak ingin jalan-jalan, sungguh kamu akan menyesal, pemandangan di sini sangat indah untuk di lewatkan." Kata Elang mengulurkan tangannya pada Cempaka. Cukup lama Cempaka terdiam dalam pikirannya, akhirnya ia beranjak keluar tanpa berkenan menyambut tangan Elang.

Elang tersenyum getir menjatuhkan tangannya. Ternyata sikap dingin Cempaka mengalahkan sikapnya, banyak hal baru ia temukan dari diri Cempaka. Bahkan Elang menyesali ia telah salah menilai Cempaka.

Berjalan berapa langkah, Cempaka menyapu sekeliling taman bunga yang memanjakan matanya yang terpejam meresapi wanginya bunga di bawa semilir angin yang sangat menyejukan.

Manik mata Cempaka terbuka, keningnya mengerut saat dari kejauhan ia melihat rumah minimalis. Di lihat hanya ada rumah itu tanpa ada rumah lainnya. Cempaka menoleh ke belakang menatap pada Elang yang menghampirinya dan kini berhenti di sampingnya.

"Apa yang lebih dominan menjadi pusat perhatianmu?" Tanya Elang.

"Kenapa kamu membawaku ke sini, dan rumah di sana itu milik siapa?" Tanya Cempaka menunjukan jarinya.

"Aku sengaja mengajakmu ke mari untuk menenangkan diri, aku yakin selama kamu menjadi janda dan sendirian tidak pernah meluangkan waktu liburan." Sindir Elang terkekeh.

"Itu bukan urusanmu, dan jangan pernah sok tahu dengan hidupku." Kesal Cempaka.

"Oke baiklah aku salah. Rumah yang membuat kamu penasaran itu adalah milikku, beserta lahan yang di tumbuhi bunga ini. Bila aku berada di Indonesia aku akan berkunjung kemari melepas penatku. Bagiku di sini menenangkan."

"Seharusnya kamu tidak mengajakku, kenapa tidak ajak kekasihmu saja."

"Hei, aku tidak pernah mengajak orang lain kemari, kamu wanita pertama." Kata Elang menarik tangan Cempaka yang tersentak kaget. Cempaka terpaksa mengiringi langkah Elang yang menapaki jalan menuju rumah minimalis itu.

Nafas Cempaka sedikit ngos-ngosan saat sampai di halaman rumah, sungguh mengiringi Elang dengan langkah cepat membuatnya kelelahan.

"Ayo masuk." Ajak Elang melepas tangan Cempaka membuat ia bernafas lega.

Elang menaiki teras merogoh sesuatu di kantong jasnya rupanya kunci rumah yang ia masukan dan memutarnya hingga pintunya bisa di buka. Ia memperlebar pintunya, Cempaka yang sudah menaiki teras di persilakan Elang untuk masuk lebih dulu ke dalam. Dan lagi Cempaka di buat terkagum, sekeliling rumah sangatlah di tata dengan rapi, sederhana namun berkelas. Bau khas kayu manis menyeruak di indra penciuman Cempaka. Tanpa ragu Cempaka masuk ke dalam, tangannya menyentuh perabotan dan memperhatikan bingkai foto yang memajang beberapa potret kebersamaan keluarga. Cempaka mengenalinya, Nyonya Risma dan Tuan Abian beserta Elang remaja. Salah satu bingkai foto menampakan foto wajah seorang pria dan wanita yang tidak Cempaka kenali. Cempaka meraihnya dan mengamatinya seksama.

"Mendiang papa dan momku." Kata Elang memberitahu.

"Oh maaf." Kata Cempaka menaruh kembali bingkai foto di atas meja.

"Bukankah di sini menyenangkan." Kata Elang mengayunkan kakinya menuju dapur yang di ikuti Cempaka, di dapur juga sangat bersih, Cempaka memperhatikan Elang yang membuka lemari pendingin dan mengeluarkan dua botol minuman.

"Minumlah, kamu pasti haus." Kata Elang menyodorkan botol orange jus pada Cempaka.

"Apa itu layak di minum?" Tanya Cempaka ragu.

"Tenanglah, beberapa hari lalu aku meminta salah satu kepercayaanku membersihkan tempat ini dan mengisi lemari pendingin." Kata Elang membuka botol minuman dan menegaknya.

"Jadi kupastikan minuman ini masih layak." Kata Elang menaruh botol orange jus di meja. Cempaka akhirnya mengambil botol itu dan meminumnya.

"Kamu tidak ingin melihat kamar... kita. Maksudku salah satu kamar di rumah ini." Kata Elang berhasil membuat Cempaka tersedak, wajah Cempaka seketika memerah merona.

"Tidak, aku ingin pulang saja," Cempaka menaruh botol di meja, ia berbalik melangkah ke pintu utama.

"Kenapa buru-buru, beristirahatlah dulu?" Seru Elang.

"Tidak!" Tekan Cempaka, rumah ini memang sangat nyaman tapi hanya berdua dengan Elang membuat dirinya tidak aman. Cempaka membuka pintu namun seketika bibirnya sedikit terbuka menatap hujan yang turun tiba-tiba sangat derasnya, bahkan air hujan menerpa di bawa angin membasahi teras hingga percikannya masuk ke dalam rumah. Cempaka lekas menutup pintu tatapannya mengarah pada Elang yang seakan mentertawakannya. Elang acuh menjauh menuju sofa dan duduk di sana.

"Apakah kamu hanya ingin berdiri di sana, ayolah kemarilah,"

Cempaka berdecak, situasi ini sungguh tidak menguntungkan baginya.

***

Nila berjalan mondar mandir di dalam kamarnya, sesekali ia melirik cemas ke jendela menatap pada gerbang rumah yang tertutup rapat. Nila menengadah ke langit mendung menatap rintik hujan yang mulai turun semakin deras membasahi bumi. Nila berdecak kesal menghentakan kakinya berjalan ke tempat tidur, menghempaskan duduk di tepinya.

Kemana Elang membawa Cempaka? Sedari tadi dalam hatinya terus bertanya setelah berapa jam lalu menerima informasi dari Fitria bahwa Elang telah menyeret Cempaka keluar dari rumah ini.

Apa mungkin Elang sudah menunjukan taringnya dan akhirnya mengusir Cempaka dari rumah ini? Senyum Nila mengembang kalau benar adanya seperti apa yang ia pikirkan, ia acungi jempol pada sikap tegas Elang. Memang seharusnya mengambil tindakan yang cepat. Cempaka harus keluar dari rumah ini.

Tapi tunggu, kenapa Elang hanya mengusir Cempaka tidak sekalian ibu Cempaka yang Nila tahu sering sakit- sakitan? Nila mendelik pada ponselnya di atas kasur. Ia mengambil dan menekan nomor kotak whatsapp seseorang. Panggilan tidak lama tersambung, suara menyambutnya dari balik ponsel.

"Ke kamarlah sekarang." Kata Nila memutuskan sambungan telpon.

Tidak lama pintu di ketuk, Fitria mengenakan pakaian pelayan membuka pintu dan melenggang masuk memberi hormat berhenti di hadapan Nila.

"Ada apa Nona?"

"Kamu sedang apa?"

"Saya sedang membantu pelayan lain menyiapkan makan malam."

"Dimana wanita tua itu?"

"Maksud Nona?"

" Siapa lagi, wanita tua yang berpenyakitan, ibu dari pelayan rendahan Cempaka Reysakila."

"Oh, sepertinya sedang beristirahat di kamarnya."

Nila berdiri terlihat berpikir sembari mengigit kuku panjangnya.

"Memang ada apa Nona?"

"Aku tidak mengerti kenapa Elang hanya mengusir Cempaka."

Fitria mengerutkan keningnya, ia ikut berpikir juga dan menebaknya sendiri.

"Saya rasa Tuan Elang tidak benar mengusir Cempaka, mereka baru saja menikah."

"Kita harus bertindak Fitria, agar Cempaka secepatnya angkat kaki dari rumah ini." Desis Nila.

"Wanita munafik itu menurut saya bertahan hanya karena ibunya. Kalau ia pergi meninggalkan rumah ini otomatis dia jatuh miskin kembali dan pengobatan ibunya akan terhambat. Selama ini wanita tua itu di perlakukan bak ratu, dengan dokter terbaik yang datang kapan saja ke rumah, obat terbaik, penanganan terbaik. Padahal wanita tua itu derajatnya dulu hanya seorang babu." Kesal Fitria.

"Tidakkah dengan menyingkirkan wanita tua itu lebih dulu akan membuat Cempaka terpuruk, terlebih gila." Gumam Nila menyeringai sinis.

Fitria terperangah mendengar ucapan Nila, namun ia hanya bungkam tidak bicara lagi.

"Kamu mau melakukannya untukku, tentu untuk kita, bagaimana?" Tanya Nila menatap Fitria yang memucat.

Part 19

"Tenanglah nyonya, Nyonya Niar baik baik saja barusan beliau sudah tertidur lagi." Beritahu Mutia di balik telpon.

"Terimakasih Mutia, setelah hujan reda aku pasti pulang." Kata Cempaka mematikan ponsel. Menghela nafasnya Cempaka mendelik pada Elang yang berada di dapur, lelaki itu seperti memasak sesuatu, tatapan Cempaka beralih pada ponsel di pegangannya, ponsel milik Elang yang beberapa saat lalu ia pinjam untuk menghubungi Mutia. Cempaka sama sekali tidak membawa ponsel karena Elang menyeretnya begitu saja. Untunglah ternyata Elang mau meminjamkannya ponsel, setidaknya Cempaka lega kondisi ibunya baik baik saja.

Pandangan Cempaka beralih pada jendela kaca, hujan masih turun dengan lebatnya, angin pun berhembus sangat kencang, Cempaka tidak tahu sampai kapan ia berada di sini, untuk menembus hujanpun mana bisa, jalan menuju rumah ini hanya setapak pasti tanahnya licin di genangi air hujan, sedangkan mobil Elang terparkir cukup jauh di depan. Ini semua salah

Elang membawanya kemari. Lelaki itu memang bertindak sesukanya membuat Cempaka kesal.

"Kenapa kamu diam hanya berdiri di sana, sudah selesai menelponnya?" Tanya Elang menata makanan di meja.

Ragu Cempaka mengayunkan kakinya berjalan mendekati Elang, dan menyerahkan ponsel pada Elang.

"Terima kasih." Ucap Cempaka di balas Elang senyuman meraih ponsel di tangan Cempaka lalu menyimpannya di saku celana.

"Ibu baik baik saja kan?" Tanya Elang.

"Ya." Jawab singkat Cempaka ingin berbalik pergi.

"Kamu mau ke mana, makanlah dulu ini sudah hampir malam, perut kita perlu di isi sejak siang tadi tidak makan apapun." Kata Elang menggeser kursi agar Cempaka duduk.

"Ayolah." Rayu Elang.

Cempaka hanya diam, matanya mendelik pada meja yang tertata makanan yang menggugah selera. Perut Cempaka terasa perih, ia memang lapar dan kali ini Cempaka tidak menolak, ia bersedia duduk menemani Elang untuk makan bersama.

"Makanlah yang banyak." Kata Elang menaruh lauk di piring kosong di hadapan Cempaka.

Cempaka memperhatikan Elang yang lahap menyantap makanan sementara ia belum sama sekali. Akhirnya Cempaka mengambil sendok menyuapnya ke dalam mulutnya. Saat rasa makanan menyebar dalam mulutnya Cempaka sedikit mengangkat alisnya. Rasa makanan ini sungguh lezat sekali. Cempaka tersenyum sembari menguyah makanan.

"Ada yang lucu?" Tanya Elang hampir membuat Cempaka tersedak, Cempaka meraih gelas minuman menegak air putih yang melegakan tenggorokannya.

"Tidak ada?" Jawab Cempaka kembali melanjutkan makannya.

Elang menyipitkan matanya, masih memperhatikan Cempaka hingga wanita itu salah tingkah.

"Kamu tidak menghabiskan makananmu?" Tanya Cempaka.

"Kamu menyukai masakanku kan."

"Berhentilah bercanda." Kesal Cempaka tidak mau menggubris Elang lagi dan ia fokus menyantap makanannya.

Elang hanya tertawa kecil melanjutkan makannya.

Selesai dengan makan bersama, Cempaka membantu membersihkan piring kotor. Ia tidak mungkin berdiam diri karena Elang ya... boleh di akui sudah berbaik hati memasak makanan yang lezat untuknya. Selesai dengan cucian piringnya Cempaka menatap Elang yang menyeduh air panas ke dalam gelas. Cempaka berlalu menuju sofa, duduk di sana menaikkan kedua kakinya karena merasakan udara yang dingin kini menembus kulitnya.

Segelas teh di sodorkan di hadapannya, Cempaka mendongakkan kepala menatap Elanglah yang memberikannya minuman.

"Dingin seperti ini sangat enak minum yang hangat." Kata Elang.

Cempaka meraih gelas dari tangan Elang, ia menyesapnya sesekali matanya mendelik pada Elang yang kini duduk di sampingnya menyesap minumannya.

Dering ponsel milik Elang berbunyi, ia meletakan gelas di meja, merogoh saku celana dan menatap layar ponsel. Sembari mengangkat panggilan entah dari siapa Elang beranjak dari sofa menjauhi Cempaka.

Cempaka sedikit lega, entah kenapa setiap ia berdekatan dengan Elang nafasnya terasa sesak, Cempaka rasanya ingin pulang segera.

Ingatan Cempaka perlahan di tarik pada kejadian tadi malam hingga wajahnya merona, ia malu kenapa di antara dirinya dan Elang harus terjadi hubungan lebih intim. Ini kesalahan besar dalam hidup Cempaka, hal ia sangat sesali seumur hidup karena ia tidak akan bisa menghapus hal memalukan itu. Meski Elang kini berstatus suaminya tapi tetaplah pernikahan mereka hanya sebuah rekayasa dan akan berakhir dengan perpisahan. Membayangkan hal perpisahan kenapa membuat hati Cempaka nyeri seketika. Ia tidak mengerti ada apa dengan dirinya?

Elang mendapatkan telpon dari kolega bisnisnya, setelah berbincang cukup lama pembicaraan selesai, Elang mematikan ponselnya dan memasukannya ke saku celana. Berjalan santai ke sofa, langkah Elang terhenti, senyumnya terukir memperhatikan Cempaka yang tertidur di sofa meringkuk seperti janin. Elang meraih jasnya yang tergantung di dinding dan mendekati Cempaka, menyelimuti Cempaka. Perlahan Elang duduk di sisi lain hanya memandangi Cempaka seperti ini membuatnya senang.

"Kamu mengalihkan duniaku." Gumam Elang.

***

Fitria berjalan gontai baru keluar dari kamar Nila, satu tangannya menggenggam botol kecil yang baru di serahkan Nila padanya. Ucapan Nila masih terngiang dan terus berputar di ingatan.

Beberapa saat lalu Nona Nila meminta Fitria melakukan sesuatu pada nyonya Niar. Langkah Fitria terhenti menatap botol di tangannya. Kenapa bisa Nona Nila memiliki dan membawa botol kecil ini ke dalam rumah ini. Apakah memang semua sudah di rencanakan dari awal.

Rasanya Fitria tidak sanggup melakukannya, ia memang membenci Cempaka dan Ibunya tapi dengan jalan menyingkirkan sangat keji tidak terlintas dalam pikiran Fitria.

'Kamu mau melakukannya untukku, tentu untuk kita, bagaimana? Setelah mereka tersingkirkan kamu juga menerima kesenangan di rumah ini, aku menjaminnya.'

Janji Nona Nila pada Fitria apakah memang bisa terwujud karena masih ada Tuan Elang. Yang Fitria lihat hubungan Nona Nila dengan Tuan Elang tidaklah sebaik yang sering Nona Nila paparkan. Fitria beberapa kali melihat mereka bersama selalu Tuan Elang memasang wajah dingin dan berusaha menjauh. Seandainya memang benar rencana mereka berhasil menyingkirkan Cempaka dan ibunya tidak lantas membuat Nona Nila bisa menikah dengan Tuan Elang. Dan pada akhirnya apa yang Fitria lakukan sia sia, ia akan tetap menjadi pelayan biasa terlebih bisa masuk penjara dan semua angannya akan sirna, David juga pasti membencinya.

Fitria menggelengkan kepalanya, ia dilema dengan jalan yang ia pilih, dalam kekalutannya di kejauhan ia menangkap kebersamaan David dan Mutia yang saling bicara. Fitria bersembunyi di balik dinding sedikit mengintip pada keduanya. Senyum Mutia terlihat merekah saat tangan kekar David menyentuh pipinya dan mengusapnya sebentar lalu David berbalik menjauh dan juga Mutia dengan jalan yang terpisah.

Fitria bersandar ke dinding, wajahnya marah padam meremas tangannya. Apa yang barusan ia lihat bukan mimpi, David dan Mutia mungkinkah ada hubungan spesial. Air mata Fitria menetes, hatinya tercabik-cabik dengan hubungan mereka. Kenapa bisa David bisa menyentuh pipi Mutia mesra dan bicara penuh senyum sementara dengan Fitria lelaki itu malah terus berusaha menghindar.

Sudah habis batas kesabaran Fitria, semua pasti karena Mutia, pelayan pribadi Cempaka dan ibunya itu memang penjilat, munafik. Di balik wajah polos dan lugunya berani sekali menjerat Davidnya.

Fitria menyeringai, ia menatap botol kecil di tangannya, kali ini ia mantap menjalankan misi di berikan Nona Nila.

"Mutia lihat akhirmu di benci semua orang, dan bagi nyonya Cempaka aku sangat senang menyaksikanmu gila." Gumam Fitria.

Part 20

'Cempaka,'

Tersentak dari tidur Cempaka seakan mendengar suara ibunya, keningnya mengerut sembari bangun dan duduk. Ia sendirian dengan kesenyapan malam yang mulai menyelimuti, di luar sepertinya hujan masih turun meski tidak sederas tadi sore. Cempaka menurunkan kakinya berniat beranjak dari sofa namun terdiam saat menyentuh jas yang jatuh merosot ke pangkuannya. Ini Jas milik Elang.

"Kamu sudah bangun."

Cempaka tersentak menoleh ke arah Elang yang berdiri tidak jauh, kapan lelaki ini menghampirinya, tidak terdengar sedikitpun langkah kaki. Elang mendekat duduk di samping Cempaka yang mulai memasang kewaspadaan. Cempaka bahkan sedikit menggeser duduknya hingga Elang terkekeh geli.

"Kenapa begitu berhati hati padaku? aku bukan orang jahat yang akan melakukan pelecehan, lagian bukankah kita sudah melewatkan malam yang panas tanpa paksaan." Sindir Elang.

"Diam!" Suara Cempaka meninggi satu oktaf menatap kesal pada Elang. Kenapa harus Elang mengungkit kejadian tadi malam yang susah payah ia ingin musnahkan dalam ingatannya. Elang mungkin merasa besar kepala dan mencemoohnya seperti wanita murahan yang rela di sentuh tanpa perlawanan.

"Aku tahu apa yang ada di dalam isi otakmu." Kata Cempaka lantang mengerutkan kening Elang.

"Kejadian di antara kita tidak harus kamu menilaiku wanita murahan, aku hilang kendali malam itu karena mengkonsumsi minuman yang ada di pesta yang kupastikan mengandung alkohol. Kalau saja aku sadar sepenuhnya dengan akalku, tentu aku..." Ucap Cempaka tersendat meneguk salivanya.

"Memukul kepalaku," Sahut Elang, hingga tatapan keduanya beradu dan bergeming.

"Lebih dari itu, aku bisa membunuhmu." Lirih Cempaka pelan.

Elang tersenyum getir, menjilat bibir bawahnya sekilas. "Aku tidak pernah menganggapmu wanita murahan sejak kejadian malam itu, mungkin sebelumnya aku memang berpikir kamu memang jalang. Tapi aku menarik semua penilaianku."

Cempaka terheran dan mempertanyakan ada apa dengan Elang yang dulu sebelum pernikahan sangat membenci dan mencaci makinya, tapi sekarang malah berubah 180derajat. Atau ini hanya jebakan Elang tapi untuk apa?

"Apa yang kamu rencanakan lagi?" Bisik Cempaka.

"Tidak ada Cempaka," Elang meraih tangan Cempaka dan menggenggamnya. "Setelah aku mendengar semua ceritamu dan...atas percintaan kita telah membuka mataku lebar bahwa aku salah."

Wajah Cempaka merona, ia tertunduk tidak berucap sepatah kata, meski ia dalam pengaruh alkohol saat itu Cempaka masih ingat apa yang ia ucapan pada Elang. Mungkin ia terlalu jujur panjang lebar membeberkan masalah pribadinya tentang apa yang ia pendam selama ini.

"Maukah kamu memaafkan segala kekeliruanku, Cempaka Reysakila." Lirih Elang.

Cempaka mengangkat wajahnya, tenggelam di manik mata hitam milik Elang. Menghela nafasnya singkat berpikir dengan kepala dingin walau sikap Elang keterlaluan Cempaka tidak boleh dendam, terlebih Elang sudah menyadari dan meminta maaf.

Cempaka selalu ingat pesan ibunya senantiasa menanam sikap rendah hati dan memaafkan orang lain.

"Ya." Jawab Cempaka singkat mengukir senyum di sudut bibir Elang.

Cempaka mendelik pada tangannya yang masih di genggam Elang, merasa tidak nyaman, Cempaka mencoba beranjak agar Elang melepaskan tangannya.

"Hujan sepertinya sudah reda sebaiknya kita pulang." Kata Cempaka sembari berdiri namun ternyata Elang tidak melepaskan tangannya melainkan menarik Cempaka yang memekik kaget jatuh duduk di pangkuan Elang.

Deg.

Pupil mata Cempaka membesar, ia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Elang yang juga sama menatapnya intens. Cempaka meneguk salivanya, ia merasakan jantungnya berdetak tidak beres, nafasnya pun terasa berat.

"Tahukah kamu siapa wanita sejak dulu satu satunya menjadi pusat perhatikanku?" Kata Elang.

"Siapa?" Cempaka balik bertanya.

"Dia adalah..." Bisik Elang semakin mendekat hingga ujung hidungnya bersentuhan dengan Cempaka.

Memejamkan matanya Cempaka menahan rasa sesuatu yang membakar jiwanya, ia bahkan berusaha menjauh namun Elang menahannya kuat.

"Elang." Bisik Cempaka.

"Ya...aku disini." Elang semakin merengkuh Cempaka, memiringkan kepalanya dan akhirnya menyentuh bibir Cempaka dengan bibirnya.

'Aku tidak akan pernah bisa berhenti...tidak akan pernah meski nantinya kamu akan membunuhku,'

***

Jarum jam menunjukan pukul 10 malam, Fitria mengamati sekeliling rumah yang sudah sangat sepi, ia berjalan mengendap-endap bersembunyi di balik dinding mengintip pada kamar di tempati nyonya Niar. Menunggu untuk waktu yang cukup lama Fitria melihat Mutia baru keluar dari kamar. Fitria yakinkan tugas Mutia selesai dan akan beristirahat ke kamar.

Fitria berbalik melangkah ke dapur, ia mengambil gelas dan menuang susu bubuk di campur cairan dari botol kecil yang ia selipkan di saku roknya. Setelah mengaduknya Fitria melangkah lagi menuju kamar Nyonya Niar. Sesampai di depan pintu Fitria mengetuknya namun tidak ada sahutan, Fitriapun membukanya dan ia pastikan tidak ada satupun melihat keberadaannya.

Sangat aman pikirnya, Fitria melenggang masuk menghampiri Nyonya Niar yang berbaring nyaman di tempat tidur. Fitria menaruh gelas di atas meja lalu menyentuh lengan nyonya Niar yang membuat wanita tua itu terjaga dari tidurnya.

"Mutia." Kata Niar dengan mata masih meredup terlebih hanya lampu tidur yang menerangi.

"Sebaiknya sebelum tidur nyonya minum susu dulu."

Niar mengerut, suara pelayan ini bukanlah Mutia.

"Aku sudah minum susu barusan."

"I..ni susu kesehatan yang baru di berikan nyonya Cempaka agar nyonya Niar lebih bugar lagi saat bangun pagi." Fitria mengambil gelas susu yang ia taruh di meja lalu menyodorkannya pada nyonya Niar.

"Minumlah nyonya."

Tanpa curiga Niar mengambil gelas itu dan meminumnya.

"Kalau begitu saya tinggal nyonya, selamat beristirahat." Kata Fitria tersenyum dengan kening terangkat. Ia melangkah angkuh keluar dari kamar dan menutupnya rapat.

Niar hanya sedikit meneguk minuman susu karena merasa pusing dan mual secara bersamaan, gelas ia pegang terlepas dan jatuh hingga pecah berserakan di lantai, Niar pingsan terkulai lemah di tempat tidurnya.

Langkah Fitria cepat untuk kembali ke kamarnya namun ia tidak sengaja bertabrakan dengan seseorang di depannya hingga ia sedikit menjerit kaget dengan nafas ngos-ngosan.

"Ada apa denganmu dan kenapa kamu tidak beristirahat, ini sudah malam." Tanya David.

Wajah Fitria pias ia tidak tahu harus menjawab apa, memang jam kerja pelayan akan berakhir selepas makan malam setelahnya semua akan kembali ke kamar untuk beristirahat.

"Ada sesuatu yang harus kuselesaikan." Jawab Fitria terbata- bata.

Sebelum David bertanya lebih dalam tanpa permisi hanya memberi senyum tipisnya Fitria berlalu melewati David.

David masih memperhatikan Fitria, sungguh gerak gerik wanita itu sangat mencurigakan, setelah Fitria tidak nampak lagi, David melanjutkan langkahnya untuk memeriksa setiap sudut jendela rumah agar di pastikan terkunci rapat. Langkah David terhenti menatap pintu kamar nyonya Niar yang celahnya sedikit terbuka. Firasat David tidak baik ia melangkah membuka lebar pintu kamar nyonya Niar, sontak matanya terbelalak melihat nyonya Niar terkapar di tempat tidurnya.

"Nyonya!" Teriak David mendekati wanita tua itu untuk memberikan pertolongan.

Part 21

Tidak mampu menghentikan, Cempaka terkunci dalam rengkuhan Elang bahkan ia terbuai dengan sentuhan Elang. Sungguh tubuhnya berkhianat dan Cempaka mengutuk hal itu. Bahkan ia tidak dalam keadaan mabuk, ia sadar sepenuhnya.

Kini tubuh Cempaka di baringkan di atas sofa, rambutnya tergerai, membuka kelopak matanya menatap Elang sayu yang memperhatikannya intens. Tangan Elang mengusap pipi Cempaka yang sekejap membuat Cempaka memejamkan matanya lagi. Kenapa dengan sentuhan lelaki ini membuat Cempaka nyaman? Cempaka pun tidak mengerti, apakah memang benar ia sudah menjadi jalang dan haus belaian lelaki yang tidak pernah ia rasakan.

"Kamu indah," Bisik Elang, jempol jarinya mengusap bibir Cempaka lembut. Saat Elang ingin menciumnya Cempaka lekas mendorong pelan dada Elang. Keduanya saling bersitatap.

"Ini salah." Lirih Cempaka ingin beranjak namun Elang bersikukuh masih menahan Cempaka, bahkan kedua tangannya menahan pergelangan tangan Cempaka di antara kepala wanita itu.

"Tidak ada yang salah di antara kita, tidak ada yang terlarang, aku suami yang menginginkan istrinya." Kata Elang serak.

Istri? Apa maksud Elang, bukankah pernikahan ini hanya sandiwara dan mereka akan berpisah. Tentang kejadian di malam pengantin hanyalah suatu kesalahan yang tak patut di ulangi lagi.

"Tapi..." Ucapan Cempaka terhenti saat Elang menempelkan jari telunjuknya di permukaan bibir Cempaka.

"Aku ingin semua ini nyata di antara kita." Kata Elang mengejutkan Cempaka. Tubuhnya seketika kaku, ia sangat syok bahkan ia mengira ini hanya halusinasinya saja.

"Kenapa?" Akhirnya Cempaka bersuara meski terdengar seperti bisikan yang sangat pelan yang masih bisa di dengar Elang.

Cempaka hanya ingin tahu kenapa Elang ingin hubungan pernikahan di antara mereka nyata, bukankah Elang sendiri membuat perjanjian pernikahan sandiwara ini.

"Kalau aku mengatakan karena aku telah jatuh padamu apa kamu percaya?" Kata Elang.

"Heh." Cempaka mengejapkan matanya membuat Elang terkekeh, tanpa bicara lagi ia merengkuh pinggang Cempaka menariknya hingga membuat lengkungan, Cempaka memekik dan tertahan saat Elang menyambar bibirnya dan melumatnya tanpa ampun.

Hujan yang tadinya reda kembali turun sangat deras di luar, udara yang dingin semakin menambah hasrat keduanya untuk menyatu. Kini Elang dan Cempaka tanpa penghalang lagi menutupi tubuh. Elang menatap penuh kekaguman pada lekuk tubuh Cempaka yang bersinar di bawah terangnya lampu. Cempaka merona, ia sedikit memalingkan wajahnya hingga Elang tersenyum. Tangan kekar Elang meremas payudara Cempaka yang sangat pas di tangannya. Kepalanya tertunduk menghisap putingnya hingga Cempaka mendesahkan suaranya.

"Aku akan memasukimu, izinkan aku." Pinta Elang menatap Cempaka yang memejamkan matanya dengan nafas memburu.

Cempaka sama sekali tidak mengiyakan namun juga tidak menolak saat jari jemari Elang menyelusup di antara celah selangkangannya, menyentuhnya tepat di daerah sensitifnya.

"Aaahhh...." Tubuh Cempaka melengkung, bergetar hebat saat jari jemari Elang menusuk dan memasukinya hingga ia rasakan di bawah sana begitu basah.

Elang menggigit bibirnya sekilas. Ia mengeluarkan jarinya dari dalam milik Cempaka, menjilat sisa cairan yang tertinggal di jarinya. Setelah ia berhasil membangkitkan gairah Cempaka yang paling tinggi, Elang mulai memposisikan miliknya dan menembus masuk ke rongga sensitif yang begitu ketat dan hangat.

Desahan keduanya saling bersahutan, awalnya Elang bergerak lambat lalu tempo bertambah cepat. Larut dalam percintaan yang begitu erotic dan panas tanpa Elang mendengar lagi panggilan di ponselnya sedari tadi terus berbunyi yang ia tinggalkan di atas meja tidak jauh dari sofa.

***

Suara burung terdengar merdu saling bersahutan, Elang terbangun dari tidurnya, matanya menyipit menghalau cahaya mentari pagi yang memasuki celah jendela. Elang bangkit menatap ke samping tidak ada keberadaan Cempaka di sisinya, seingatnya tadi malam setelah percintaan itu Elang memeluk Cempaka sepanjang malam.

Elang beranjak, ia masih tidak mengenakan pakaian di balik selimut yang tadi malam juga ia ambil dari kamar. Di lilitkannya selimut itu di pinggang, ia mengambil pakaiannya yang sudah rapi terlipat di pinggir sofa.

Elang harus membersihkan tubuhnya dan mencari Cempaka, buru-buru ia melangkah ke kamar mandi namun saat ia sampai, pintu kamar mandi terbuka dari dalam, menampakan Cempaka yang berdiri sudah berpakaian rapi dengan rambutnya yang tergerai basah yang ia usap dengan handuk. Sangat nampak Elang lihat wajah Cempaka merona.

"Maaf, aku menggunakan handuk mandimu." Kata Cempaka.

"Tidak mengapa, gunakanlah." Sahut Elang.

Keduanya masih terpaku satu sama lain, sampai di hati Elang mentertawakan sikapnya yang salah tingkah di hadapan Cempaka.

"Boleh aku gunakan kamar mandi?" Tanya Elang membuyarkan lamunan Cempaka.

"Tentu, maaf." Cempaka merundukkan kepalanya sembari berlalu dari Elang yang tersenyum samar.

Setelah mandi dan berpakaian, Elang dan Cempaka akan bersiap pulang. Elang akan mengajak Cempaka sebelum pulang ke restoran untuk sarapan. Elang meraih ponselnya di atas meja, ia berdecak ternyata ponselnya mati lalu menyimpannya ke dalam saku celana. Langkah Elang terhenti saat melewati sofa di mana menjadi tempat dan saksi percintaannya dengan Cempaka tadi malam.

Elang melanjutkan langkahnya keluar dan mengunci pintunya, ia menoleh pada Cempaka yang duduk di kursi menatap kagum pada pemandangan kebun bunga yang terhampar indah.

"Ayo kita pulang." Kata Elang mengulurkan tangannya pada Cempaka. Namun Cempaka sama sekali tidak menyambut ia berdiri melalui Elang dan berjalan duluan.

Elang menghela nafasnya, ia melangkah lebar mensejajarkan jalannya dengan Cempaka dan meraih tangan Cempaka di dalam genggaman tangannya hingga Cempaka menoleh menatap lekat pada Elang yang acuh.

Kali ini Cempaka membiarkan Elang menggandeng tangannya sampai mereka sampai di mobil yang terparkir. Elang membukakan pintu untuk Cempaka yang mengucapkan terima kasih, tidak lama Elang menyusul duduk di samping Cempaka siap mengemudikan mobilnya.

Tidak ada yang mereka bicarakan di dalam mobil. Elang sebenarnya tidak menyukai situasi seperti ini, bahkan untuk memulai mencairkan suasanapun lidah Elang terasa kelu tak mampu berucap apapun.

"Kita ke lestoran dulu, kita perlu sarapan sebelum pulang." Kata Elang.

"Tidak perlu, aku akan sarapan di rumah saja."

"Nanti kamu bisa sakit."

"Tidak Elang, mengertilah, aku sudah sangat lama meninggalkan ibuku."

"Baiklah."

Sejak terbangun tadi pagi Cempaka tiba tiba sangat merindukan ibunya, ada sesuatu yang membuat Cempaka cemas, meski kemarin saat menelpon ke rumah Mutia mengatakan ibunya baik baik saja.

Cempaka sebenarnya ingin meminjam ponsel Elang lagi tuk menelpon Mutia, tapi karena suasana di antara mereka sedikit berbeda karena percintaan tadi malam membuat Cempaka mengurungkan niatnya.

Mobil melaju cepat dan akhirnya sampai di depan gerbang rumah yang di bukakan penjaga. Elang mematikan mesinnya dan keluar dari mobil di susul Cempaka yang melangkah duluan.

Kening Elang mengerut, ia hanya bisa menghela nafas atas sikap dingin Cempaka. Dengan malas Elang menutup pintu mobil dan melangkah menuju teras rumah. Sampai Elang memasuki rumah ia di sambut suara tangisan dari Cempaka yang berpelukan dengan Mutia, terlihat juga David dan beberapa pelayan mengelilingi Cempaka.

"Ada apa?" Tanya Elang mendekat.

"Nyonya Niar di rawat di rumah sakit tuan tadi malam." Sahut David.

"Di rumah sakit mana, lalu bagaimana sekarang keadaan beliau?" Tanya Elang kalut.

"Kami masih menunggu kabar dari pihak rumah sakit dan nona Nila."

"Nila."

"Iya Tuan, Nona Nila yang berkenan tinggal untuk menjaga nyonya Niar. Karena tadi malampun kami berusaha menelpon ponsel Tuan tidak bisa."

Cempaka menghapus air matanya, ia menatap David.

"Antar aku ke rumah sakit David." Pinta Cempaka.

"Kamu akan pergi denganku." Kata Elang.

"Tidak, aku akan pergi dengan David." Cempaka bersikeras.

Elang mengeraskan rahangnya ia tidak suka penolakan, ia meraih tangan Cempaka menariknya dan menyeretnya keluar dari rumah.

Cempaka di dudukan paksa di dalam mobil membuat wanita itu menatap sengit pada Elang.

"Kenapa kamu selalu memaksamu, tidak puas kamu menekanku selama ini." Kata Cempaka lantang.

"Menekanmu? Lalu kenapa kamu selalu bersikap dingin, aku selalu berupaya agar hubungan kita mencair." Desis Elang.

Cempaka tertawa getir di balik air matanya menetes, ia tertunduk lesu.

"Mutia dan David terus menelponmu tadi malam ingin memberitahukan kondisi ibuku tapi kenapa kamu tidak mengangkat telpon mereka, apakah kamu sengaja." Lirih Cempaka lemah, hingga Elang terdiam.

Part 22

"Teserah kamu menilaiku apa, sekarang aku tidak mau berdebat, saat ini paling penting kita sampai ke rumah sakit dan mengetahui kondisi ibu." Kata Elang mengeraskan rahangnya, keningnya mengerut menutup pintu mobil dan berjalan mengitar memasuki mobil, duduk lalu menyetirnya.

Cempaka bergeming setelah mendengar ucapan Elang barusan, ia menatap lepas ke jendela kaca mobil. Kedua manik mata Cempaka berkaca- kaca, ia merasa sangat berdosa meninggalkan ibunya di saat ibunya membutuhkannya. Andai saja ia tidak pergi saat itu dengan Elang tentu nasib ibunya tidak akan berakhir di rumah sakit. Hanya doa yang terus ia ucapan di dalam hati pada keadaan ibunya semoga baik-baik saja.

Mobil terus melaju kencang membelah jalan raya, sampai memasuki area rumah sakit dan memakirkan mobilnya. Cempaka buru buru keluar di susul Elang. Keduanya melangkah cepat memasuki gedung rumah sakit.

Elang menuju meja resepsionis mempertanyakan keberadaan ibu Niar. Cempaka hanya bisa memperhatikan dengan gerak gerik Elang yang terlihat sangat cemas dan panik.

Setelah memperoleh informasi yang di beritahukan keberadaan ibu Niar kini menempati kamar ruang VIP lantai 4 rumah sakit. Elang lekas menyambar tangan Cempaka menariknya menuju lift dan memasukinya. Tombol di pencet Elang yang akan mengantar mereka ke lantai 4, Tidak lama lift berdenting telah sampai ke lantai atas. Masih mengandeng tangan Cempaka. Elang menariknya menyusuri lorong rumah sakit sampai langkah keduanya terhenti saat berpapasan dengan Nila yang sama menghentikan langkahnya.

"Nila, bagaimana dengan ibu Niar?" Tanya Elang saat Nila mulai melangkah mendekatinya.

Senyum Nila mengembang samar, membenarkan tali tas selempangnya.

"Untunglah tante Niar baru saja melewati masa kritisnya tadi malam dan di pindahkan ke ruangan ini, aku barusan menemui dokter, sekarang tante Niar sudah bisa di temui." Kata Nila.

Cempaka mendesah lega, air matanya hampir tumpah.

"Aku ingin menemui ibuku." Kata Cempaka.

"Tentu, biar kita sama sama." Sahut Nila mendelik ke tangan Elang yang masih menggenggam tangan Cempaka.

"Terima kasih Nila, kamu mau membantu menjaga Ibu Niar, aku menyesal saat Mutia dan David mencoba menghubungiku, aku tidak mendengar apapun, dan di paginya kutahu ponselku sudah mati." Sesal Elang bisa di dengar jelas Cempaka.

"Tidak masalah Elang bukankah kita memiliki ikatan erat, saat kamu kesulitan tentu aku tidak akan membiarkan, termasuk sekalipun itu adalah kesulitan Cempaka." Kata Nila tersenyum kecut beralih menatap Cempaka tajam yang sedari tadi tertunduk sedih.

"Cempaka, apa kamu tidak mau mengganti pelayan pribadi untuk ibumu?" Tanya Nila hingga Cempaka mengangkat pandangannya pada Nila.

"Maksudmu?" Cempaka bertanya bingung.

"Ibumu keracunan ada sesuatu di minuman susu yang ia konsumsi tadi malam." Kata Nila dengan wajah prihatin.

Cempaka syok menutup mulut dengan tangannya, hampir saja ia tumbang karena kedua kakinya terlalu lemah berpijak, untunglah Elang siap tanggap menahan bahu Cempaka.

"Kamu tidak apa-apa?" Bisik Elang di balas gelengan Cempaka.

"Aku ingin menemui ibu sekarang." Bisik Cempaka.

"Mari kuantar, Cempaka." Kata Nila mengantikan posisi Elang merangkul bahu Cempaka.

"Nanti aku menyusul, aku ingin menemui dokter terlebih dahulu." Kata Elang.

"Tentu Elang." Sahut Nila manis.

Elang berbalik pergi, Nila mengangkat salah satu alisnya pada Elang yang semakin melangkah jauh.

"Mari Cempaka." Kata Nila membimbing Cempaka menuju kamar rawat ibunya.

Pintu di buka, air mata Cempaka menetes, ia melangkah mendekati ranjang di baringi ibunya yang masih belum sadarkan diri, salah satu tangan ibunya di pasangi dengan selang infus dan alat bantu pernafasan. Cempaka duduk di kursi berdekatan dengan ranjang, meraih tangan ibunya dan mengecup punggungnya beberapa kali.

"Maafkan Cempaka Bu." Lirih Cempaka terisak.

Nila yang berdiri di belakang Cempaka hanya menyeringai, kedua tangannya terlipat angkuh menatap dingin pada ibu Niar dan Cempaka bergantian.

"Kamu harus memecat Mutia, dia biang masalahnya." Kata Nila buka suara.

"Rasanya tidak mungkin Mutia tega melakukan hal keji pada ibuku, selama ini aku mengenal Mutia." Sahut Cempaka.

"Oh Cempaka." Nila menyentuh bahu Cempaka sedikit meremasnya, Nila membungkuk, lalu berbisik di telinga Cempaka. "Kadang apa kamu nilai baik tidak selamanya selalu baik, percayalah." Kata Nila.

"Saat ini aku tidak ingin membahasnya apa lagi di hadapan ibuku, aku harap kamu bisa mengerti dan terima kasih atas waktumu menjaga ibuku tadi malam." Kata Cempaka sedikit menolehkan kepalanya dengan ekor mata mendelik ke belakang pada Nila.

"Aku melakukannya karena Elang, bukan karenamu. Kuharap kamu masih mengingat kata-kataku, Elang adalah kekasihku, dan ketidak pulangan kalian tadi malam... semoga saja di antara kamu dan Elang tidak terjadi apapun. Karena aku sangat kasihan padamu, sungguh kalau benar pernikahanmu dan Elang akan berakhir kamu yang akan merugi." Kata Nila.

"Di antara aku dan Elang tidak terjadi apapun." Lirih Cempaka.

"Syukurlah, aku pulang." Kata Nila berbalik melangkah keluar dari kamar rawat.

Air mata Cempaka bergulir yang segera di hapusnya, penggalan ucapan Nila terngiang di dalam pikirannya.

'Kalau benar pernikahanmu dan Elang akan berakhir kamu yang akan merugi.'

Benar apa yang di ucapkan Nila, dirinya yang paling merugi, Cempaka pun tidak mengerti ia selalu tidak bisa mencegah di saat Elang menyentuhnya. Sungguh bodoh dirinya dan ia akan hancur menjadi abu.

Cempaka mengecup tangan ibunya, air matanya jatuh membasahi punggung tangan sang Ibu.

"Cempaka ingin kita pergi jauh Bu, maka tidak ada lagi kesakitan ini." Lirih Cempaka pilu.

Jari jemari tangan Niar mulai menunjukan pergerakan, Cempaka berharap cemas,ia memperhatikan ibunya seksama.

"Bu." Panggil Cempaka mengusap lengan ibunya lembut.

Perlahan kedua kelopak mata Niar terbuka, Cempaka berucap syukur, ia memencet bel agar dokter menghampiri ke kamar rawat.

"Bu." Panggil Cempaka lagi lebih mendekat pada ibunya.

"Cempaka."

"Iya bu, ini Cempaka."

"Ini dimana?"

"Di rumah sakit Bu."

Niar meringis, Cempaka mengeratkan genggaman tangannya di tangan ibunya.

"Kenapa bisa ibu di sini?" Tanya Niar lemah.

"Bu istirahat saja dulu." Pinta Cempaka.

Pintu terbuka lebar, dokter dan beberapa suster memasuki kamar. di belakangnya Elang ikut serta masuk menatap pada Cempaka yang mundur dari ibunya saat dokter berkenan memeriksa.

"Aku barusan bicara pada dokter, ibumu memang keracunan. Polisi akan melakukan penyidikan." Kata Elang berdiri sejajar dengan Cempaka.

"Kalau benar ada seseorang yang berbuat keji pada Ibu, aku harap orang itu segera tertangkap." Kata Cempaka.

"Kamu yakinlah, siapa pun pelakunya tidak akan pernah lari kalau berurusan denganku." Kata Elang menatap jauh pada ibu Niar.

Hati Cempaka tersentuh, ia pun merasa bersalah karena telah menuduh Elang tidak mengangkat telpon saat Mutia dan David berusaha menghubungi di ponsel, padahal ponsel Elang telah mati. Dan lagian malam itu mereka tenggelam dalam pergulatan panas. Cempaka yang bersalah karena ia turut adil dalam kelalaian ini.

***

"Bodoh kenapa kamu menangis?" Desis Nila di balik ponselnya saat ia berjalan ke parkiran menuju mobilnya.

"Saya takut Nona, saya dengar kepolisian akan datang ke rumah menyelidiki keracunan wanita tua itu."

"Tenanglah Fitria, berlakonlah dengan apik, sekalipun polisi tidak akan bisa menangkapmu. Mutialah yang akan menjadi tersangkanya, aku menjaminnya." Hibur Nila.

"Nona yakin itu?"

Nila memutar bola matanya malas. "Hemmm... ya. Jadi berhentilah menangis, pokoknya hal yang harus kamu ingat saat polisi bertanya kamu cukup bungkam, apa lagi menyeret namaku. Ngerti." Kata Nila mematikan ponselnya.

"Dasar cengeng." Kesal Nila memasuki mobilnya. Nila melempar tasnya ke kursi di samping, kedua tangannya meremas kemudi stir. Sungguh sial rencananya menyingkirkan wanita tua itu gagal. Bahkan ia harus berlakon menjadi peri baik hati semalaman menjaga di rumah sakit. Semua gara-gara Fitria yang tidak becus menjalankan rencana. Kalau Fitria sampai tertangkap Nila tidak mau peduli, itu sudah resiko pelayan bodoh itu.

Part 23

Seluruh pelayan berkumpul di ruang tengah saat polisi datang untuk melakukan penyidikan. Seisi rumah di geledah. Satu persatu pelayan di mintai keterangan terutama Mutia yang terakhir kali bersama Nyonya Niar untuk memberikan susu pada beliau. Saat tenang Mutia menjelaskan yang sebenarnya, lagian susu yang di tercecer berserakan di lantai di duga telah di campuri racun adalah susu coklat yang sering di konsumsi para pelayan di dapur, bukan susu kesehatan rasa vanila yang sering Mutia suguhkan pada Nyonya Niar.

Dari kejauhan sesekali Fitria melirik waspada ke arah Mutia yang sudah selesai memberikan keterangan pada polisi lalu pelayan lainnya dan David.

Fitria meneguk salivanya ketika tatapan si polisi dan David mengarah padanya, keringat dingin mulai bercucur saat si polisi menghampirinya.

"Kami butuh keterangan anda." Kata polisi.

"Kenapa harus saya, saya bukan pelayan pribadi nyonya Niar. Kalau anda mencurigai saya anda salah, yang bersalah itu adalah Mutia." Kata Fitria bergetar.

"Kenapa anda berspekulasi sendiri." Kata si polisi memiaskan wajah Fitria.

"Bukan begitu maksud saya." Kata Fitria tertunduk.

Salah satu anggota mendekat, memberikan rekaman *cctv* dan beberapa benda yang di curigai pada rekannya yang baru saja berbicara pada Fitria.

Si polisi mengerutkan keningnya, mengunakan sarung tangan ia mengambil benda mirip botol kecil dari dalam kotak.

"Dari mana kamu temukan ini?"

"Dari salah satu kamar pelayan,"

Deg.

Pupil mata Fitria membesar, rasanya kakinya tidak mampu berpijak di lantai lagi. Akan tamatkah riwayatnya karena bukti mulai di dapatkan tapi Nona Nila meyakinkan bahwa ia tidak akan pernah berakhir di penjara.

"Apakah ini milik anda?" Tanya si polisi namun Fitria tetap bungkam.

"Baiklah, sebaiknya anda ikut kami ke kantor untuk memberi penjelasan."

"Saya tidak bersalah!" Kata Fitria lantang.

"Bersalah atau tidaknya anda, nanti di saat penyidikan telah selesai."

"Tapi kenapa saya yang harus di bawa?"

"Ini hanya memberi jawaban dan kesaksian, anda tidak perlu takut."

Fitria tidak mampu protes lagi, semakin ia menolak maka kecurigaan semakin mengarah padanya, lebih baik ia menuruti permintaan polisi dan berharap Nona Nila segera menyelamatkannya.

Fitria akhirnya di giring ke mobil polisi. Mutia dan David juga ikut serta, saat mobil polisi mulai berjalan keluar dari gerbang, mobil Nila menepi di pinggir jalan saat matanya menangkap pergerakan mobil polisi yang melaju pergi. Nila menjalankan mobilnya lagi memasuki gerbang rumah, buru-buru ia keluar dari dalam mobil yang di pakirkan asal. Ia memasuki rumah menatap pada para pelayan yang berkumpul di tengah sedang membicarakan sesuatu.

"Apakah polisi barusan kemari?" Tanya Nila mendekati gerombolan pelayan.

"Nona Nila, bagaimana kondisi Nyonya Niar?" Tanya salah satu pelayan wanita.

"Kenapa kamu malah bertanya di saat aku bertanya." Gertak Nila menciutkan si pelayan tadi hingga rekannya mendelik kasihan dan mencoba menjawab pertanyaan Nila.

"Iya Nona Nila, polisi barusan kemari mengeledah seisi rumah, dan ada beberapa benda di sita termasuk rekaman *cctv* di kamar nyonya Niar."

"Rekaman *cctv*." Nila melototkan matanya syok.

Kenapa bisa ada rekaman cctv di kamar? Setahu Nila kamar tidak perlu di taruh cctv, oh sial, ia bahkan hanya merusak bagian cctv menuju lorong kamar wanita tua itu tanpa mengetahui cctv ada di kamar.

"Lalu, apa...kata polisi?" Nila kembali bertanya menormalkan sikapnya agar tidak mengundang kecurigaan.

"Polisi tidak mengatakan apapun siapa pelakunya, semua pelayan di interogasi tapi hanya Fitria, Mutia dan David yang di giring ikut ke kantor untuk di minta keterangan lanjutan."

Nila tidak mengucapkan sepatah kata lagi, ia berbalik menuju kamarnya membuat para pelayan berbisik bingung dengan sikap Nila.

Pintu kamar di buka dan di tutup kuat. Nila melempar tasnya di sofa dan menghempaskan bokongnya duduk. Ia memijat keningnya. Rasanya pikirannya sangat kusut, bagaimana kalau Fitria menyeret namanya maka ia pun akan habis.

Nila tidak akan sudi menghabiskan sisa hidupnya di penjara, lagian tidak harus ia terseret, yang melakukan kejahatan dari tangan Fitria langsung, ia hanya memberikan saran.

Nila teringat papanya, sejak ia menginap di rumah ini Nila memang tidak pernah menelpon papanya, bahkan tidak berkenan mengangkat panggilan telpon papanya karena ia terlalu kecewa pada sang papa yang tidak bisa menjodohkannya dengan Elang. Tapi kini ia memerlukan bantuan sang papa yang pasti bisa melindunginya.

Nila bergegas mengemas pakaiannya ke dalam tas jinjing. Ia pun segera beranjak dari kamar, untunglah ruang tengah sudah sepi karena para pelayan bodoh sudah membubarkan diri. Nila menaruh tas jinjing di belakang bagasi mobil, ia membuka pintu mobil masuk ke dalamnya dan menyetirnya meninggalkan rumah mewah itu.

***

Cempaka berucap syukur keadaan ibunya mulai berangsur membaik, namun ibunya perlu istirahat total setelah mendapatkan penanganan dari dokter selepas sadarkan diri.

Kini ibunya kembali tertidur, Cempaka baru keluar dari kamar ibunya mendapati Elang yang menghampiri setelah menerima telpon dari ponselnya yang sudah di aktifkan lagi.

"Barusan aku mendapat telpon dari pihak kepolisian, tiga pelayan telah mereka amankan demi melengkapi penyidikan." Kata Elang.

"Tiga pelayan, siapa?" Tanya Cempaka penasaran.

"Mutia pelayan pribadi ibu Niar, David yang menemukan ibu Niar tidak sadarkan diri, dan...Fitria." Jelas Elang.

"Fitria?" Tentu Cempaka semakin heran kenapa Fitria harus ikut serta di bawa ke kantor polisi padahal Fitria bukan pelayan yang di tugaskan menjaga ibunya.

"Aku juga belum mengerti kenapa Fitria harus di bawa, lebih baik kita ke kantor polisi, apa kamu mau ikut?"

"Tapi bagaimana dengan ibu?"

"Perawat akan menjaga beliau 24 jam, kamu tidak perlu cemas. Lagi pula kamu perlu pulang dan beristirahat, ini sudah malam, nanti kamu sakit ibumu juga akan bersedih." Bujuk Elang meluluhkan Cempaka yang mau mendengar saran Elang.

Mereka pergi meninggalkan rumah sakit menuju kantor polisi. Sesampai di sana dari dalam gedung kantor kepolisian sosok Mutia dan David keluar beriringan. Cempaka melajukan langkahnya berhenti di hadapan keduanya. Mutia yang terlihat kusut dengan kedua kelopak matanya yang sembab lantas merosot di kaki Cempaka dan menangis.

"Nyonya Cempaka, maafkan saya lalai menjaga Nyonya Niar." Cempaka membimbing Mutia berdiri memeluk erat wanita itu.

"Jangan menangis Mutia, ibuku sudah melewati masa kritisnya, beliau pasti sembuh." Lirih Cempaka.

"Dimana Fitria?" Tanya Elang pada David.

"Fitria masih di dalam Tuan." Jawab David.

Elang mengerutkan keningnya, kenapa Fitria sangat lama di mintai keterangan sedangkan Mutia dan David sudah di perbolehkan pulang.

"Sebaiknya kalian pulang, aku akan memasankan taxi." Kata Elang.

"Iya tuan."

Cempaka melepaskan pelukannya dari Mutia menghapus air mata di pipi Mutia.

"Sudahlah, sekarang pulanglah bersama David. Pasti kamu lelah, seharian di sini." Kata Cempaka.

Mutia mengangguk, ia di rangkul David karena jalannya yang sangat lemah menuju taxi yang kini sudah menunggu di luar gerbang kantor polisi.

Sementara Elang bicara pada polisi, Cempaka duduk di ruang tunggu. Cukup lama Cempaka menunggu membuatnya ikut cemas namun akhirnya ia sedikit lega karena Elang akhirnya keluar menghampirinya.

"Apa kata polisi?" Tanya Cempaka berdiri menatap was was pada Elang.

"Fitria harus di tahan karena di anggap terbukti melakukan kejahatan pada ibumu, bukti itu kuat dari rekaman *cctv* dri kamar ibu."

Cempaka mendesah memejamkan matanya sejenak, ia tidak menyangka Fitria mampu melakukan hal keji itu, selama ini Cempaka tidak pernah berpikir sampai sejauh sana walau Fitria selalu bersikap kurang ajar padanya.

"Polisi terus menggali karena kemungkin besar ada tersangka lain yang terlibat." Lanjut Elang.

"Semoga kejahatan ini cepat terkuak. Terima kasih telah membantuku." Lirih Cempaka merasa tidak enak hati pada Elang karena sebelumnya ia telah menuduh Elang sangat kejamnya. Menganggap Elang sengaja tidak peduli pada kondisi ibunya.

Elang hanya tersenyum samar, ia meraih tangan Cempaka dan menggandengnya menuju parkiran mobil.

"Saatnya kita pulang dan beristirahat, besok kita akan menjenguk ibu lagi dan menunggu hasilnya." Kata Elang melangkah yang di ikuti Cempaka.

Langkah Cempaka terhenti di tengah jalan saat ingin sampai di parkiran mobil, hingga pegangan Elang terlepas. Elang menoleh menatap heran pada Cempaka.

"Kenapa kamu berhenti, sebentar lagi akan hujan." Kata Elang menengadahkan kepalanya sekilas pada langit malam yang mulai memuntahkan rintik hujan ke dasar bumi.

"Maaf, aku telah membuatmu kesal tadi pagi." Lirih Cempaka.

"Hanya maaf? kamu tahu aku sangat marah." Kata Elang.

"Lalu aku harus apa, agar membayar rasa bersalahku." Kata Cempaka dengan manik matanya yang basah.

Elang berbalik sangat dekat berdiri dengan Cempaka lalu kepalanya tertunduk mengecup bibir Cempaka lembut, dan kedua tangannya menangkup pipi Cempaka untuk memperdalam ciumannya. Cempaka larut, ia membuka bibirnya menyambut ciuman Elang.

Part 24

"Elang," Cempaka sedikit menjauhkan wajahnya hingga tautan bibir keduanya terlepas. Kelopak mata Elang terbuka menatap tepat di manik mata Cempaka yang meredup.

"Ini di parkiran." Kata Cempaka melirikan matanya pada beberapa orang yang lalu lalang berlarian untuk berlindung karena hujan yang turun semakin lebat.

Elang menarik tangan Cempaka, keduanya berlari kecil menuju mobil. Setelah membukakan pintu untuk Cempaka yang masuk ke dalam mobil, Elang langsung menyusul duduk di samping Cempaka. Pakaian mereka sedikit basah karena menembus hujan barusan.

Suasana menjadi hening, tidak ada yang buka suara hanya suara deru nafas sesekali tertangkap di pendengaran. Detak jantung Cempaka berdegup lebih cepat, kepalanya tertunduk,menggigit bibir bawahnya kuat yang sedari tadi sebenarnya di perhatikan Elang yang mencuri pandang.

Apakah Cempaka marah?

Elang terus mempertanyakan di hatinya atas perbuatannya yang telah mencium Cempaka. Elang tidak bisa menahan diri untuk tidak mencicipi bibir yang sudah menjadi candunya. Melihat wajah polos Cempaka yang berbicara lembut padanya membuat hasratnya semakin bergejolak. Elang harus bersyukur saat ia mencium Cempaka hujan turun semakin lebat hingga beberapa orang di sekitar parkiran tidak terlalu fokus pada mereka.

Senyum Elang tertahan, kalau melihat Cempaka menjadi penurut dan tidak dingin membuat wanita ini sangat manis. Lihatlah wajah cantiknya yang masih bersemu terlihat mengemaskan di mata Elang.

'Lalu aku harus apa, agar membayar rasa bersalahku.'

Elang mengangkat salah satu alisnya mengingat ucapan Cempaka beberapa saat lalu, mungkin ia bisa sedikit memanfaatkan dari rasa bersalah Cempaka agar hubungannya semakin mencair.

"Apa kamu benar menyesal telah menuduhku tadi pagi?" Tanya Elang hingga Cempaka menoleh, wajahnya sedikit terkejut karena Elang membahasnya lagi, Cempaka pikir Elang akan menjalankan mobilnya dan mereka akan pulang.

"Ya." Jawab Cempaka singkat.

Elang menyipitkan matanya, jawaban Cempaka menurutnya masih terkesan cuek dan dingin tidak seperti tadi sebelum Elang mencium bibir Cempaka.

"Ya apa?" Tanya Elang memancing.

"Ya aku sangat menyesal." Jawab Cempaka mengalihkan pandangannya.

"Ada kata lain dari penyesalanmu, kamu bilang akan melakukan apapun demi menebus rasa bersalahmu." Kata Elang tersenyum menang berbeda dengan Cempaka yang wajahnya berubah pias.

"Aku tidak mengatakan seperti itu, aku..." Ucapan Cempaka tersendat tidak mampu lagi meneruskan, pupil matanya mengecil saat beradu tatapan dengan Elang.

"Terserahmu." Lanjut Cempaka mengalah, karena memang salahnya.

"Aku boleh minta sesuatu?"

Cempaka menatap curiga, seharusnya ia menduganya Elang memang tidak bisa di beri hati karena ujungnya Cempakalah yang selalu merugi.

"Minta apa?"

Elang meraih tangan Cempaka menggenggamnya hingga Cempaka terdiam tidak berkutik.

"Aku hanya minta maafkan kesalahanku dulu dan berdamailah, kita buat hubungan ini lebih menghangat, bagaimanapun kita adalah suami istri."

"Kalau kamu meminta kita berdamai, aku sudah memaafkanmu. Kita memang suami istri tapi semua hanya sandiwara. Kamu pasti paham maksudku?"

"Apakah kamu mengira pernikahan ini masih sandiwara setelah kita melewati percintaan berulang kali."

"Hanya dua kali. Itu tidak sengaja." Protes Cempaka memerah.

"Kamu sadar dan menikmatinya." Kata Elang mengerutkan keningnya.

"Aku tidak ingin membahasnya, yang jelas pernikahan kita hanya sandiwara, mencairkan hubungan lebih menghangat hanya sia-sia karena akhirnya kamu akan pergi dan kembali pada kekasihmu." Lirih Cempaka.

"Kekasih? Kamu pikir aku punya kekasih." Kata Elang.

"Ya, kamu tidak bisa menyangkalnya." Kata Cempaka bersikeras.

"Kalau aku punya kekasih aku tidak akan menikahimu meski hanya sandiwara dan juga paling penting harus kamu tahu aku tidak akan menyentuhmu."

"Lalu Nila, bukankah dia kekasihmu?"

Elang terkekeh, ia merasa lucu dengan ucapan Cempaka.

"Dia hanya sepupu."

"Kamu berbohong."

"Aku akui dia memang menyukaiku, tapi aku tidak pernah menjalin hubungan sepesial dengannya."

Cempaka terdiam, jadi apa yang di akui Nila tentang Elang kekasihnya adalah bohong. Tapi kenapa Nila tahu tentang pernikahan sandiwara ini kalau memang benar Elang dan Nila tidak memiliki hubungan lebih.

"Nila tahu pernikahan kita sandiwara, apa kamu sendiri yang menceritakannya?"

"Tidak, dan aku tidak tahu dia mendapatkan informasi itu dari mana."

Elang terlihat bersungguh-sungguh, lelaki ini tidak mungkin berbohong. Cempaka menghela nafasnya, pembicaraan ini sungguh membuatnya pusing di tambah dengan permasalahan menimpa ibunya yang dalang dari kejahatan itu adalah Fitria pelayan pribadi di rumah besar. Untunglah beberapa bulan lalu ia meminta David memasang camera cctv di kamar ibunya. Karena cctv itu lah pelaku kejahatan sebenarnya terungkap cepat.

"Sebaiknya kita pulang, sudah sangat malam sekali." Kata Elang memahami kondisi Cempaka yang lelah.

"Aku ingin menginap di rumah sakit." Kata Cempaka.

"Tidak Cempaka, kita akan pulang ke rumah, kamu perlu membersihkan diri dan tidur, besok pagi kita akan bersama ke rumah sakit lagi." Kata Elang.

Cempaka bungkam, ia bersandar di kursi menatap ke luar jendela kaca mobil. Memang rasanya tubuhnya sangat letih, maka Cempakapun menuruti saran Elang untuk beristirahat dan besok sangat pagi ia akan mengunjungi ibunya lagi.

Mobil memasuki halaman rumah setelah gerbang di bukakan penjaga. Elang memarkirkan mobil di garasi, ia menoleh pada Cempaka yang ternyata tertidur. Elang keluar dari mobil dan melangkah membuka pintu mobil yang di tempati Cempaka. Sangat pelan dan hati-hati Elang meraih Cempaka dalam gendongannya. Elang membawa Cempaka masuk ke rumah menuju kamar pribadi mereka.

Di baringkannya dengan lembut Cempaka di tempat tidur lalu di selimutinya. Elang yang duduk di pinggir ranjang masih bergeming hanya menatap pada wajah Cempaka yang sangat damai dalam tidurnya. Setelah puas memandangi, Elang beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Tidak lama Elang keluar dari kamar mandi menuju lemari dan mengenakan baju kaus hitam dan celana panjang. Ia melangkah ke tempat tidur berbaring di samping Cempaka. Tangannya melingkar di pinggang Cempaka memeluk wanita itu dan sesekali mengecup keningnya.

"Si keras kepala." Gumam Elang memejamkan mata ikut larut dalam tidurnya.

***

Nila berjalan mondar mandir di depan teras rumahnya, sesekali ia melirik jam tangan yang menunjukan pukul 1 malam, sudah larut malam sekali namun papanya belum juga menunjukan batang hidung pulang ke rumah, bahkan ponsel papanya tidak aktif sama sekali.

Nila tidak bisa tidur sampai papanya pulang dan ia akan meminta perlindungan. Bagaimanapun Nila tidak sudi sejengkalpun memasuki penjara.

"Papa cepatlah pulang." Geram Nila. Ia sempat berpikir ingin mencari papanya di club malam tepat papanya sering menghabiskan waktu dengan para jalang, namun niat Nila terurungkan karena terlebih dahulu Nila menelpon pihak pemilik club mempertanyaan keberadaan papanya yang ternyata sudah tiga hari tidak mengunjungi club.

Pergerakan Nila yang berjalan mondar mandir terhenti, wajahnya pucat pasi saat dua buah mobil memasuki perkarangan rumahnya. Langkah Nila mundur, manik matanya basah, hampir saja air matanya lolos.

"Polisi," Gumamnya gemetar.

Nila menggelengkan kepalanya, ia lekas masuk ke dalam rumah dan mengunci pintunya rapat. Nila bersandar gugup di daun pintu.

"Aku tidak mau di tahan." Isaknya meremas rambutnya.

Part 25

Suara ponsel yang terus bergetar membangunkan Cempaka dari tidurnya, kelopak matanya terbuka memindai samar ke arah meja nakas samping ranjang di baringi Elang yang tertidur lelap seakan tidak terusik sedikit pun. Cempaka berdecak ia tidak mampu mengerakan tubuhnya karena tangan Elang yang memeluknya erat. Perlahan ia menjauhkan tangan Elang dari pinggangnya. Cempaka bernafas lega, ia duduk memperhatikan seksama pada pakaian yang masih melekat di tubuhnya.

"Untung dia tidak macam-macam." Gumam Cempaka bersyukur. Mungkin ia tertidur saat sampai ke rumah dan Elang menggendongnya dan membaringkannya di tempat tidur, hebatnya Elang malah ikut bergabung satu tempat tidur. Memang lelaki selalu pandai mengambil keuntungan demi kesenangan semata.

Dret...drettt. .

Tatapan Cempaka kembali fokus pada ponsel yang bergetar. Cempaka tidak berani mengangkat panggilan itu karena memang ponsel itu bukan miliknya melainkan milik Elang.

Memang siapa larut malam seperti ini menelpon?

Cempaka memilih membangunkan Elang. Perlahan ia menyentuh lengan Elang hingga kelopak mata lelaki itu terbuka.

"Ada apa Cempaka?"

"Ponselmu terus bergetar."

Bukan mengambil ponselnya, Elang malah menarik Cempaka hingga wanita itu memekik jatuh di dada bidang Elang.

"Lepaskan aku!" Protes Cempaka yang kesusahan ingin menjauh karena Elang menahannya.

"Sebentar saja, biarkan seperti ini."

"Tidak, kamu harus lepaskan aku, aku harus ke kamar mandi, lihat pakaianku tadi pagi masih melekat di tubuhku." Gerutu Cempaka akhirnya Elang melepaskannya.

"Walau kamu tidak mandi, aku suka aromamu."

"Buaya."

"Kenapa kamu menyebutku buaya?"

Cempaka tidak mengubris, ia menyingkap selimut dan turun dari ranjang melangkah ke kamar mandi.

Ponsel Elang berhenti bergetar, ia meraih ponselnya menyenuh layarnya, 12 panggilan tidak terjawab dan banyak pesan masuk whatsapp, Kening Elang mengerut saat membaca pesan, ia lantas menekan nomor barusan ingin menelponnya, menghubungi balik.

"Hallo Nila," Kata Elang saat sambungan telpon tersambung. Suara Nila terdengar menangis.

"Kamu baik-baik saja?"

"Elang, kumohon tolong aku."

"Tenanglah, aku akan segera ke sana." Kata Elang hanya di balas Nila isakan tangisan.

Elang memutuskan sambungan telpon, ia bergegas mengambil jaket mantelnya di lemari dan mengenakannya. Tatapan Elang mengarah pada pintu kamar mandi, ia melangkah ke sana membukanya tanpa permisi hingga Cempaka yang ingin melepaskan pakaiannya menjerit kaget.

"Akkhh.. Keluar!" Hardik Cempaka dengan wajah merona mengurungkan niatnya tuk melepaskan pakaian. Elang malah maju mendekati Cempaka membuat wanita itu mundur waspada.

Ya Tuhan ini salahku tidak mengunci pintunya.

"Aku tidak ingin kamu sentuh!" Kata Cempaka menciut terhimpit di dinding kamar mandi.

Elang hanya tertawa samar, tangannya menyambar tangan Cempaka dan menariknya keluar dari kamar mandi.

Cempaka mengejapkan matanya heran, lamgkahnya ikut terseret mengiringi Elang yang menggenggam tangannya membawanya keluar dari kamar.

"Kamu mau bawa aku ke mana, aku perlu mandi." Gerutu Cempaka menarik narik tangannya namun percuma pegangan Elang di tangannya sangatlah erat.

"Ada sesuatu yang penting, aku ingin kamu menemaniku, dan kamu juga tidak perlu mandi, kamu masih sangat wangi." Kata Elang akhirnya melepaskan Cempaka saat sampai di garasi mobil. Lelaki itu membukakan pintu mobil agar Cempaka masuk dan duduk.

Cempaka menghela nafasnya, ia muak selalu menuruti apa kemauan Elang, tapi ia seakan tidak mampu melawan dengan perlakukan Elang yang menurutnya semena- mena mengaturnya.

"Aku akan ikut denganmu, tapi aku harus mandi dulu. Kalau kamu terus memaksa jangan harap aku akan patuh." Kata Cempaka berbalik menjauh memasuki rumah kembali. Kali ini Elang tidak memaksa, ia hanya berdecak samar memilih menunggu Cempaka dengan sabar.

Hampir tiga puluh menit Elang menunggu akhirnya Cempaka muncul sudah rapi dengan pakaian casualnya dan mantel berwarna mocca meliputi tubuh langsingnya.

"Kenapa kamu lama sekali mandinya." Protes Elang.

"Aku wanita, dan itu waktu tercepatku." Sahut Cempaka ketus masuk ke dalam mobil.

Elang menjalankan mobilnya, keningnya mengerut fokus ke depan. Sesekali Cempaka mendelik pada Elang yang sikap lelaki itu tidak dari biasanya. Elang seperti memikirkan sesuatu yang berat. Ingin sekali Cempaka bertanya namun ia memilih bungkam. Sampai mobil berhenti di parkiran area rumah sakit. Wajah Cempaka memias. Ia tidak mengerti kenapa

Elang mengajaknya ke rumah sakit di tengah malam begini atau terjadi sesuatu dengan ibunya.

Elang keluar dari mobil disusul Cempaka. Tangan Elang mengandeng tangan Cempaka memasuki gedung rumah sakit menyusuri lorong panjang. Mereka tidak menaiki lift membuat Cempaka semakin penasaraan.

"Kita sebenarnya mau ke mana?" Tanya Cempaka saat Elang menghentikan langkahnya. Pandangan Elang mengarah pada sosok wanita yang duduk sendirian menangis tersedu seorang diri. Nila menyadari kehadiran Elang, ia menoleh dan berdiri.

"Elang." Nila berlari kecil menghambur memeluk Elang hingga pegangan tangan Elang di tangan Cempaka terlepas karena Elang memilih membalas pelukan wanita itu, mengelus rambutnya dengan lembut.

Kaki Cempaka mundur selangkah, ia memalingkan wajahnya enggan melihat keintiman mereka.

Kenapa rasanya sesak? Rasanya sulit bernafas. Untuk apa Elang mengajak dirinya kalau hanya di sajikan pemandangan kemesraan mereka.

"Papa, dia telah pergi Elang...!" Isak Nila.

'Papa? Paman Gibran ada apa dengan beliau?' Cempaka sedari tadi mendengarkan ikut cemas, dan bertanya di dalam hati apa yang sebenarnya terjadi.

"Sabarlah Nila." Kata Elang memberi kekuatan pada Nila.

Nila masih terisak, ia tidak kuasa membendung kesedihannya. Papanya telah tewas bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari gedung kamar hotel tempat beliau menginap tiga hari lalu.

Beberapa polisi datang ke rumah hanya memberitahukan kondisi sang papanya. Nila menyesal selama ini tidak memperdulikan papanya, bahkan beberapa hari lalu saat papanya terus menghubungi Nila ke ponsel, ia sama sekali tidak berkenan mengangkat panggilan itu. Kini penyesalannya tidak berati apa-apa karena papanya sudah tertidur untuk selamanya.

Tidak tahu pasti motif papanya memilih mengakhiri hidup yang masih di gali pihak penyidik kepolisian, tapi Nila yakin mungkin papanya mengalami depresi berat karena perusahaan yang beliau pimpin terancam bangkrut.

Nila menyayangi papanya tapi ia hanya tidak suka dengan sikap papanya yang tidak bisa menyelesaikan masalah, malah lari mencari pelampiasan kepada pada jalang yang hanya bisa memeras uang papanya.

Beberapa polisi mendekat ke arah Elang yang masih berpelukan dengan Nila. Elang berusaha melepaskan pelukannya meski Nila enggan beranjak.

"Anda keluarga Tuan Gibran?" Tanya si polisi pada Elang.

"Ya, saya keponakannya." Jawab Elang.

"Kami perlu bicara."

Elang dan beberapa polisi berpindah tempat demi privasi membahas kematian Tuan Gibran. Tinggal Nila dan Cempaka.

Nila duduk di kursi, tertunduk lelah dengan sisa kesedihan masih kental. Matanya mendelik jengah pada kehadiran Cempaka.

"Andai Elang tidak menikah denganmu, papaku tidak akan tewas." Kata Nila membuat Cempaka mengerutkan keningya heran.

"Maksudmu?"

Nila mendongkkan kepala menatap Cempaka dengan kebencian yang memancar.

"Elang seharusnya menikah denganku atau kamu tidak merayu Elang demi pernikahan sandiwara murahan ini, tentu perusahaan papaku tidak akan bangkrut. Apa kamu masih tidak paham dengan penjelasan ku."

Kedua tangan Cempaka masuk ke dalam saku mantelnya, sangat tenang ia membalas tatapan Nila yang tajam.

"Tidakkah bisa kamu berhenti menyalahkan orang lain atas hidupmu dan papamu yang tidak bahagia? Sebaiknya introspeksi kenapa musibah ini terjadi, bukan sibuk mencari kesalahan orang lain demi pembenaran apa yang kamu dan papamu perbuat." Tegas Cempaka berbalik dan melangkah santai menjauhi Nila yang meneteskan air matanya menatap punggung Cempaka tanpa berkedip.

Part 26

Suara keran di putar, mengeluarkan air yang di percikan ke wajah. Elang menatap pantulan wajahnya yang basah ke dalam cermin, kedua tangannya bertumpu di meja wastafel.

Barusan ia selesai bicara dengan pihak kepolisian yang menyelidiki kematian paman Gibran yang tewas dengan menjatuhkan diri dari lantai 13 kamar hotel tempatnya menginap tiga hari yang lalu.

Sebenarnya tiga hari lalu paman Gibran menghubungi Elang melalui ponsel untuk meminjam uang dengan jumlah yang sangat banyak. Perusahaan paman Gibran terancam bangkurut, bahkan Elang mendapatkan informasi Paman Gibran terlibat korupsi di perusahaannya sendiri. Elang hanya menanggapi dingin permintaan paman Gibran, dia bukan ayahnya Abian yang baik hati selalu membantu di kala paman Gibran tertimpa masalah.

Katakan Elang jahat dan tidak punya hati, ketegasan ia lakukan karena terlalu muak dengan sikap paman Gibran yang suka menghamburkan uang dengan para jalang tanpa serius menangani perusahaan yang di hibahkan ayah Abian pada beliau.

Seharusnya paman Gibran bersyukur atas bantuan demi bantuan yang terus mengalir dulu di saat ayah masih di dunia. Bukan sebaliknya terus membuat masalah dan lari dari masalah.

Bunuh diri adalah pilihan konyol, Elang menyayangkan pikiran singkat paman Gibran, tidak kasihankah beliau pada Nila putri kandung satu satunya harus hidup seorang diri. Dulu tanpa mama kandung dan kini papanya pun meninggalkannya. Tidak heran kenapa sikap Nila sangat agresif dan terkesan manja, karena wanita itu mencari perhatian yang tidak pernah di dapatkan dari kedua orang tuanya.

Tewasnya paman Gibran murni bunuh diri, semua telah di selesaikan dari biaya atministrasi dan pemulangan jenazah ke rumah duka, biaya pemakamanpun Elang sudah mengurusnya. Besok sore paman Gibran akan di kebumikan.

Elang mengusap wajahnya yang basah dan keluar meninggalkan toilet rumah sakit. Ia melangkah menghampiri Nila yang masih duduk termenung. Pandangan Elang menyapu sekeliling tempat, tidak ia lihat Cempaka menemani Nila.

'Kemana wanita itu?' Batin Elang.

Pandangan Elang terfokus pada Nila, langkahnya lebih mendekat hingga Nila mendongakan kepalanya.

"Sebaiknya kamu pulang, aku akan memesankan taxi, jenazah paman akan segera tiba di rumah duka dan besok sore akan di makamkan, aku sudah mengurusnya."

Nila berdiri, air matanya menetes ia menumbruk Elang, memeluk Elang sangat erat.

"Aku tidak mau pulang naik taxi Elang. Tolong... aku hanya ingin pulang denganmu, temani aku hari ini sungguh aku sangat bersedih dengan kepergian papa." Lirih Nila memelas.

Elang memutar bola matanya, ia menyentuh bahu Nila menjauhkan darinya.

"Nila, kamu harus kuat dan terima kenyataan ini, besok aku akan ke rumah duka dan menghadiri pemakaman papamu."

"Tapi..."

"Aku harus mencari istriku." Sahut Elang memotong ucapan Nila. Ia menjatuhkan tangannya dari bahu Nila. Wajah Nila bertambah pias dan tersenyum getir.

"Apa kamu mencintai Cempaka, bukankah dulu kamu membencinya?" Tanya Nila.

"Dia sudah menjadi istriku, dan aku tidak harus menjawab pertanyaanmu, karena ini hak pribadiku." Jawab Elang tegas lalu ia berbalik menjauh dari Nila yang menatap nanar punggung Elang yang semakin hilang dari pandangannya. Nila menghapus air matanya, ia tidak menyangka Elang kali ini tega menolaknya, padahal ia masih berkabung dan perlu sosok seseorang di sisinya. Bagaimana Nila tidak menyalahkan Cempaka atas kehidupannya yang tidak bahagia. Karena memang kenyataannya sejak Cempaka hadir mengubah segalanya. Termasuk sikap dingin Elang yang kini malah sangat peduli dengan bekas mantan babu itu.

Wajah Elang terlihat cemas, matanya mencari-cari setiap penjuru rumah sakit, sampai langkahnya mengantarnya keluar gedung rumah sakit. Elang berdecak mengusap rambutnya, ia masih melangkah lebar untuk mencari dan menemukan seseorang.

'Cempaka kamu dimana?'

Elang menatap arloji tangannya sekilas, menunjukan pukul 4 subuh. Kemana Cempaka pergi, kenapa wanita itu tidak menunggunya.

Memang wanita keras kepala.

Langkah Elang terhenti menatap seorang wanita yang duduk di bangku taman rumah sakit, wanita itu terlihat sendirian menatap ke atas yang tertuju pada bulan sabit yang bersinar indah. Cempaka terlihat mempereratkan mantelnya karena udara subuh yang berhembus sedikit kuat.

"Ternyata si keras kepala di sini?" Gumam Elang mendekat melepaskan mantelnya dan memakaikannya di bahu Cempaka, hingga wanita itu tersentak dan pandangannya beralih pada Elang yang berdiri di samping kursi kayu yang di dudukinya.

"Mari kita pulang?" Ajak Elang.

"Tidak perlu," Cempaka berdiri melepaskan mantel milik Elang dan menyerahkannya ke tangan Elang.

"David akan segera menjemputku." Lanjut Cempaka.

"Kamu pergi ke sini bersamaku, dan akan pulang bersamaku." Tegas Elang.

'Si pemaksa mulai dominan' umpat Cempaka dalam hati. Cempaka tidak ingin pulang dengan Elang, tapi lelaki ini pasti memaksanya dengan seribu satu cara.

Cempaka sebenarnya ingin menginap di rumah sakit menemani ibunya yang di rawat di lantai atas vip, tapi saat Cempaka menghampiri di kamar rawat ibunya. Ibunya sedang beristirahat tertidur sangat nyenyak dengan suster menemani. Dan berakhirilah Cempaka duduk di taman ini menunggu David yang barusan di telponnya untuk menjemputnya.

"Kenapa kamu tidak bertahan? Nila membutuhkanmu." Kata Cempaka melipat kedua tangan di antara perutnya.

Elang tersenyum samar, ia meraih Cempaka menariknya merapat ke dalam dekapannya. Pupil mata Cempaka melebar, tubuhnya bergeming membiarkan Elang memeluknya sangat erat.

"Mana mungkin aku membiarkan istriku pulang sendirian. Istriku lebih berharga dari siapapun." Bisik Elang.

Deg.

Jantung Cempaka berdegup kencang, ia tidak mengerti kenapa Elang berkata demikian. Sejak malam pertama itu sikap Elang padanya sungguh berbeda. Manik mata Cempaka berkaca-kaca. Ia tidak ingin Elang bersikap demikian hanya sebatas kasihan atau membayar rasa bersalah lelaki itu dulu karena menilai Cempaka salah dan berhasil meniduri Cempaka. Karena

Cempaka tidak memerlukan rasa kasihan semata, ia butuh kepastian lebih.

***

"Apakah kamu masih memilih bungkam?" Tanya penyidik pada seorang wanita yang bekeringat dingin, wajahnya pucat pasi karena sedari tadi tidak di berikan minum.

"Apa kamu haus?" Tanya lelaki berseragam kepolisian terus mencecarnya banyak pertanyaan. Ia lantas mengangguk cepat.

Segelas air putih di berikan padanya, lantas ia raih dan di tegaknya sampai tandas.

"Kalau kamu tetap bungkam kami tidak akan memberikan air lagi."

Ia tertunduk sedih, memainkan jari jemarinya. Ia memang tidak bisa lari lagi dari jerat hukuman atas perbuatannya. Ia menyesal karena tidak menuruti kata hatinya untuk tidak terlibat jauh dalam rencana busuk ini. Pada kenyataannya orang yang berjanji melindungnya malah tidak menampakan batang hidung untuk menyelamatkannya, lalu haruskah ia masih bungkam dan mendekam sendirian di penjara.

"Hukumanmu akan di peringan kalau kamu mau jujur."

Sedari tadi ia terus di imingi janji keringanan hukuman, tapi ia takut semua hanya omong kosong.

"Apa anda tidak berbohong?" Tanyanya dengan bibir gemetar.

"Aku aparat negara mana mungkin berani berbohong, sama saja mencoreng nama baik kepolisian."

Ia menganggguk pelan dan menarik nafas panjang.

"Nyonya Nila...dialah yang meminta saya melakukan hal itu."

Part 27

Cempaka mengabaikan Elang yang barusan membantunya melepaskan sabuk pengaman, ia lebih dulu membuka pintu mobil, keluar dan melangkah menuju rumah. Elang yang hanya bisa terdiam memperhatikan punggung Cempaka dari jauh, ia menghela nafasnya sudah terbiasa menghadapi Cempaka dengan sifat keras kepalanya.

Cempaka memang berkenan pulang bersamanya karena Elang menelpon David untuk membatalkan menjemput Cempaka di rumah sakit. Meski Cempaka sangat kesal buktinya wanita itu masuk ke dalam mobilnya. Sepanjang jalan Cempaka hanya diam seakan menahan amarahnya. Bahkan Elang mengajak bicarapun enggan di gubris.

Elang keluar dari dalam mobil ia melangkah memasuki rumah menuju kamar, saat ia membuka pintu di lihatnya Cempaka berbaring di sofa dengan selimut menutupi tubuhnya. Elang hanya menghela nafas, ia melepaskan arlojinya meletakan di atas meja. Tidak ada waktu untuk tidur lagi karena hari ini ada pekerjaan yang tidak bisa di tunda menantinya.

Setelahnya Elang akan ke rumah duka untuk memberi penghormatan terakhir pada mendiang paman Gibran.

"Kenapa kamu berbaring di sofa, tidak di tempat tidur? "Tanya Elang memperhatikan Cempaka yang memejamkan matanya erat. Elang tahu Cempaka belum benar tidur wanita itu hanya berpura pura untuk menghindarinya.

"Gunakanlah tempat tidur, aku tidak akan mengganggumu." Kata Elang seraya berlalu masuk ke kamar mandi.

Kelopak mata Cempaka terbuka, ia mendelik pada pintu kamar mandi dari sana terdengar gemericik air mengalir.

Cempaka sebenarnya bukan marah pada Elang hingga mendiamkan lelaki itu, Cempaka terlalu kesal dengan ucapan Nila hingga mempengaruhi suasana hatinya.

Menyalahkan Cempaka atas hidup Nila dengan papanya tidak bahagia menjadi beban sendiri untuk Cempaka. Ia sudah lelah sebelumnya di cap sebagai jalang pemeras harta mas Abian dan kini ia di cap sebagai dalang musibah yang di alami tuan Gibran yang memilih bunuh diri.

Entah sampai kapan semua ini akan berakhir, kelak Elang akan melepaskannya dan Cempaka akan pergi dari rumah ini beserta ibunya.

Mengingat ibunya akan mengetahui pernikahan sandiwara ini Cempaka menjadi sedih, ia mengeleng lemah, air matanya bergulir menetes yang ia singkirkan dengan mengusapkan tangannya di pipinya. Kalau memang kelak pernikahan ini berakhir Cempaka berjanji sebisa mungkin ia akan tetap menyembunyikannya dari ibunya. Cempaka tidak ingin ibunya bersedih.

Suara pintu kamar mandi terdengar terbuka, Cempaka memejamkan matanya lagi, pendengarannya menangkap langkah Elang yang keluar dari kamar mandi membuka lemari pakaian. Sedikit membuka matanya Cempaka memperhatikan Elang yang sudah berpakaian rapi.

Kemana Elang akan pergi sepagi ini?Untuk apa di pertanyakan lagi sudah tentu menemani Nila.

Ekor mata Elang mendelik pada Cempaka membuat wanita itu sedikit terkejut dengan cepat memejamkan matanya. Elang terkekeh, mengayunkan langkahnya duduk di tepi sofa yang di baringi Cempaka.

Deg

Meski mata Cempaka terpejam, ia sangat yakin Elang memperhatikannya intens, wajah Cempaka memerah hingga Elang yang melihatnya tetawa geli dalam hati.

Tangan Elang sengaja menyentuh pipi Cempaka membuat bulu kuduk wanita itu meremang seketika. Tidak tahan dengan sentuhan yang terkesan menggoda Cempaka membuka matanya, menepis tangan Elang dari pipinya. Cempaka bangkit duduk, menatap kesal pada Elang.

"Aku tahu kamu tidak tidur." Kekeh Elang.

"Ini tidak lucu, aku memang ingin tidur." Tekan Cempaka.

"Oke. Aku tidak akan menganggu istriku si keras kepala ini, karena aku harus ke kantor ada beberapa pekerjaan yang harus ku selesaikan setelahnya aku akan ke rumah duka, apa kamu mau ikut? aku akan menjemputmu setelah dari kantor nanti."

Sejenak Cempaka berpikir, menggigit bibirnya dengan mata mendelik ke samping. Tingkah Cempaka demikan sebenarnya membuat Elang gemas, ingin sekali ia menyerang Cempaka tapi ia tahu waktunya tidak tepat untuk menyatu bersama.

"Boleh aku tidak pergi ke rumah duka, aku ingin menemani ibuku nanti siang di rumah sakit." Kata Cempaka.

"Tentu boleh, aku juga berniat menyarankan demikian. Aku pergi dulu, tidurlah dengan nyenyak sebelum pergi ke rumah sakit." Kata Elang meraih tengkuk Cempaka dan mengecup keningnya.

"Sampai jumpa," bisik Elang berdiri berlalu keluar dari kamar.

Cempaka menyentuh keningnya, dari ciuman Elang tinggalkan barusan entah kenapa Cempaka merasakan luar biasa berbeda. Ciuman yang penuh kasih sayang dan cinta.

"Bodoh," gumam Cempaka sembari menghela nafasnya. Kenapa bisa ia besar kepala seperti ini, mana mungkin Elang punya hati yang mengasihi. Elang adalah lelaki dingin tidak punya hati yang hanya bisa mengumpat dan berkuasa.

Cempaka menghempaskan tubuhnya berbaring lagi di sofa, seluruh tubuhnya di tutupnya dengan selimut. Berusaha memejamkan mata setelah beberapa menit Cempaka menyingkap selimut dan bangkit duduk.

Rasa ngantuknya hilang seketika dan buruknya wajah Elang terus terlintas dalam pikirannya. Cempaka beranjak dari sofa, memutuskan untuk mandi air hangat setidaknya membuatnya akan lebih rileks.

Mentari sudah menampakan sinarnya, Cempaka mengenakan gaun dress sederhana berwarna caramel dengan rambutnya di cepol ke atas menambah aura kecantikannya di pagi ini yang duduk bersantai di teras belakang rumah menikmati pemandangan taman bunga yang indah.

Mutia menghampiri mendorong meja troli membawakan sarapan untuk Cempaka, roti bakar dengan selai stoberi dan susu rendah kalori.

"Sarapannya Nyonya." Kata Mutia ramah

"Terima kasih Mutia."balas Cempaka mengambil gelas susu dan menyesapnya.

"Bagaimana kondisi nyonya Niar?" Tanya Mutia cemas, semalaman ia sulit tidur mengingat kejadian menimpa nyonya Niar.

"Keadaan ibuku sudah membaik, setelah sarapan aku akan ke rumah sakit menemani ibu." Kata Cempaka.

"Nonya bolehkah saya nanti ikut ke rumah sakit menjenguk nyonya Niar?" Kata Mutia berharap besar.

"Tentu, bersiaplah." Kata Cempaka seketika Mutia berbinar senang.

"Saya akan ganti baju dulu." Kata Mutia undur diri dengan hormat. Mutia berjalan cepat menuju kamarnya di tengah perjalanan ia berpapasan dengan David yang menyapanya ramah dan menghentikan langkahnya.

"Bagaimana tidurmu tadi malam?" Tanya David cemas menatap wajah Mutia, di bawah kelopak mata wanita itu sedikit menghitam.

"Aku tidur dengan baik David, kamu sendiri bagaimana dengan tidurmu?"

David menghela nafas dan mengeleng pelan." Aku tidak bisa tidur memikirkan tentang Nyonya Niar."

"Kata Nyonya Cempaka, Nyonya Niar sudah membaik."

"Sykurlah, tapi ada yang lebih ku cemaskan menyangkut tentang siapa meracuni Nyonya Niar."

"Bukankah Fitria pelakunya."

"Kurasa ada seseorang selain Fitria."

"Maksudmu?"

Saat David ingin menjawab pertanyaan Mutia, dari kejauhan suara Cempaka berseru memanggil namanya.

"David!"

"Iya Nyonya!" Seru David lantang, ia menatap Mutia dan tersenyum." Aku harus menemui Nyonya, nanti kita sambung bicaranya." Kata David berlalu.

Ucapan David membuat Mutia penasaran. Tapi ia harus bersabar menunggu nanti mereka akan berbicang lagi. Mutia melanjutkan langkahanya memasuki kamar untuk mengganti seragam pelayannya dengan pakaian biasa.

Cempaka dengan Mufia sudah di dalam mobil, waktu mereka sedikit terulur karena Cempaka lebih dulu membuat puding buah untuk ibunya.

"Jalan David." Titah Cempaka pada David yang duduk di depan mengemudikan mobil.

"Baik Nyonya." Mobil mulai berjalan keluar dari halaman, meninggalkan rumah besar.

Jalan raya siang ini cukup lengang membuat mobil cepat sampai di area rumah sakit. Cempaka dan Mutia keluar dari mobil melangkah bersamaan masuk ke dalam gedung rumah sakit.

Menaiki lift menuju lantai atas mengantarkan keduanya memasuki kamar vip tempat ibunya di rawat.

Senyum Cempaka mengembang mendapati ibunya sudah bisa duduk bersandar di ranjang, ibunya terlihat sehat membalas senyuman Cempaka.

"Siang Bu." Sapa Cempaka mengecup kedua pipi Niar.

"Siang sayang, ibu barusan meminta suster untuk menghubungimu, ibu sangat merindukanmu nak."

"Maaf, Cempaka telat karena lebih dulu membuatkan ibu puding buah." Kata Cempak mendelik pada Mutia yang meletakan wadah berisi puding di atas meja.

"Ibu mau mencicipi?" Tawar Cempaka.

"Nanti sayang. Barusan ibu baru makan bubur yang di beri dari rumah sakit." Kata Niar.

Cempaka duduk di kursi dekat ranjang ibunya, tangannya menggengam hangat tangan ibunya.

"Ibu sudah lebih baik?" Tanya Cempaka di balas anggukan ibunya.

"Ibu tidak mengerti kenapa ibu berakhir di sini setelah seseorang menberikan ibu susu, ibu merasa sesak dan itu sangat menyakitkan, ibu pikir ibu akan mati."

"Ibu tidak akan pergi, ibu akan panjang umur menjalani hidup bersama Cempaka."

"Amin sayang, ibu juga ingin menimang cucu sebelum Tuhan memanggil ibu."

Wajah Cempaka memias dengan harapan ibunya.

"Lain kali kalau seseorang bukan Mutia memasuki kamar ibu, tolong ibu berteriak saja. Cempaka takut ibu di celakai." Kata Cempaka mengalihkan pembicaraan.

"Iya sayang."

"Ibu apakah melihat jelas orang itu yang memasuki kamar ibu?"

"Tidak sayang karena hanya lampu tidur yang menerangi, saat itu ibu ingin tidur setelah Mutia keluar tidak lama seseorang memasuki kamar yang ibu pikir Mutia tapi dari suara orang itu sama sekali bukan Mutia."

"Lalu suara siapa Bu?"

"Sangat mirip dengan suara Fitria."

Memang benar dia pelakunya. Fitria harus membayar perbuatannya, Cempaka akan memantau agar Fitria di jatuhi hukuman setimpal dengan kejahatannya yang keji ingin menyingkirkan ibunya.

Part 28

"Papa.... Papa!" Teriak Nila pilu saat peti jasad papanya mulai di turunkan ke liang lahat. Tubuh Nila yang lunglai di tahan Elang yang baru datang ke acara pemakaman.

"Nila, ikhlaskanlah." Kata Elang menyabarkan. Nila berlinang air mata membalikan badannya dan menghambur memeluk Elang erat, wanita itu semakin menangis histeris membuat Elang tidak nyaman pada lirikan para pelayat.

"Hentikan tangisanmu Nila. Papamu akan bersedih melihat kamu seperti ini." Bujuk Elang.

Nila mengangguk, ia menghapus air matanya dan Elang perlahan melepaskan pelukannya namun Nila enggan beranjak, ia meraih lengan Elang merangkulnya erat dengan kepala bersandar menatap nanar pada lubang makam yang mulai di tutupi tanah.

"Mari menaburkan bunga untuk penghormatan terakhir pada papamu." Kata Elang memapah Nila yang sulit berjalan mendekati makam. Nila mulai menaburkan bunga di atas gundukan tanah selanjutnya

Elang. Doa di panjatkan untuk ketenangan mendiang Tuan Gibran. Hari yang sudah hampir gelap satu persatu para pelayat undur diri setelah mengucapkan bela sungkawanya. Tinggal Nila yang bertahan bersama Elang.

"Nila, sebaiknya kita pulang?" Kata Elang yang berdiri di belakang Nila yang berjongkok di hadapan makam sembari menyentuh nisan sang papa.

"Pulang ke mana Elang? Aku tidak ingin pulang ke rumahku hanya mengingatkan aku dengan papa." Lirih Nila.

Elang mengangkat alisnya, jawaban Nila barusan memberi isyarat bahwa wanita ini ingin tinggal di rumah besar yang ia tempati dengan Cempaka.

Bukan Elang tidak prihatin, tapi membiarkan Nila menetap di rumahnya hanya menjadi bumerang hubungannya dengan Cempaka. Sikap manja Nila akan saling berbenturan dengan sikap keras Cempaka dan akhirnya Elang tidak akan bisa mencairkan hati Cempaka karena wanita itu akan mencurigainya ada sesuatu dengan Nila.

Elang masih ingat dengan ucapan Cempaka dulu yang mengira ia dan Nila mempunyai hubungan spesial. Elang tidak ingin kesalahpahaman yang sama terulang lagi.

"Kamu bisa menempati salah satu apartemenku atau kamu mau menginap di hotel agar hatimu lebih tenang?" Elang memberi penawaran.

Nila menoleh, menatap memelas dengan sinar matanya meredup.

"Apa kamu tega selalu membiarkanku sendiri. Aku butuh kamu. Izinkan aku tinggal di rumahmu, mendiang paman Abian pun pasti tidak akan keberatan berapa lama aku tinggal di sana, aku adalah keponakan beliau satu satunya."

Elang menghela nafasnya, ini mengerikan baginya kalau Nila sudah membawa nama mendiang ayahnya.

Saat Elang bergelut dengan pikiran berkecamuk dalam otaknya beberapa petugas seragam kepolisian menghampiri. Nila lebih dulu menyadari berdiri kaku menatap pada petugas kini sudah berdiri di hadapannya.

"Selamat sore tuan Elang dan nona Nila." Kata si petugas polisi.

Elang tersentak dalam lamunannya, ia lekas membalas sapaan polisi.

"Sore pak ada apa ya?" Tanya Elang yang mengira petugas kepolisian datang untuk mengabari tentang prihal kematian pamannya Gibran.

"Maaf kami datang di saat tidak tepat. Kami hanya menjalankan tugas." Kata si petugas mendelik pada Nila yang memucat. Nila mendekati Elang menggenggam tangan Elang.

"Ini surat penangkapan untuk nona Nila."

Deg.

Pupil mata Elang melebar, ia menyambar amplop dari si polisi dan membuka isinya. Elang seketika menoleh sengit ke arah Nila. Ia menepis tangan wanita itu, memberi jarak.

"Ternyata kamu." Desis Elang dengan kilatan berapi-api.

"Apa maksudmu Elang, aku sungguh tidak mengerti." Kata Nila terbata- bata.

"Tidak mengerti katamu? Jangan pernah melakukan drama lagi. Kamu otak utama meracuni ibu Niar," geram Elang menyambar kedua lengan Nila seakan meremukannya kuat hingga wanita itu meringis.

Air mata Nila jatuh, ia menggeleng cepat.

"Itu tidak benar Elang. Mana mungkin aku mempunyai hati yang sangat jahat. Ini pasti keliru. Ini Fitnah." Jerit Nila.

Elang berdecih melepaskan cengkramannya.

"Bawa dia pak." Kata Elang.

"Tidak, aku bukan pelakunya. Lepaskan aku!" Jerit Nila tidak terima saat kedua tangannya di borgol. Nila di seret paksa untuk ikut ke mobil polisi.

Nila menoleh pada Elang, menangis sejadinya agar Elang mau mengasihaninya dan menyelamatkannya.

"Aku sepupumu Elang, yang selalu mendukungmu, aku tidak bersalah. Percayalah." Teriaknya sampai hilang saat di masukan ke mobil polisi.

Mobil polisi mulai berjalan meninggalkan kawasan makam tinggal Elang berdiri seorang diri menengadahkan kepalanya menatap langit sore yang menggelap.

Elang menyesali kenapa ini terjadi tapi Elang tahu ini takdir yang sudah di gariskan atas perbuatan manusia di dunia. Elang yakin paman Gibran pasti sangat menyesali atas tindakan konyolnya di dalam liang lahat yang telah mengambil jalan pintas mengakhiri hidup. Entah bagaimana dengan Nila apakah akan menyadari kesalahannya?

Drettt...drettt..

Ponsel Elang bergetar, ia merogoh saku jasnya menatap layar ponsel tertera nama Cempaka. Secepatnya Elang mengangkat panggilan itu.

"Hallo ada apa Cempaka?"

"Hallo, apa kamu masih di pemakaman?"

"Ya.. paman baru saja di kebumikan."

"Aku turun berduka cita, dan sampaikan maafku pada Nila karena tidak bisa memberikan penghormatan terakhir pada mendiang papanya."

Elang terdiam, andai saja Cempaka tahu Nila telah di jemput polisi atas perbuatannya pada ibu Niar pasti wanita ini akan sangat bersedih.

"Ya. Aku akan sampaikan." Kata Elang terpaksa berbohong, ia tidak akan menjelaskan di telpon, Elang akan bicara langsung dengan Cempaka.

"Apakah kamu bisa ke rumah sakit sedari tadi ibuku mencarimu, aku tahu saat ini kamu sedang bersama Nila bukan maksudku mengganggu..."

Ucapan Cempaka di balik ponsel tersendat, Elang terkekeh pelan.

"Aku akan ke rumah sakit." Kata Elang.

"Terima kasih. Aku tutup telponnya."

"Ya..."

Elang menyimpan ponselnya kembali ke dalam saku jas, ia melangkah menuju mobil, memasukinya dan menyetirnya menuju rumah sakit.

***

Cempaka mendekap ponsel ke dada. Ia bersandar ke dinding kamar mandi di mana ibunya di rawat. Rasanya nafasnya sesak saat menghubungi Elang barusan. Ibunya lah yang terus meminta agar Cempaka menelpon Elang berharap Elang ke rumah sakit menemui ibunya. Awalnya Cempaka menolak beralasan Elang sibuk tapi ibunya terus mendesak.

Cempaka tidak enak hati sebenarnya menghubungi Elang yang masih di rumah duka. Cempaka juga belum menceritakan tentang tewasnya paman Gibran pada ibunya, nanti di saat ibunya sudah pulih dan di izinkan pulang baru Cempaka akan memberitahukan.

"Cempaka!" Seruan terdengar dari ibunya. Cempaka keluar dari kamar mandi, tersenyum mendekati ibunya yang berbaring di ranjang.

"Ya Bu."

"Kamu sedang apa di kamar mandi sangat lama sekali?" Tanya ibu Niar.

Cempaka tertunduk tidak mampu menjawab.

"Menghubungi Elang?" Tebak ibu Niar.

"Bukankah ibu yang memintaku." Sahut Cempaka cepat.

Ibu Niar tersenyum, meraih tangan Cempaka yang di jari manisnya melingkar cincin pernikahan bersama Elang.

"Ibu merasa kamu bersikap dingin dengan suamimu, kalian bertengkar?"

Cempaka menggeleng cepat." Kami baik."

"Syukurlah. Ibu tidak ingin kamu dan Elang ada masalah. Kalian baru menikah harus selalu terlihat mesra sampai nenek kakek."

Raut wajah Cempaka semakin pucat. Harapan demi harapan ibunya membuatnya sangat bersedih karena pada akhirnya harapan indah dari ibunya akan terpatahkan.

"Apakah Elang akan ke sini?"

"Iya bu, sebentar lagi Elang akan sampai untuk menemui ibu."

Part 29

Ibu Niar menyambut senang kunjungan Elang yang membawa buah-buahan dan sebuket bunga untuk beliau. Perhatian Elang pada ibunya membuat Cempaka tersentuh, ibunya bahkan terlihat sangat nyaman berbincang dengan Elang. Cempaka meninggalkan keduanya, memilih duduk di taman rumah sakit. Tatapannya menyapu pada pemandangan sekitarnya, tidak sengaja perhatian Cempaka tertuju pada seorang wanita hamil yang duduk di kursi kayu. Wanita itu mengelus perutnya yang membuncit mungkin di perkirakan wanita itu sebentar lagi akan melahirkan.

Terlihat seorang lelaki menghampiri si wanita dan mereka terlibat percecokan ringan. Si wanita beranjak dari tempat duduknya dan berlalu dari lelaki yang menghela nafas kasarnya ikut menyusul si wanita. Entah apa yang terjadi di antara mereka, sepertinya mereka bukan pasangan saling mencintai.

"Aku mencarimu sedari tadi." Cempaka menoleh ke asal suara. Elang sudah berdiri tidak jauh dari tempat duduknya.

"Aku hanya mencari angin." Kata Cempaka.

Elang lebih mendekat kini duduk di samping Cempaka.

"Ibu baru saja tertidur.”

"Terima kasih sudah mau mengunjungi ibuku."

"Beliau sudah ku anggap ibuku juga."

Cempaka menatap Elang lekat. Ia melihat sinar kesungguhan di mata Elang yang membalas tatapannya. Kebaikan Elang memang tulus menyayangi ibunya seperti ibu kandungnya sendiri.

Cempaka tidak mengucapkan sepatah kata, ia terdiam menatap pada pemandangan sekitar taman lagi.

"Ada sesuatu hal yang harus kamu tahu." Kata Elang.

"Apa?" Kata Cempaka penasaran.

"Tentang dalang yang meracuni ibu."

Cempaka membulatkan matanya, wajahnya tegang dan cemas.

"Bukankah Fitria pelakunya."

"Ada seseorang lagi, pelakunya sudah di amankan polisi barusan."

"Siapa?" Suara Cempaka terdengar berat, prihal menyangkut ibunya membuatnya pasti sangat bersedih, terlebih di ketahui ada pelaku lain yang berusaha meracuni ibu. Siapa sebenarnya pelaku berhati kejam yang sedikit pun tidak mempunyai belas kasih.

"Dia....Nila." jawab Elang mengejutkan Cempaka yang tidak menyangka Nila dalang utama mencelakai ibunya.

Cempaka mendesah berat, kepalanya tertunduk seakan tidak memiliki kekuatan lagi, Elang meraih bahu Cempaka merangkul wanita itu penuh hangat.

"Semua telah teratasi, ibu akan baik baik saja dan aku berjanji padamu Fitria dan Nila akan mendapatkan ganjaran yang sepadan dengan kejahatan mereka lakukan." Kata Elang.

Setetes air mata Cempaka mengalir di pipinya, Cempaka tidak kuasa membendung kesedihannya.

"Aku tidak habis pikir pada mereka. Kenapa mereka sangat jahat pada ibuku. Ibuku tidak salah apa-apa, tapi kenapa Fitria dan Nila malah mengincar ibuku. Kalau mereka benci denganku kenapa tidak aku saja mereka celakai jangan ibu." Lirih Cempaka.

Elang memeluk Cempaka,membiarkan wanita itu menumpahkan kesedihannya. Dalam hati Elang bersumpah ia tidak akan membiarkan kejadian serupa terulang lagi, Cempaka dan ibu Niar adalah tanggung jawabnya.

***

Meski Nila tidak mengakui perbuatannya dan masih menuduh Fitria otak utama pelaku kejahatan tidak serta merta membuat penyidik kepolisian percaya. Penyidik terus menggali dari beberapa bukti dan saksi. Ibu Niarpun di mintai keterangan pasca sembuh dan di perbolehkan pulang dari pihak rumah sakit.

Sidang mulai di gelar. Nila tetap di nyatakan bersalah atas otak utama kejahatan dan di jatuhi hukuman penjara yang cukup lama termasuk Fitria. Di dalam keputusan persidangan yang di hadiri Elang, Cempaka dan ibu Niar cukup puas dengan hasilnya. Hukuman sudah sepadan dengan kejahatan mereka lakukan. Fitria menangis berlari kecil bersimpuh di kaki ibu Niar. Memohon maaf atas perbuatannya.

"Maafkan saya Nyonya." Isak Fitria.

Belum sempat ibu Niar ingin membimbing Fitria berdiri, beberapa petugas menghampiri menarik Fitria untuk kembali ke ruang sel tahanan.

Cempaka memeluk bahu sang ibu, ia menatap pada Fitria yang masih menoleh mengumamkan kata maaf. Berbeda dengan Nila yang malah tertawa dan mengumpat saat di seret petugas meninggalkang persidangan.

"Suatu saat kamu akan mati Cempaka dan si tua penyakitan. Lalu Elang akan menjadi milikku, hanya milikku!" Teriak Nila semakin hilang di kejauhan.

Cempaka miris dengan motif sesungguhnya kejahatan di lakukan Fitria dan Nila hanya semata iri dengki dan rasa cemburu. Fitria yang tidak terima Cempaka di angkat derajatnya dari pelayan menjadi nyonya besar menyimpan sakit hati yang berkepanjangan dengan kosfirasi di susun Nila mereka mencoba menyingkirkan ibu Niar berharap Cempaka akan terluka dan gila. Tapi apa yang mereka rencanakan dengan matang tidak pernah berhasil. Tuhan masih melindungi ibu Niar dari segala marabahaya.

Sidang akhirnya selesai dengan keputusan terbaik, Elang mengajak Cempaka dan ibu Niar pulang. Tidak ada mereka bicarakan selama dalam perjalanan menuju pulang. Elang memahami suasana hati Cempaka dan ibu Niar yang masih kecewa, sedih dan marah dengan kedua pelaku kejahatan yaitu Fitria dan Nila.

Sampai mobil memasuki halaman rumah dan berhenti, Elang lebih dulu keluar membukan pintu mobil, membantu ibu Niar keluar. Cempaka lekas memapah ibunya membawa beliau masuk ke dalam rumah untuk beristirhat di kamarnya.

Memastikan ibunya telah tertidur barulah Cempaka keluar dari kamar ibunya. Cempaka melangkah memasuki kamarnya menuju kamar mandi,membasuh wajahnya di wastafel Cempaka mendesah lelah. Akhirnya telah usai Cempaka sangat lega pada keputusan pengadilan dengan hukuman di jatuhkan pada Fitria dan Nila. Ada hal yang Cempaka takutkan kejadian serupa akan menimpa ibunya atau dirinya. Apakah ini sebenarnya salah Cempaka yang telah menerima pinangan tuan Abian dan menjadi nyonya besar. Dan sekarang setelah mas Abian tiada atas surat wasiat, Cempaka menerima pernikahannya dengan Elang membuat beberapa pihak lain tersakiti.

Padahal sebenarnya pernikahannya dengan Elang hanya sandiwara yang akan berakhir dengan perceraian. Mereka pikir Cempaka sangat berbahagia dengan kehidupan yang sekarang ia jalani. Nampak di luar memang terlihat sempurna dengan harta melimpah yang di tinggalkan suaminya mas Abian serta menikah dengan putra tirinya yang umurnya lebih muda darinya, mampan dan berkarisma. Seakan hidup di dalam dongeng tapi kenyataannya semua kesempurnaan itu tidak nyata, di dalam jiwa Cempaka menyimpan beban yang sangat berat. Ia ingin sekali mengakhiri semua ini dan bisa hidup tenang.

Elang memasuki kamar, pandangannya tertuju pada celah pintu kamar mandi yang terbuka. Elang melangkah ke sana memperlebar pintunya. Keningnya mengerut menatap Cempaka yang bergeming dalam lamunan hanya menatap pada keran air yang mengalir. Elang melangkah mendekat, mendekap Cempaka dalam lingkaran tangan kokohnya membuat Cempaka akhirnya tersentak sadar.

"Elang!"

"Apa kamu masih memikirkannya?"

Cempaka terdiam ia menatap pantulan dirinya dan Elang memeluknya dari cermin kaca.

"Jangan katakan kamu menyalahkan dirimu atas kejadian ini."

Tebakan Elang memang benar. Lelaki ini sangat pandai membaca isi pikirannya.

"Kalau saja kita tidak menikah mungkin Nila tidak menyakiti ibuku atas sakit hatinya padamu."

Elang tersenyum getir, ia mengecup leher Cempaka membuat wanita itu memejamkan matanya meresapi darahnya yang berdesir.

"Apa kamu tidak berpikir meski kita tidak menikah, Nila akan tetap berfikir jahat karena tujuannya adalah menguasai harta."

"Bukankah dia mencintaimu?"

Elang semakin mempererat pelukannya.

"Aku tidak peduli dengan perasaan siapapun apa lagi yang telah mencelakai ibu dari istriku. Aku lebih peduli dengan perasaan istriku. Aku berharap kamu jangan bersedih lagi."

"Kenapa kamu sangat peduli padaku dan pada ibuku?"

Perlahan Elang melepaskan pelukannya, ia membalik tubuh Cempaka menghadapnya. Elang tidak menjawab atas pertanyaan Cempaka melainkan lelaki itu merundukkan kepala, menyetuhkan bibirnya dengan bibir Cempaka.

Part 30

Suara desahan saling bersahutan mengisi bilik kamar mandi, dua pasang lawan jenis tanpa sehelai benang saling menyatu dalam birahi percintaan panas. Elang melumat bibir Cempaka, semakin menghimpit Cempaka ke dinding kamar mandi saat kejantanannya semakin memasuki liang hangat surgawi istrinya. Tangan Elang tidak tinggal diam kadang ia meremas payudara Cempaka bergantian, memilin putingnya dan menariknya membuat Cempaka semakin melenguh nikmat.

Tubuh Cempaka melengkuk saat Elang meraih salah satu tungkai kakinya mengangkatnya dan menahannya, semakin cepat melesakan kejantanannya membuat Cempaka menjerit nyaring karena kemaluannya yang sangat ngilu dan berkedut hebat.

"Aaahhh Elang..." Mata Cempaka merem melek saat lidah Elang bermain di putingnya, sementara kejantaan lelaki itu tidak berhenti mengobrak abrik liangnya yang sudah sangat basah. Cempaka mendapatkan orgasmenya berulang kali, tubuhnya bergetar hebat yang di tahan Elang yang terus menyerangnya dengan cumbuan liar.

Berpacu dalam nikmat tiada tara, Elang akhirnya mendapatkan pelepasan sempurna menyemburkan laharnya di dalam milik Cempaka. Nafasnya tidak beraturan dengan kepala tertunduk jatuh di bahu Cempaka.

Wajah Cempaka memerah, ia menatap langit langit putih kamar mandi, percintaan kali ini sungguh *erotic* dan liar, mereka bercinta dalam keadaan berdiri dan di kamar mandi. Ini sungguh gila.

Cempaka selalu tidak mengerti ia selalu jatuh dalam sentuhan yang Elang berikan, ia tidak kuasa menolak karena ia pun seakan menginginkan. Terkutuklah pada jiwanya dan Cempaka hanya ingin menutup matanya enggan menerima kenyataan betapa ia sangat murahan.

'Murahan? Kamu bukan murahan Cempaka karena Elang adalah suamimu,' hati kecil Cempaka bicara menbenarkan dengan sikapnya yang pasrah tanpa perlawanan. Memang benar ia seorang istri yang wajib melayani kebutuhan biologis suaminya tapi pernikahan ini tidak di landasi keseriusan hanya sandiwara yang akan berakhir cepat atau lambat.

Kening Cempaka mengerut saat Elang melepaskan penyatuannya, sisa cairan Elang mengalir di antara paha Cempaka. Elang meraih pipi Cempaka melumat bibirnya lagi dan lagi yang di balas Cempaka suka rela.

"Kita akan mandi, aku akan membersihkan tubuhmu." Kata Elang, tangannya menghidupkan air shower yang membasahi tubuh telanjang keduanya. Dengan telaten Elang menyabuni tubuh Cempaka yang tanpa sungkan dan menikmati sentuhan Elang. Ternyata bukan hanya sekedar mandi, Elang dan Cempaka kembali bergumul menyatu dalam birahi menakjubkan hingga keduanya mencapai kepuasaan secara bersamaan.

Selepas percintaan Cempaka dan Elang sudah berpakaian dan duduk santai di balkon kamar menikmati malam yang mulai menyelimuti. Cempaka menatap pada langit malam yang di penuhi taburan bintang bahkan malam ini bulan pun bersinar sangat terang. Kehadiran Elang mengalihkan pandangan Cempaka yang memperhatikan lelaki itu mendekat yang di tangannya membawa dua gelas minuman. Elang meletakan gelas di atas meja lantas ia duduk di kursi santai berdampingan dengan Cempaka duduki.

"Coklat panas untuk malam yang hangat." Kata Elang.

"Terima kasih." Kata Cempaka meraih gelas minuman dan menyesapnya.

Elang tersenyum samar memperhatikan wajah Cempaka, tangannya terulur masuk di kantong celananya mengeluarkan sebuah kotak kecil yang tanpa ragu ia tunjukan pada Cempaka.

"Untukmu."

Kedua kelopak mata Cempaka mengejap memperhatikan kotak persegi empat berwarna silver yang di pegang Elang. Belum berniat meraihnya Elang lebih dulu membuka kotak itu menampakan sebuah kalung berlian biru yang sangat cantik.

Sedikit membuka bibirnya Cempaka terkagum melihat keindahan sinar kalung itu, Elang tidak perlu meminta persetujuan, ia langsung memakaikannya ke leher Cempaka.

"Kalung ini memang sangat pas untuk kamu kenakan." Bisik Elang di telinga Cempaka yang meneguk salivanya.

"Ini pasti sangat mahal." Kata Cempaka menoleh pada Elang yang masih membungkuk di belakangnya memperhatikannya.

"Tidak ada kata mahal di hadiahkan untukmu. Aku ingin kamu menyimpannya dengan baik." Kata Elang beranjak menjauh duduk di kursinya semula.

Cempaka menyentuh kalung berlian di lehernya. Sungguh ia suka kalung ini tapi entah kenapa hatinya sangat berat menerima pemberian dari Elang. Untuk menolakpun Cempaka tidak mampu bersuara. Ia memang sangat dilema.

"Minggu depan aku harus kembali ke korea." Kata Elang sembari menyesap minumannya. Cempaka terperangah, matanya berkaca- kaca menatap pada Elang.

"Apa kamu akan kembali lagi?" Tanya Cempaka cemas. Dalam pikirannya begitu banyak pertanyaan menimpa. Elang akan pulang ke korea dan tidak akan kembali kah ke Indonesia? karena Elang sudah terlalu lama berada di negara ini. Ia punya tanggung jawab besar untuk memimpin perusahaannya sendiri di korea sedangkan memang perusahaan keluarga di sini telah di pimpin orang kepercayaan yang tepat hingga perusahaan berjalan lancar dan semakin maju.

"Apa kamu ingin aku kembali?" Elang sengaja melempar balik pertanyaan, ia ingin menggali hati Cempaka padanya.

Cempaka bungkam, ia mengalihkan tatapannya. Ia bingung harus menjawab apa.

"Kalau kamu ingin aku kembali ke negara ini aku akan...."

"Tidak perlu kembali lagi." Sahut Cempaka memotong ucapan Elang. Tatapan keduanya beradu intens.

"Kamu yakin, aku tidak akan kembali bila kamu meminta. Aku akan bertahan bila kamu yang meminta." Kata Elang serak.

"Kamu egois." Cempaka mendengus, ia berdiri beranjak dari tempat duduknya sementara Elang terkekeh suka melihat wajah Cempaka yang jutek. Elang berdiri mengejar Cempaka, tangan Elang terulur meriah lengan wanita itu hingga tubuh Cempaka berbalik membentur dada bidang Elang.

"Aku akan kembali karena kamu adalah istrimu." Bisik Elang menenggelamkan Cempaka dalam kesedihan.

Apakah kamu mencintaiku, Elang? Batin Cempaka bertanya tapi ia tidak sanggup mengutarakan langsung untuk mencari jawabannya pada Elang.

Elang semakin merapatkan diri pada Cempaka, menangkup pipi Cempaka sementara kening mereka menyatu.

"Bisakah sekali saja kamu tersenyum padaku." Pinta Elang.

"Permintaanmu konyol." Cempaka ingin menjauh namun Elang menahannya tetap di posisinya.

"Sudah malam aku ingin tidur." Sengit Cempaka.

"Kita akan tidur bersama."

"Kamu!" Belum sempat Cempaka mengeluarkan protesnya Elang lebih dulu membungkam bibir Cempaka dengan bibirnya, seperti biasa Cempaka selalu pasrah di bawah kuasa seorang Elang.

***

"Aku menyesal." Gumamnya menutup kedua telinganya meredam suara tawa seseorang nara pidana lain di ruang sel terpisah. Fitria mengenal suara itu tidak lain nona Nila. Sejak di bacakan keputusan pengadilan dan di jatuhi hukuman berat nona Nila bertindak tidak wajar, suka tertawa tanpa henti kadang tidak jarang nona Nila mendapatkan hukuman dari petugas sipir yang jengah mendengar tawanya.

Air mata Fitria mengalir, andai waktu bisa di putar tentu ia tidak akan mendekam di sel penjara dalam waktu yang lama. Ia pasti masih bekerja di rumah besar dan setiap hari bisa melihat senyum David. Kini semua keindahan hidupnya sirna. Ia telah kehilangan segalanya karena janji semu di imingi nona Nila.

Fitria hanya berharap semoga nyonya Niar dan nyonya Cempaka mengampuni kesalahannya dan semoga Tuhan memberikan kesempatan kedua padanya untuk hidup lebih baik lagi selepas kelak keluar dari penjara.

Part31

Seminggu terasa cepat berlalu, hari ini Elang akan berangkat ke korea untuk waktu yang lama. Cempaka membantu membereskan pakaian Elang ke dalam koper, matanya mengarah pada kamar mandi yang di tempati Elang untuk membersihkan diri.

Terasa berat bergelut di hati Cempaka, ia pun mempertanyakan hatinya sendiri kenapa ia sesedih ini, ataukah ia sudah terbiasa dengan Elang selama ini di sisinya yang setelah menikah berubah manis dan sangat romantis hingga Cempaka kadang mengira hubungan pernikahan ini nyata adanya bukan sandiwara.

Cempaka lekas menepis perasaan sedih di hatinya, ia tidak boleh mellow seperti ini. Ia bukan wanita cengeng apa lagi hanya di tinggal kerja lelaki bukan siapa siapanya. Meski status Elang adalah suaminya dan mereka banyak melewatkan moment indah bersama.

Cempaka tidak bisa menutup mata bahkan seminggu terkahir ini perlakukan Elang padanya. Elang sering mengajaknya jalan- jalan menikmati wisata kota yang luar biasa indah. Elang juga tanpa sungkan mengajak Cempaka beserta ibunya makan di luar membuat ibunya terlihat bahagia.

Klek.

Pintu kamar mandi terbuka menampakan Elang yang baru keluar dari kamar mandi mengenakan handuk putih yang melingkar rendah di pinggangnya. Elang tersenyum memperhatikan Cempaka yang selesai membereskan pakaiannya dan menutup koper. Padangan Cempaka bertemu di manik mata Elang yang berdiri di hadapannya. Elang membungkuk mengurung Cempaka di antara kedua tangannya yang menyangga di sisi tempat tidur. Hidung mereka saling bersentuhan yang sengaja Elang gesekan hingga Cempaka memundurkan tubuhnya.

"Sebaiknya kamu berpakaian." Kata Cempaka memalingkan wajahnya.

Elang hanya terkekeh menderatkan kecupan di pipi Cempaka lantas lelaki itu menjauh menuju lemari di mana pakaiannya telah tergantung di siapkan Cempaka barusan.

Bekas kecupan Elang terasa dingin di pipi Cempaka, kedua mata Cempaka berkaca kaca menatap Elang di kejauhan yang sedang berpakaian.

Banyak hal sebenarnya ingin Cempaka tanyakan sebelum Elang pergi ke korea, tapi selalu tertahan dan terhenti di tenggorokannya. Hanya hatinya yang terus merongrong atas jawaban yang tidak pernah ia tahu.

Elang sudah rapi, ia berpamitan dengan ibu Niar yang menangis sedih. Elang berjanji akan kembali setelah urusan pekerjaannya terselsaikan dengan baik di korea. Ibu Niar percaya, ia merestui Elang dan mendoakan Elang semoga pekerjaan di sana lancar dan Elang lekas pulang untuk berkumpul bersama dengan putrinya Cempaka.

Setelah berpamitan Elang bersiap menuju bandara. David akan mengantar Elang begitupun Cempaka ikut serta.

Selama menuju bandara tidak banyak oborolan di antara Elang dan Cempaka. Sesekali Cempaka hanya memperhatikan cincin pernikahannya yang melingkar di jari manisnya.

Tidak butuh waktu lama mereka sampai di bandara, waktu penerbangan hampir tiba. Elang memeluk Cempaka dan mencium bibir wanita itu sebelum *chek in* menaiki pesawat.

"Aku pergi." Kata Elang berniat berbalik tapi Cempaka menahannya dengan menarik mantel Elang hingga lelaki itu berbalik menatap dalam di manik mata Cempaka.

"Aku..." Cempaka tidak mampu meneruskan ucapannya, ia memajamkan matanya sejenak mengatur nafasnya yang terasa sesak. "Berhati-hatilah." Lirih Cempaka melepaskan genggamannya di mantel Elang.

Senyum Elang terukir samar, ia meraih Cempaka lagi memeluk Cempaka erat.

"Aku akan menelponmu saat tiba di korea. Jaga ibu dan jaga kesehatanmu." Bisik Cempaka seraya berbalik dan melangkah jauh. Elang melambaikan tangannya saat ingin melakukan *chek in*. Lalu Elang mulai semakin jauh melangkah tidak terlihat lagi oleh Cempaka.

"Mari nyonya kita pulang." Kata David yang berdiri di belakang Cempaka.

Cempaka mengangguk, ia berbalik melangkah lesu meninggalkan bandara.

***

Cempaka yang duduk di sofa kamarnya menghadap televisi terus mencuri ke arah ponselnya yang ia letakan di sampingnya. Sudah berapa jam lamanya ponselnya sama sekali tidak bergetar membuatnya cemas.

Cempaka meraih ponselnya membuka *whatsapp* mencari nama Elang dan mulai mengetik pesan. Beberapa kali pesan yang Cempaka ketik selalu di ganti dengan kalimat lain dan akhirnya ia sama sekali tidak mampu mengirimkan satu pesan pun. Cempaka mendesah lelah bersandar di sofa kepalanya mendongkak ke atas memperhatikan lampu hias di plapon kamar.

Kenapa Elang belum menelponnya?

Padahal sudah pasti pesawat yang di tumpangi Elang telah tiba dua jam lalu di korea.

Apakah Elang memang sudah melupakannya?

Pikiran negatif bersarang di otak Cempaka, ia mengumpat kenapa ia harus berpikir semurahan itu. Mau Elang menghubungi atau tidak bukanlah kewajiban. Status hubungam keduanya hanya sandiwara.

Sandiwara yang begitu sangat intim? Cempaka tersenyum getir. Bayangan kebersamaannya dengan Elang terlintas di benaknya. Sekarang Cempaka merasakan kesepian yang menggigit jiwanya tanpa Elang.

"Cempaka jangan terlalu di dramatisir." Gumam Cempaka muak dengan perasaannya saat ini.

Tok...tok..tok...

Fokus Cempaka teralihkan ke arah pintu terdengar suara Mutia di balik pintu.

"Nyonya ini saya bawakan susunya."

"Masuk Mutia."

Pintu terbuka, Mutia melangkah masuk mendekati Cempaka lalu meletakan segelas susu di atas meja.

"Silakan nyonya selagi hangat." Kata Mutia.

"Terima kasih Mutia."

"Iya Nyonya. Saya permisi."

Mutia berbalik ingin melangkah keluar.

"Tunggu Mutia." Seru Cempaka menahan Mutia yang menghentikan langkahnya dan kembali menatap ke arah Cempaka.

"Iya nyonya ada apa?"

"Kemarilah aku ingin bertanya padamu."

Mutia mendekat berdiri menghadap Cempaka.

"Aku meminta pendapat padamu tentang kepribadian Elang. Maksudku sosok Elang di matamu bagaimana?" Tanya Cempaka.

Mutia mengerutkan keningnya, ia sebenarnya tidak mengerti dengan pertanyaan dari nyonya Cempaka tapi sebisa mungkin ia akan menjawabnya.

"Maksud nyonya sikap Tuan Elang selama ini?"

"Ya..."

"Tuan Elang majikan yang baik, meski kadang beliau terkesan dingin pada para pelayan tapi selama ini beliau tidak pernah memperlakukan kami rendahan atau pada siapapun."

Cempaka menganggguk samar.

"Beliau juga mantu yang baik dan suami yang baik, kan nyonya."

Deg.

Wajah Cempaka memerah dengan kalimat yang terlontar dari Mutia.

"Kenapa kamu bisa menilai Elang seperti itu?"

"Saya perhatikan beliau selalu meluangkan waktu menemani nyonya Niar, beliau juga sangat peduli dengan nyonya."

Cempaka menghela nafasnya,meraih gelas susu dan menyesapnya.

"Terima kasih jawabanmu Mutia. Kamu bisa kembali."

Mutia merunduk memberi hormat lalu berbalik keluar dari kamar.

Ternyata di mata semua orang Elang memang sempurna, lelaki itu sangat pandai menarik simpatik siapapun termasuk ibunya sendiri. Tapi tidak Cempaka, ia masih meragukan kebaikan Elang. Sampai detik ini Cempaka masih mewaspadai Elang karena ia takut tersakiti.

Berhentilah memikirkan lelaki itu.

Tatapan Cempaka mengarah pada jam dinding yang menunjukan pukul 10 malam, rasanya ia sudah sangat lelah dan butuh istirahat. Cempaka beranjak dari sofa melangkah ke tempat tidur dan berbaring meringkuk dalam selimutnya.

Ponsel milik Cempaka terlihat berkedip beberapa kali sebelum mati, tanpa di ketahui Cempaka yang sudah terlelap lebih dulu.

Part 32

"Apakah Elang sudah menelponmu?" Tanya ibu Niar menyesap susunya saat sarapan bersama Cempaka di teras belakang rumah yang menghadap taman bunga.

Cempaka yang baru menyuap roti ke dalam mulut sedikit menegang dengan pertanyaan ibunya.

Kemarin ia menunggu telpon dari Elang. Sampai ia lelah dan memilih tidur, Elang sama sekali tidak menelponnya saat Cempaka mengaktifkan kembali ponselnya saat mengisi batrai di pagi hari tidak ada panggilan masuk dan pesan dari Elang.

"Dia mungkin sibuk bu." Jawab Cempaka mengambil gelas minumannya dan menyesapnya.

Ibu Niar tersenyum, memperhatikan Cempaka seksama hingga Cempaka sendiri salah tingkah.

"Kenapa ibu menatap Cempaka seperti itu?" Tanya Cempaka meletakan gelas minuman di meja.

"Kamu merindukan Elang?"

Wajah Cempaka memerah, pupil matanya sedikit membesar.

"Ibu!" Protes Cempaka malu dengan dirinya sendiri. Mana mungkin ia merindukan Elang. Ia sama sekali tidak peduli mau Elang menelponnya atau tidak. Hanya saja Elang sendiri yang berjanji akan menghubunginya saat sampai di Korea.

"Ibu mengatakan sebenarnya kan."

"Sudahlah bu."

Niar menghela nafasnya, ia sangat memahami sifat putrinya dari yang keras sampai hati terdalamnya. Niar yakin Cempaka merindukan Elang meski Cempaka tidak berkenan mengakuinya.

"Hari ini Cempaka akan pergi ke makam mas Abian, ibu mau ikut?" Tawar Cempaka sengaja mengalihkan obrolan, ia tidak mau selalu nama Elang yang di bahas.

Niar mengangguk." Ibu sekalian ingin berkunjung ke makam tuan Gibran."

Wajah Cempaka berubah datar, lalu mengangguk samar. Ibunya memang sudah mengetahui tuan Gibran tewas bunuh diri. Sangat di sesali sekali meski tuan

Gibran tidak menyukai ibunya namun ibunya ikut bersedih dan berduka.

Di mata Cempaka ibunya sosok berhati malaikat, beribu kali di jahati ibunya akan bersikap baik berbanding terbalik dengan Cempaka yang sangat sulit memaafkan dan melupakan perbuatan jahat siapapun padanya dan pada ibunya.

Selesai sarapan Cempaka mengganti pakaiannya untuk bersiap berziarah ke makam. Mengenakan pakaian serba hitam Cempaka duduk menghadap meja rias mengikat rambutnya ke atas. Ekor matanya mendelik pada ponselnya yang berada di ujung meja. Kening Cempaka mengerut mengalihkan tatapannya pada jam dinding yang menunjukan pukul 9 pagi. Sejak kemarin sampai detik ini tidak ada kabar dari Elang. Jujur Cempaka mencemaskan lelaki itu yang sudah berjanji akan mengabari keadaannya.

Cempaka meraih ponselnya. Ia berinisatif menelpon duluan. Belum sempat ia menekan nomor kontak Elang, ponsel Cempaka lebih dulu bergetar. Nama Elang tertera di layarnya, Cempaka lekas mengangkat panggilan itu menempelkan ponselnya di telinganya.

"Hallo," sapa Cempaka tegang.

"Hallo, maaf baru menghubungimu, kemarin sesaat sampai di korea aku di sibukan dengan beberapa pekerjaan langsung menyambutku, saat aku ingin menelpon, ponselmu sama sekali tidak aktif." Jelas Elang.

"Hemmm...tidak apa. Asal kamu baik baik saja dan sampai dengan selamat."

"Kamu mencemaskanku?"

Cempaka memutar bola matanya, ia tidak berkenan menjawab pertanyaan Elang.

"Aku ingin pergi ke makam bersama ibu, aku tutup telponnya dulu."

"Aku masih merindukanmu, karena beberapa hari kedepan aku mungkin tidak mempunyai waktu bisa menelponmu."

Rindu? Benarkah Elang merindukannya tulus dari hati bukan semata di bibir saja. Cempaka sulit mempercayai Elang karena dari awal hubungan ini di bangun di atas kebencian Elang padanya.

"Apa kamu....akan kembali?" Tanya Cempaka bergetar.

"Tunggu aku." Jawab Elang.

"Ya." Jawab Cempaka.

Panggilan terputus, Cempaka menjauhkan ponsel dari telinganya beberapa saat hanya menatap layar ponselnya.

***

Sebuket bunga di letakan di gundukan tanah dekat nisan yang terpatri nama seseorang. Setelah memberikan bunga di makam mas Abian, Cempaka dan ibunya berziarah ke makam tuan Gibran. Ini pertama kalinya Cempaka dan ibunya berziarah memberikan doa agar tuan Gibran tenang di sisi Tuhan meski cara beliau ambil menyalahi dengan cara bunuh diri.

"Ibu ingin jengkuk nona Nila." Kata ibu Niar selepas memberikan doa. Kening Cempaka mengerut, ia mendesah berat tidak bisa memenuhi permintaan ibunya.

"Untuk apa bu, Nila sudah jahat pada ibu, dia ingin menyikirkan ibu. Kita tidak perlu mengasihani orang seperti itu." Kata Cempaka.

"Bagaimanapun nona Nila sudah menjadi keluarga kita. Nona Nila keponakan tuan Abian, sepupu dari suamimu Elang. Ibu hanya sekali ingin menjengkuknya dan berharap dia bertobat, kasihan dia kalau bukan kita yang peduli siapa lagi sedangkan Tuan Elang berada di luar negri."

Sangat berat tapi Cempaka akhirnya tidak bisa menolak permintaan ibunya. Mereka pun memasuki mobil menuju lapas penjara yang di supir David yang selalu setia mengantar ke manapun.

Sampai di lapas Cempaka dan ibu Niar berada di ruang berukuran 4x4, duduk di kursi kayu panjang di tengahnya meja, sambil menunggu pihak lapas yang mengiring Nila yang berkenan di temui.

Pintu terbuka Nila yang masuk ke ruangan di tinggalkan pihak lapas, ia masih berdiri dengan jari jemari bertaut menatap ragu ke arah Cempaka dan ibu Niar yang menatapnya.

"Untuk apa kalian ke sini?" Tanya Nila membuang pandangannya.

Ibu Niar tersenyum. " Duduklah nak."

Nila mengayunkan langkahnya duduk di kursi bersebrangan dengan Cempaka beserta ibunnya.

"Sebelum ke sini tadi ibu sempatkan membeli makanan untukmu." Kata ibu Niar menyodorkan wadah yang di lapisi bungkusan ke atas meja pada Nila.

Nila yang masih bungkam bahkan membalas tatapan membuat Cempaka jengah. Sikap Nila ternyata tidak berubah, egois dan sombong.

"Lain kali tidak perlu merepotkan diri, aku tidak butuh kunjungan kalian." Kata Nila.

"Kenapa kamu bersikap demikian, ibuku sudah berbaik hati menjengkukmu dan memaafkan perbuatan kejimu, tapi memang ternyata hatimu hitam tidak patut di kasihi." Desis Cempaka.

"Sudah Cempaka, sabar." Ibu Niar menenangkan Cempaka menyentuh bahu putrinya meredam gejolak emosi di jiwa Cempaka yang kecewa dengan sikap di tunjukan Nila.

Air mata Cempaka ingin jatuh tapi ia tahan sekuatnya, ia juga bersedih kenapa Nila tidak pernah mau berubah setelah apa yang menimpa wanita itu.

"Kita pulang dari sini bu, dan jangan pernah datang ke sini lagi." Kata Cempaka membimbing ibunya meninggalkan ruangan itu.

Nila yang bergeming masih duduk di tempatnya. Rungan sepi merayapai Nila tertunduk, air matanya jatuh yang semakin deras. Ia menangis dalam diamnya.

Sebenarnya Nila telah menyesali perbuatannya, selama di bina di lapas Nila berusaha memperbaki sikapnya dan berbaur pada lapas lainnya. Nila juga meminta maaf pada Fitria karena dia telah menyeret Fitria dalam dosa besar ini. Nila tidak menyangka ibu

Niar dan Cempaka masih memperdulikannya padahal ia sudah sangat jahat. Nila bersikap kasar barusan hanya ia terlalu malu untuk menerima kebaikan ibu Niar dan Cempaka. Rasanya ia tidak pantas di kasihi atas semua dosanya.

"Maafkan aku," gumam Nila perlahan mengangkat kepalanya saat terdengar pintu terbuka, dua petugas sipir menghampiri mengiringnya meninggalkan ruangan itu.

Part 33

Waktu yang terus berputar menyelimuti Cempaka dalam kesepian, hanya sesekali ia menerima telpon dari Elang itu pun waktu bicaranya hanya gurasi singkat. Karena Elang sangat sibuk sekali. Sudah hampir tiga pekan lamanya Cempaka dan Elang terpisah jarak yang sangat jauh. Kadang terbesit rasa rindu yang sangat dalam di saat Cempaka berbaring di ranjang sendirian. Cempaka memindai sekeliling kamar yang senyap, ia memang menempati kamar Elang semenjak mereka menikah. Seharusnya Cempaka pindah di saat Elang tidak ada tapi entah kenapa ia masih saja bertahan tidur di sini dalam kesendirian.

Tatapan Cempaka beralih ke samping pembaringannya. Tangannya terulur menyentuh permukaan sprai tempat tidur. Elang selalu berbaring sangat rapat dengannya. Akan memeluknya sepanjang malam yang mampu membuat Cempaka tidur dengan nyenyak.

Pernikahan ini seakan luar biasa sempurna andai benar kenyataannya tapi sayangnya semua hanya ilusi. Elang tidak pernah mencintai Cempaka. Elang tidak pernah sekalipun mengatakan mencintai Cempaka.

Cempaka tersenyum getir, ada apa dengannya, kenapa ia mengharapkan Elang menyatakan cinta, karena itu tidak akan mungkin terjadi sekalipun dalam mimpi.

Cempaka menarik selimut menenggelamkan seluruh tubuhnya, ia meringkuk memejamkan matanya namun Cempaka tidak mampu tidur, ia membuka selimut lagi, bangun dan duduk, rasanya perutnya bermasalah, mual dan tiba-tiba pusing. Cempaka menutup mulutnya seakan mau muntah, bergegas Cempaka beranjak dari tempat tidur melangkah menuju kamar mandi, memuntahkan isi perutnya di wastafel. Keran di putar, Cempaka membasuh mulut dan wajahnya dari air mengalir. Cempaka menatap pantulan wajahnya yang pucat di cermin yang sangat pucat.

"Ada apa denganku?" Gumam Cempaka. Tadi ia sangat sehat tapi sekejap kesehatannya menurun padahal Cempaka rutin meminum vitamin daya tahan tubuh yang di berikan dokter padanya.

Cempaka berbalik, berjalan tertatih baru beberapa langkah pandangannya mengambur dan tubuhnya limbung terkapar di lantai kamar mandi.

Kelopak mata Cempaka terbuka memindai tempat yang asing baginya, Cempaka berdiri di sebuah ruangan yang penuh dengan tamu yang mengenakan pakaian elegan. Mereka saling berpasangan.

"Ini di mana?" Gumam Cempaka bingung. Pandangan Cempaka menangkap sosok lelaki yang berkumpul dengan pria berjas. Lelaki itu adalah Elang. Cempaka tidak salah mengenalinya. Cempaka bergegas menghampiri berseru memanggil nama Elang hingga tatapan Elang trrtuju padanya.

Senyum Cempaka mengembang ia mengapai tangan Elang.

"Aku senang melihatmu Elang. Akhirnya kamu pulang." Kata Cempaka.

Bukan sambutan senang di terima Cempaka melainkan tangannya di tepis kasar membuat Cempaka terperangkah dengan sikap Elang.

"Apa kamu berharap aku kembali, Betapa murahnya dirimu, apa yang kamu harapkan sebenarnya?"

Deg

Ucapan Elang menusuk hati Cempaka, ada apa dengan Elang. Sikap Elang kembali buruk padanya, apa salah Cempaka. Pandangan Cempaka berkaca kaca, jadi selama ini kebaikan Elang hanya sandiwara juga tidak hanya pernikahan ini.

Seorang wanita cantik mengenakan drees merah elegan menghampiri Elang dan merangkul tangan Elang. Matanya mendelik dengan senyum sinis pada Cempaka.

"Sebaiknya kamu pulang ke asalmu Cempaka Resyakilla." Kata Elang berbalik menjauh dengan wanita itu.

"Elang!" Nafas Cempaka ngos-ngosan, ia membuka matanya dengan kening mengerut pada tempat yang berubah. Ini adalah kamarnya.

"Syukurlah anda sudah sadar nyonya?" Suara Mutia hingga Cempaka menoleh pada wanita itu yang berdiri tidak jauh dari tempat tidur.

"Aku...kenapa?" Cempaka bangun menyentuh kepalanya yang masih terasa pening dengan di bantu Mutia yang menganjal bantal agar Cempaka nyaman untuk bersandar.

"Nyonya pingsan di kamar mandi saat saya mendatangi nyonya di pagi hari. Untunglah kata dokter nyonya baik baik saja, dan kata dokter pasti kali ini membuat nyonya senang." Kata Mutia berbinar.

"Apa maksudmu?"

"Nyonya hamil. Usia kandungan nyonya hampir menginjak 4 minggu. Selamat nyonya."

Deg.

Wajah Cempaka memias, matanya berkaca kaca.

Senyum Mutia yang tadinya mengembang beransur pudar saat ia menangkap perubahan di wajah Cempaka yang bersedih.

"Nyonya kenapa?"

"Ibuku, tidak tahu kan masalah ini. Maksudku dengan kehamilanku?"

"Tidak nyonya, ibu nyonya masih beristirahat di kamarnya saya belum memberitahukan kondisi nyonya takut beliau cemas."

"Kamu cukup diam dan juga tentang kehamilan ini, aku tidak ingin siapapun tahu."

Cempaka tertunduk lesu sementara Mutia bergeming dan tidak mengerti dengan sikap nyonya besarnya. Kenapa nyonya Cempaka tidak ingin kehamilan beliau di ketahui siapapun bukankah ini suatu kebahagiaan yang tidak patut di rahasiakan.

"Maaf nyonya, apa nyonya tidak senang dengan kehamilan ini, maaf sekali lagi saya lancang?" Tanya Mutia tertunduk.

Terdengar isakan pilu, Cempaka menangis membuat Mutia prihatin, wanita itu mendekat ke pinggir ranjang, berlutut di lantai memberanikan diri meraih tangan Cempaka.

"Ada apa nyonya, ceritalah pada saya." Lirih Mutia.

Cempaka mengambil nafas panjangnya, tangannya menghapus air mata di pipinya.

"Aku bahagia aku hamil Mutia tapi aku akan merahasiakannya. Karena sampai Ibu atau Elang mengetahui hanya memperlambat semuanya. Aku ingin semua ini selsai dan tidak akan membebani Elang lagi." Lirih Cempaka serak.

"Bukankah Tuan Elang pasti akan senang mengetahui nyonya hamil. Tuan akan menjadi papa yang baik. Saya yakin itu."

"Kamu tidak mengerti Mutia, pernikahanku dengan Elang hanya sebatas di atas kertas, kami sepakat akan berpisah di saat yang tepat."

Deg.

Pupil mata Mutia melebar, ia tidak menyangka ternyata pernikahan nyonya dan tuan majikannya hanya sebatas sandiwara. Padahal mereka sangat serasi.

"Ini salahku. Salahku." Lirih Cempaka memeluk dirinya sendiri.

"Nyonya, anda tidak bersalah. Nyonya pasti bisa melewatinya, jangan bersedih lagi nyonya, saya akan tutup mulut, saya akan menjaga rahasia ini." Kata Mutia mempererat genggaman tangannya pada Cempaka.

Seharian Cempaka hanya berdiam diri di kamar. Hanya sekali ia keluar dari kamar hanya untuk menghampiri ibunya. Cempaka tidak ingin ibunya cemas. Setelah menemui ibunya dan menemani sebentar. Cempaka kembali lagi ke kamarnya.

Cempaka membaringkan tubuhnya di tempat tidur, pandangannya tertuju pada ponsel yang terletak di atas meja. Cempaka meraihnya dan memeriksa setiap pesan dan panggilan tidak terjawab, sama sekali tidak ada dari Elang.

Ingatan Cempaka di tarik pada mimpi buruk tentang Elang yang menghinanya bahkan mengusirnya untuk Cempaka kembali ke asalnya. Memang hanya mimpi tapi itu mampu menyakiti Cempaka sangat dalam.

Cempaka menghela nafasnya, ia berinisiatif menghubungi Elang. Ia tidak bisa menahan diri, tanpa pikir panjang seperti sebelumnya Cempaka menelpon Elang. Panggilan tersambung seseorang mengangkatnya. Belum sempat Cempaka menyapa wajahnya pias saat suara wanita terdengar merdu lebih dulu menyapa.

"Hallo dengan siapa?"

Cempaka lekas menutup ponselnya, air matanya luruh menjatuhkan ponselnya di tempat tidur.

Seorang wanita telah mengangkat panggilannya dan itu adalah ponsel milik Elang. Mungkin benar adanya mimpi buruk itu menunjukan kebenaran bahwa Elang telah memiliki wanita lain.

Air Cempaka menetes, Cempaka mengusap perut ratanya yang telah tumbuh janin suci yang akan semakin membesar dan terlahir ke dunia.

"Mama akan menjagamu, mama tidak akan membiarkan siapapun menyakiti kita." Lirih Cempaka dengan tangisannya yang semakin menjadi.

Kenapa sesakit ini. Cempaka tidak pernah merasakan sakit hati lebih dari ini. Elang telah berhasil menghancurkan jiwa dan hatinya.

Part 34

Dret...dret...

Ponsel yang berada di meja nakas trus bergetar sedari tadi tanpa di gubris si pemiliknya. Cempaka Reysakilla hanya duduk di kursi menghadap jendela kaca terbuka, menatap lurus ke luar tidak sedikit pun terganggu dengan getaran dari ponselnya. Sejak pagi Elang berusaha menelponnya namun Cempaka tidak berkenan mengangkat panggilan lelaki itu. Ekor mata Cempaka mendelik ke arah meja. Ia berdiri dan melangkah meraih ponselnya dan mematikannya untuk mengambil kartu nomornya yang ia masukan ke dalam gelas berisi air putih yang berada di atas meja.

Manik mata Cempaka berkaca-kaca memperhatikan kartu nomor ponselnya tenggelam ke dasar air di dalam gelas, dengan ini maka Elang tidak akan bisa menghubunginya lagi.

Tidak perlu berbaik hati lagi dan berlakon sempurna, Cempaka membuka matanya lebar pada kenyataan hubungannya dengan Elang hanya ilusi.

Cempaka yang bodoh terlalu larut dalam kesempurnaan yang di ciptakan Elang tanpa ia sadari Elang tidak akan pernah melihatnya.

Suara seorang wanita menyambut telponnya masih terngiang di benak Cempaka, tidak perlu di pertanyakan lagi siapa wanita itu jelas pasti adalah kekasih Elang.

Cempaka menyentuh dadanya yang nyeri, rasanya sakit menusuk hatinya dan Cempaka tidak mengerti, seharusnya ia tidak bersikap berlebihan seperti ini tapi Cempaka tidak bisa berpura-pura bahwa dia baik-baik saja, dia teramat kecewa dan rapuh.

Air mata Cempaka menetes, tubuhnya luruh duduk di tepi ranjang, bahu ringihnya bergetar dengan isakan memilukan.

***

Di mana putriku Cempaka sejak tadi lagi aku tidak melihatnya." Kata Niar pada Mutia yang menuangkan teh hangat ke dalam gelas. Mutia bergeming sesaat belum menjawab pertanyaan Niar. Ia memberikan segelas teh pada Niar yang duduk di sofa kamarnya.

"Nyonya Cempaka ada di kamarnya Nyonya." Jawab Mutia.

"Tidak biasanya putriku tidak ke mari, dia baik-baik saja kan Mutia?" Tanya Niar cemas.

Mutia mengerutkan keningnya sebenarnya nyonya Cempaka tidak dalam keadaan baik sejak pagi nyonya Cempaka mengurung diri di kamar dan menolak makan. Mutia ikut cemas apa lagi nyonya Cempaka dalam kondisi mengandung. Mutia ingin sekali memberitahukannya pada nyonya Niar tapi ia sudah berjanji akan merahasiakan kehamilan nyonya Cempaka pada siapapun.

"Mutia!" Panggil Niar menyentakan Mutia dalam lamunannya.

"Iya Nyonya."

"Kenapa melamun."

"Tidak nyonya, nyonya tidak perlu cemas nyonya Cempaka baik-baik saja, nyonya Cempaka katanya hanya ingin beristirahat karena kemarin sangat sibuk di kebun. " Kata Mutia terpaksa berbohong meski ia tidak tega melakukannya.

"Aku ingin ke kamar putriku." Kata Niar berdiri di bantu dengan tongkatnya. Niar sudah tidak menggunakan kursi roda lagi sepekan terakhir. Kondisi kesehatannya semakin membaik.

"Biar saya antar nyonya," Mutia membantu Niar, mengandeng lengan wanita tua itu keluar dari kamar menuju kamar Cempaka.

Suara ketukan terdengar beberapa kali, Cempaka yang berbaring ditempat tidur membuka kelopak matanya saat mendengar suara ibunya yang memanggil namanya.

"Cempaka, boleh ibu masuk?"

Cempaka lekas bangkit turun dari ranjang, ia melangkah membuka pintu menatap ibunya yang tersenyum di bantu Mutia.

"Bu," Cempaka mengantikan Mutia memapah ibunya masuk ke dalam kamar dan membimbing ibunya duduk di sofa.

"Seharusnya ibu beristirahat saja di kamar. Biar Cempaka yang mengunjungi ibu." Kata Cempaka duduk di samping ibunya.

"Tidak apa sayang, ibu sehat. Ibu hanya mencemaskanmu sedari pagi kamu tidak ke kamar ibu hingga sore. Mutia mengatakan seharian kamu hanya beristirahat karena kemarin kelelahan di kebun bunga."

Cempaka terdiam, tatapannya mengarah pada Mutia yang berdiri di belakang sofa. Kepala Mutia tertunduk enggan berani menatap pada Cempaka.

"Iya bu."

"Lain kali jangan terlalu keasikan di kebun, kesehatanmu harus di jaga juga sayang. Ibu tidak mau kamu sakit." Nasehat Niar mengelus rambut panjang Cempaka.

Cempaka menangguk samar, menatap wajah teduh ibunya. Hati Cempaka teriris andai ibunya tahu pernikahannya dengan Elang hanya sandiwara dan akan di akhiri secepatnya. Cempaka sudah memikirkannya. Ia sendiri yang akan mundur dan perlahan akan menjelaskan pada ibunya pada saat yang tepat saat semua telah di usaikan.

"Apa nyonya Niar dan nyonya Cempaka ingin makanan sesuatu biar Mutia ambilkan." Tawar Mutia mencairkan suasana, ia memahami kesedihan yang di rasakan nyonya Cempaka. Sangat jelas nampak di wajah cantik nyonya Cempaka yang pucat.

"Buatkan aku coklat panas saja." Kata Cempaka, tangannya menggenggam tangan ibunya. " Ibu ingin minum sesuatu?"

"Tidak sayang, barusan ibu baru minum teh." Kata Niar.

"Hanya satu coklat panas Mutia." Kata Cempaka pada wanita berparas manis itu.

"Baik nyonya." Mutia berbalik undur diri keluar dari kamar Cempaka.

Langkah Mutia terhenti mendengar telpon rumah berdering, tidak ada satu pelayan lain pun terlihat. Mutia pun sebentar mengangkat telpon sebelum ia ke dapur membuatkan coklat panas untuk nyonya Cempaka.

"Hallo dengan kediaman keluarga Sachdev, anda mencari siapa?" Tanya Mutia.

"Ini aku, Elang." Sahut suara di balik telpon.

Pupil mata Mutia membesar, dengan tergagap ia bicara lagi.

"Tuan Elang. Ada apa? ini saya Mutia."

"Di mana Cempaka, sejak tadi pagi aku menelponnya dan sore ini ponselnya tidak aktif."

"Nyonya....ehhmmm...nyonya."

"Katakan Mutia dengan jelas."

Mutia mengigit bibir bawahnya ia bingung harus mengatakan apa.

"Nyonya kurang enak badan." Sahut Mutia.

"Hanya itu, tidak ada yang di sembunyikan dariku kan."

Mutia menghela nafas beratnya. Selama ini ia memang tidak pernah berbohong apapun. Apa lagi pada majikannya. Haruskah Mutia mengatakan kebenaraan pada tuan Elang bahwa nyonya Cempaka telah mengandung. Mutia meyakini dengan suara hati kecilnya tuan Elang lelaki yang baik dan bertanggung jawab. Dan tuan Elang mencintai nyonya Cempaka meski pernikahan di antara keduanya di awali dengan sandiwara.

"Mutia kamu masih di sana?"

Mutia meneguk salivanya, matanya mendelik ke kiri dan ke kanan mewaspadai tidak ada siapapun yang lewat dan menguping pembicaraannya.

"Tuan Elang apakah tuan mencintai nyonya?"

"Kenapa kamu bertanya demikian."

"Tuan tidak perlu menjawabnya karena yang patut mendengar adalah nyonya. Kalau tuan memang benar mencintai nyonya saya sangat berharap tuan pulanglah. Maaf saya lancing, tuan." Mutia tidak mendengar sahutan dari Elang lagi, telpon di tutup sepihak dari Elang. Mutia mendesah lega meletakan gagang telpon, yang terpenting Mutia sudah memberikan saran dan Mutia berdoa semoga hubungan tuan Elang dan nyonya Cempaka semakin membaik.

Mutia mengayunkan langkahnya menuju dapur, ia membikinkan coklat panas untuk nyonya Cempaka. Saat ia berbalik ingin mengantarkan segelas coklat panas. David datang menghampiri memberikan dua tiket untuk nonton bioskop.

"Untuk malam ini, apa kita bisa pergi?" Tanya David.

Mutia berbinar ia sangat senang dengan ajakan David tapi untuk pergi malam ini ia tidak bisa karena nyonya Cempaka masih dalam keadaan kurang baik.

"Maaf David kali ini aku harus menolak, aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Aku tidak bisa meninggalkan nyonya Cempaka beliau masih dalam masa penyesuaian. Aku takut nyonya akan mencariku nanti. Aku permisi dulu mengantar coklat panas ini." Kata Mutia berlalu.

David terbengong sendiri meresapi apa yang di ucapkan Mutia tapi ia tidak mengerti maksud dari ucapan itu.

"Masa penyesuaian?" Gumam David berpikir keras.

"Mungkinkah." Wajah David berubah serius. "Nyonya hamil?"

Part 35

Demi kandungannya Cempaka tidak boleh terpuruk apa lagi sampai mengganggu kesehatannya. Di dalam perutnya ada janin yang baru tumbuh yang perlu asupan gizi yang cukup agar selalu sehat. Cempaka meminta Mutia membelikan beberapa buah, sayur, susu ibu hamil dan beberapa bahan untuk membuat puding di supermaket terdekat. Hari ini Cempaka akan membuat puding buah, sejak ia hamil ia suka sekali menghabiskan waktunya di dapur untuk memasak atau di kebun bunga. Cempaka bersyukur beberapa hari ini ia tidak mengalami mual dan pusing berlebihan, hanya sesekali ia rasakan dengan mengkonsumsi vitamin yang dokter berikan membuatnya lebih baik. Kehamilannya tidak akan pernah di ketahui siapapun selain Dokter dan Mutia. Cempaka tahu ia tidak bisa menutupi lama kehamilannya karena perutnya pasti akan membuncit pada umumnya wanita hamil. Entah bagaimana kedepannya, Cempaka hanya mengikuti arus hidupnya.

Setelah memberikan uang belanja pada Mutia yang bergegas pergi ke supermaket, Cempaka turun ke kebun bunga dengan di bantu David menanam beberapa bibit bunga ke dalam pot. Sangat atusias

Cempaka menaburkan bibit bunga dan menyiramnya. David yang sedari tadi memberikan pupuk pada tanaman bunga mendelik pada Cempaka, perlahan ia mendekati Cempaka yang menyadari menoleh pada David.

Kening Cempaka mengerut, memperhatikan David yang nampak gelisah.

"Ada apa David?" Tanya Cempaka berbalik menghadap David.

"Nyonya, anda baik-baik saja kan?" Tanya David.

"Ya aku baik," jawab Cempaka tidak mengerti kenapa David bertanya seakan mencemaskan dirinya.

"Sebenarnya apa yang ingin kamu sampaikan?" Tanya Cempaka.

"Sebenarnya kemarin tuan Elang menelpon saya dan menanyakan tentang nyonya." Kata David memiaskan wajah Cempaka.

"Tuan sangat mencemaskan nyonya." Lanjut David.

"Kalau Elang menelponmu lagi dan mempertanyakan tentangku, kamu tidak perlu menjawab apapun." Sahut Cempaka sembari berbalik dan menyibukan diri lagi dengan pot tamanannya.

"Baik nyonya." Sahut David kembali dengan pekerjaannya memberi pupuk pada tanaman. Mata David sesekali mencuri pandang ke arah Cempaka. David tidak mengerti kenapa hubungan nyonya Cempaka dan Tuan Elang menjadi dingin, sewaktu tuan Elang menelponnya sangat jelas tuan majikannya itu mencemaskan nyonya Cempaka. Kemunginan dalam hitungan hari tuan Elang akan pulang ke Indonesia namun David merahasiakannya dari nyonya Cempaka atas permintaan tuan Elang.

Mutia baru memasuki halaman rumah setelah membeli beberapa keperluan yang di minta nyonya Cempaka. Saat Mutia menaiki teras suara gerbang yang di bukakan penjaga menghentikan lamgkahnya. Mutia berbalik mengamati sebuah mobil hitam memasuki halaman rumah. Mobil itu berhenti seorang supir keluar membantu membukakan pintu mobil yang menampakan seorang lelaki berjas hitam keluar dari dalamnya.

Senyum Mutia mengembang dan senang, melihat Elang yang berjalan ke arah teras dan berhenti di hadapannya.

"Tuan, akhirnya anda pulang?"

"Di mana Cempaka?"

"Nyonya biasanya ada di kebun bunga."

Elang bergegas menaiki teras dan masuk ke dalam rumah, langkahnya membawanya ke kebun bunga dan terhenti menatap Cempaka yang begitu asik menata pot bunganya. David yang telah selesai memberikan pupuk berniat mencuci tangannya. Saat David berbalik ia bergeming menatap pada kehadiran Elang.

Elang memberi isyarat untuk David pergi dengan patuh David undur diri tanpa berpamitan dengan Cempaka.

Kini hanya Elang dan Cempaka yang belum di sadari wanita itu dengan kehadiran Elang. Langkah Elang perlahan mendekati Cempaka dan terhenti menyisakan sedikit jarak.

"David, tolong taruh beberapa pot bunga di ke halaman depan." Kata Cempaka berbalik tepat berhadapan dengan Elang.

Deg.

Jantung Cempaka sekan terhenti melihat kehadiran Elang di hadapannya. Ini bukan mimpikan Elang kini menemuinya tapi bukankah lelaki ini akan lama di korea dalam waktu yang tidak bisa di tentukan.

"Hai!" Sapa Elang mengetarkan jiwa Cempaka. Ternyata ia tidak bermimpi, Elang memang nyata.

Sejenak Cempaka memejamkan matanya merilekskan diri meski jiwa dan hatinya secara bersamaan bergetar dengan rasa sakit atas mimpi buruk yang lalu yang terekam di ingatan, terlebih dengan suara wanita yang mengangkat panggilan dari Cempaka.

"Kita perlu bicara?" Kata Elang tanpa basa basi lagi. Elang harus meluruskan kesalahpahaman yang terjadi. Cempaka pasti marah padanya yang membuat Cempaka enggan mengangkat panggilan telponnya lagi dan sampai sekarang ponsel Cempaka non aktif.

"Aku juga ingin bicara padamu." Kata Cempaka beranjak mencuci tangannya dan menaiki teras di ikuti Elang.

Cempaka dan Elang kini berada di ruangan keluarga, Cempaka duduk di sofa sementara Elang masih berdiri memperhatikan Cempaka yang sedari tadi enggan menatapnya. Suasana di antara mereka begitu canggung dan dingin. Elang mendekat beberapa langkah memsukan kedua tangan ke dalam saku celananya.

"Kenapa kamu mematikan ponselmu?" Tanya Elang membuka pembicaraan.

"Apakah aku harus menjawabnya." Kata Cempaka mendelik pada Elang.

Menghela nafas panjang Elang berjalan dan duduk di samping Cempaka.

"Kamu marah padaku karena saat kamu menelpon seorang wanita menjawabnya. Aku ingin meluruskanya Cempaka, agar kamu tidak salah paham padaku."

"Tidak perlu kamu menjelaskan apapun, aku sama sekali tidak peduli."

Elang tersenyum getir, menatap dalam pada Cempaka yang membuang pandangan darinya.

"Kalau memang kamu tidak peduli kenapa kamu tidak mau mengangkat telponku dan malah tidak mengatifkan ponselmu sampai sekarang." Kata Elang berhasil membungkam Cempaka yang tidak berkutik mengucapkan sepatah kata.

"Terserah kamu mau percaya atau tidak dan sama sekali tidak mau mendengar aku akan tetap menjelaskannya, wanita itu bukan kekasih, apa lagi simpananku. Dia hanya seketarisku. Saat itu aku *metting* penting dan menitipkan ponsel padanya." Jelas Elang.

"Aku tidak peduli." Gumam Cempaka tertunduk. Raut wajah Elang kecewa mendengarnya, ia selalu berusaha mencairkan hati Cempaka. Sangat menyesali kesalahpahaman ini membuat hubungannya dengan

Cempaka semakin merenggang dan sangat sulit meraih hati wanita ini.

"Aku ingin berpisah detik ini juga." Manik mata Cempaka berkaca kaca memberanikan diri membalas tatapan Elang yang meredup.

"Kurasa ini sudah terlalu lama membiarkan hubungan ini terus menerus berlanjut. Akan tidak baik bagimu dan juga aku. Aku tidak meminta apapun, aku akan kembali ke asalku membawa ibuku dan kamu bisa melanjutkan mewarisi tahta dari ayahmu."

Rahang Elang mengeras, tangannya menyambar bahu Cempaka hingga wanita itu meringis.

"Kenapa kamu seperti ini, kenapa kamu sangat keras kepala dan hatimu. Tidakkah kamu merasakan atas segala yang kulakukan. Berulang kali aku meminta dengan pernikahan ini menjadi kenyataan tapi kamu tetap bergeming. Aku mencintaimu Cempaka Reysakilla tapi aku sadar kamu tidak pernah membalas hatiku."

Deg.

Pupil mata Cempaka membesar, ia syok mendengar penuturan pengakuan Elang yang mencintainya.

Elang berdiri melangkah ke jendela membelakangi Cempaka.

"Tidak perlu kamu meninggalkan rumah ini, apakah kamu tega membiarkan ibu bersedih. Kuharap kali ini kamu tidak keras kepala karena aku yang akan pergi. Aku akan melepaskanmu seperti yang kamu mau dan aku tidak akan kembali lagi." Lirih Elang.

Air mata Cempaka menetes yang ia hapus saat Elang berbalik padanya.

"Aku sudah memutuskan sejak kita menikah, harta yang di tinggalkan ayahku adalah hakmu. Kamu tidak perlu merasa terbebani lagi, secepatnya perceraikan kita akan terselesaikan." Kata Elang seraya berlalu meninggalkan ruangan.

Air mata Cempaka tidak terbendung, mengalir deras di pipinya. Cempaka membekap mulutnya meredam isakannya. Cempaka pikir ia akan jauh lebih tenang setelah Elang melepaskannya tapi nyatanya ia keliru, hatinya sangat sakit sekali.

Epilog

Membuka pintu, Elang memindai sekeliling kamarnya yang telah ditempatinya bersama Cempaka. Pandangan Elang mengarah pada ranjang yang selalu menjadi tempat favoritnya selepas menikah karena ia bisa memeluk Cempaka setiap malamnya. Kini kebiasaan itu telah berakhir, Elang memutuskan melepaskan Cempaka atas permintaan wanita itu.

Berat hati Elang mengakhiri pernikahan ini yang ia harapkan akan selamanya. Elang bisa saja memaksa Cempaka untuk terus di sisinya, tapi Elang tidak akan menjadi lelaki pemaksa lagi, kalau memang pernikahan dan di sisinya Cempaka tidak pernah bahagia, Elang ikhlaskan perpisahan ini.

Sikap dingin dan kerasnya hati Cempaka adalah kesalahannya di awal. Karena Elanglah yang lebih dulu mengecap Cempaka sebagai jalang yang hanya menginginkan harta mendiang ayahnya. Kekeliruan Elang sangat fatal sehingga sampai akhir ia tidak mampu mencairkan hati Cempaka.

Pertama kalinya dalam hidup Elang, ia mengalah, tidak akan kembali ke negara ini, hanya akan memantau dari jauh perkembangan perusahaan papanya yang diserahkan pada orang kepercayaan.

Elang melangkah ke lemari, mengambil kopernya dan memasukkan sisa pakaiannya. Tatapan

Elang mengarah pada laci meja besar. Ia mendekat dan membuka lacinya mengambil album pernikahannya bersama Cempaka. Dibukanya satu per satu, menatap saksama foto kebersamaannya dengan Cempaka saat hari pernikahan.

Kenangan yang tidak akan dilupakan Elang sampai kapan pun. Pernikahannya dengan Cempaka adalah yang terindah. Elang mengambil sehelai foto dan menyimpannya ke lipatan pakaiannya di dalam koper. Sebelum berangkat ke bandara, Elang lebih dulu menemui Ibu Niar. Elang keluar dari kamar menuju kamar wanita itu. Mengetuk pintunya yang mendapatkan sahutan dari dalam. Elang masuk, tersenyum ke arah Ibu Niar yang duduk berselonjoran di atas tempat tidur.

"Elang!" seru Ibu Niar bahagia, senyumnya terukir lebar dengan mata berkaca-kaca. Elang cepat melangkah lalu duduk di tepi ranjang menyambut pelukan wanita tua itu. “Kapan kamu kembali, Nak?”

"Baru saja, Bu," jawab Elang menghapus jejak air mata di sudut mata Ibu Niar.

"Ibu menangis?" lirih Elang.

"Ibu menangis bahagia akhirnya kita berkumpul lagi. Apa kamu sudah menemui Cempaka? Putriku uring-uringan selepas kamu pergi," kata Niar serak.

"Barusan aku bertemu dengan Cempaka. Tapi maaf, Bu, aku harus kembali ke Korea karena pekerjaan aku yang sangat padat di sana," kata Elang dengan berat.

Raut wajah Niar kembali bersedih, keningnya mengerut dengan bibir sedikit gemetar.

"Benarkah begitu, Nak? Ibu tidak bisa menahan, tanggung jawabmu di sana lebih besar, Ibu doakan semoga pekerjaanmu cepat selesai dan kamu bisa kembali lagi ke Indonesia." Harapan Ibu Niar menyentuh hati Elang. Ia tidak mengatakan apa pun hanya memeluk wanita itu lagi.

"Aku menyayangi Ibu," gumam Elang dengan manik mata berkaca-kaca.

"Ibu juga menyayangimu, Nak," sahut Niar tersenyum getir.

Di balik celah pintu, Cempaka berdiri mendengar dan menyaksikan Elang dan ibunya berpelukan. Air mata Cempaka luruh, ia melangkah menjauh memasuki kamarnya yang dulu ia tempati bersama Mas Abian.

Cempaka semakin terisak, duduk di tepi ranjang. Pandangannya mengarah pada foto Mas Abian di meja nakas.

"Katakan, Mas, Cempaka harus apa? Apakah yang Cempaka pilih ini salah?" lirihnya. Tatapan Cempaka beralih ke perutnya yang masih rata. Tangannya bergetar menyentuhnya. Di dalam sini telah bersemayam janin darah daging Elang. Bahkan Cempaka sengaja tidak memberitahukan kebenaran ini kepada Elang.

Berdosakah Cempaka melakukan semua ini? Ia hanya takut menghadapi kenyataan pahit dan hal buruk yang terus menghantuinya.

Elang tidak akan menerima janin ini, karena itulah Cempaka bungkam, ia tidak ingin hatinya terus terpatahkan.

Tok, tok, tok.

Suara pintu diketuk, tatapan Cempaka mengarah ke pintu, ia bergeming tidak bersuara apa pun.

Mungkinkah itu Elang? Apakah dia tidak jadi pergi? batin Cempaka berharap.

"Nyonya, apa Anda di dalam?" tanya Mutia.

Ternyata Mutia, pikiran Cempaka salah, ia berdiri melangkah membuka pintu.

"Ada apa, Mutia?"

"Nyonya, saya mencemaskan Nyonya."

Cempaka terdiam, ia berbalik melangkah duduk kembali di tepi ranjang.

Mutia yang masih berdiri di luar memberanikan diri melangkah memasuki kamar. Langkah Mutia tidak jauh dari Cempaka duduk.

"Nyonya sudah bertemu dengan Tuan Elang? Maaf, Nyonya, saya tidak mengatakan pada Nyonya... beberapa hari ini Tuan Elang terus menelepon ke rumah mempertanyaan keadaan Nyonya," kata Mutia tertunduk.

Cempaka menghela nafas, tatapannya kosong ke lantai. "Apa aku salah mengakhiri semua ini, Mutia? Aku hanya takut berharap."

"Bolehkah saya memberikan pendapat saya, Nyonya?"

Mata Cempaka mendelik pada Mutia yang tertunduk. "Katakan, Mutia."

"Nyonya mengatakan pernikahan Nyonya dengan Tuan hanya sandiwara, tapi saya yakin Tuan Elang mencintai Nyonya. Mungkin memang di awal Tuan dan Nyonya melakukan kesepakatan, tapi seiring berjalan waktu, cinta itu hadir. Tidakkah Nyonya sebaiknya memberikan kesempatan pada Tuan? Maaf, saya lancang, saya hanya ingin melihat Nyonya dan Tuan bahagia," lirih Mutia, tidak seharusnya ia ikut campur, tapi ia tidak bisa hanya diam dengan kehancuran yang terjadi di depan mata atas nyonya dan tuannya karena Mutia yakin mereka saling mencintai.

"Dia bilang... mencintaiku, tapi aku tidak bisa menarik kata-kataku lagi, dia telah melepaskanku, Mutia," lirih Cempaka.

Mutia mendekat luruh di lantai, tangannya memberanikan diri menggenggam tangan Cempaka.

"Cegah Tuan, Nyonya. Jangan sampai ada penyesalan. Pertahankan pernikahan ini," saran Mutia memelas agar Cempaka melunakkan hatinya.

Cempaka bergeming dengan pemikirannya, pendengarannya menangkap suara deru mobil. Cempaka berdiri melepaskan genggamannya di tangan Mutia. Langkahnya ke jendela menatap jauh pada mobil milik Elang yang melaju keluar dari gerbang rumah.

"Dia telah pergi, Mutia," lirih Cempaka.

"Kejar Tuan, Nyonya. David akan mengantar Nyonya."

Tanpa pikir panjang lagi, Cempaka berlari kecil menghampiri David yang tengah menyirami tanaman di halaman depan.

"Nyonya, ada apa?" tanya David meletakkan wadah untuk menyiram ke tanah.

"David, antarkan aku ke bandara!"

"Baik, Nyonya." David undur diri masuk untuk mengambil kunci mobil, tidak lama lelaki itu kembali dengan mengenakan jaket dan topi. David membukakan pintu mobil untuk Cempaka yang masuk duduk disusul David. Mobil mulai dijalankan keluar dari gerbang yang dibukakan penjaga.

Ibu Niar yang memperhatikan dari jendela kamarnya hanya tersenyum, matanya melirik kehadiran Mutia yang menghampirinya.

"Semoga kebaikan menaungi mereka," doa Niar.

"Pasti, Nyonya," sahut Mutia.

Mobil terus melaju di jalan raya yang cukup ramai, Cempaka hanya bisa berdoa dalam gelisahnya semoga ia sempat mencegah Elang untuk pergi dari negara ini.

"Lebih cepat, David," pinta Cempaka gusar.

"Iya, Nyonya, hanya saja jalan raya terlalu ramai."

Hanya bisa bersabar, akhirnya mobil sampai dan berhenti di area bandara. Cempaka langsung keluar, berlari kecil memasuki bandara. Cempaka memeriksa jadwal penerbangan, namun ia harus kecewa ternyata pesawat tujuan ke Korea Selatan telah mengudara beberapa menit lalu. Cempaka luruh berlutut di lantai tidak peduli dengan pandangan aneh segelintir orang padanya. Cempaka menangis sampai *security* menghampirinya dan memapahnya berdiri.

"Nyonya kenapa?" tanya si *security*.

Cempaka tidak menjawab, tertatih ia berjalan menuju pintu keluar.

Dengan lesu Cempaka memasuki mobil, kepalanya bersandar menatap keluar jendela kaca pada langit yang cerah. Mobil tidak juga berjalan membuat Cempaka mengalihkan tatapannya sekilas pada David yang duduk di depan hanya bergeming.

"Bawa aku pulang, David, aku telah gagal. Elang telah pergi," lirih Cempaka.

"Katakan, apakah aku bersalah? Mutia benar, aku telah menyesal, aku mencintai Elang, tapi rasa takutku lebih besar. Tapi di sisi lain aku tidak ingin kehilangannya." Cempaka mengusap wajahnya, mengusir air mata yang terus mengalir. Keningnya mengerut kerena David sedari tadi diam tidak menjawab apa pun.

"David!" Tangan Cempaka terulur menyentuh bahu David yang perlahan menoleh membuat pupil Cempaka melebar. "Elang...?" lirihnya.

Elang tersenyum, membuka topinya, lantas lelaki itu keluar dari mobil dan masuk lagi duduk di samping Cempaka.

Senang dan haru bercampur-aduk dirasakan Cempaka, hanya air mata mewakili kebahagiaannya karena Elang akhirnya tidak pergi.

"Sekarang aku sudah tahu kamu pun mencintaiku," kata Elang.

"Bagaimana bisa? Kamu dan David sengaja menipuku...."

Elang meraih tangan Cempaka menggenggamnya erat. "Ya, aku telah menipumu agar kerasnya hatimu bisa tercairkan. Karena hanya dengan cara ini aku bisa mendapatkan hatimu."

"Jahat."

Elang terkekeh di sela matanya yang berkaca-kaca, ia meraih Cempaka ke dalam pelukannya. "Mana mungkin aku bisa pergi begitu saja di saat kamu mengandung darah dagingku."

Cempaka mendongak menatap wajah Elang. "Kamu tahu dari mana aku hamil?"

"Kurasa kamu tahu siapa orangnya."

Cempaka mendesah, siapa lagi kalau bukan Mutia yang membocorkannya pada Elang. Cempaka yakin David juga mengetahui kehamilannya.

"Jangan marah pada Mutia dan David. Aku bahkan sangat berterima kasih pada mereka sampai rencana tersusun dengan apik."

"Aku tidak marah. Aku seharusnya minta maaf."

Elang menyampingkan rambut Cempaka, kedua tangannya menangkup pipi Cempaka.

"Jadi mulai detik ini, Cempaka Reysakilla, maukah kamu di sisiku untuk selamanya dan tidak ada sandiwara karena aku mencintamu...?" bisik Elang.

"Aku juga mencintaimu, Elang Sachdev Rafisqy," bisik Cempaka tenggelam dalam pagutan bibir Elang. Cempaka menyambut penuh kasih ciuman yang Elang berikan.

Kesalahpahaman itu telah selesai, Cempaka dan Elang tidak akan melihat ke belakang lagi, mereka akan memulai hubungan pernikahan ini lebih baik lagi ditaburi dengan cinta mengharapkan sebuah doa agar cinta mereka abadi sampai kelak maut memisahkan dan Tuhan menyatukan mereka kembali di surga nanti.

Tamat

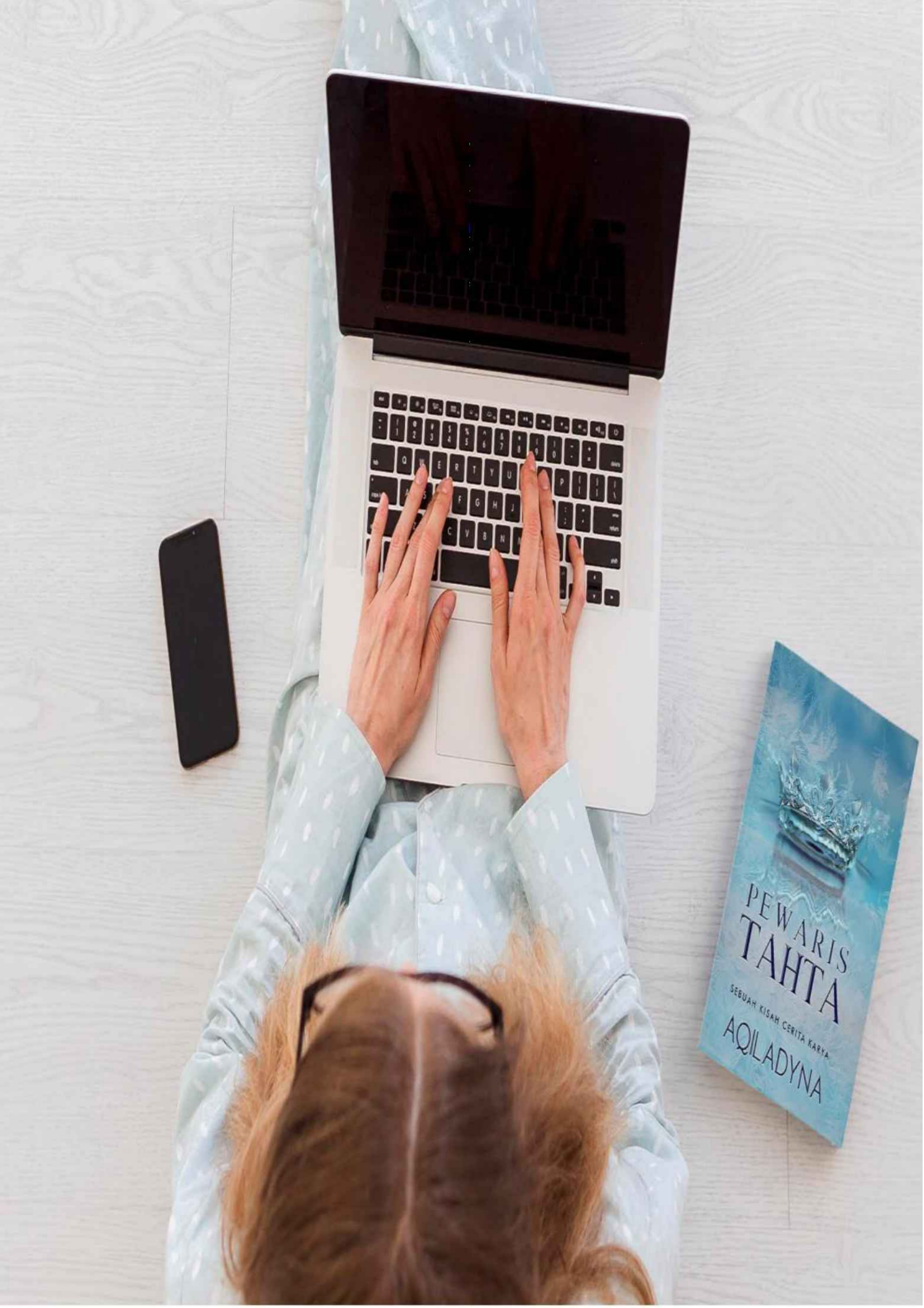
PEWARIS
TAHTA
SEBUAH KISAH CERITA KARYA
AQILADYNA

@aqiladyna

Lentera Senja

By Aqiladyna

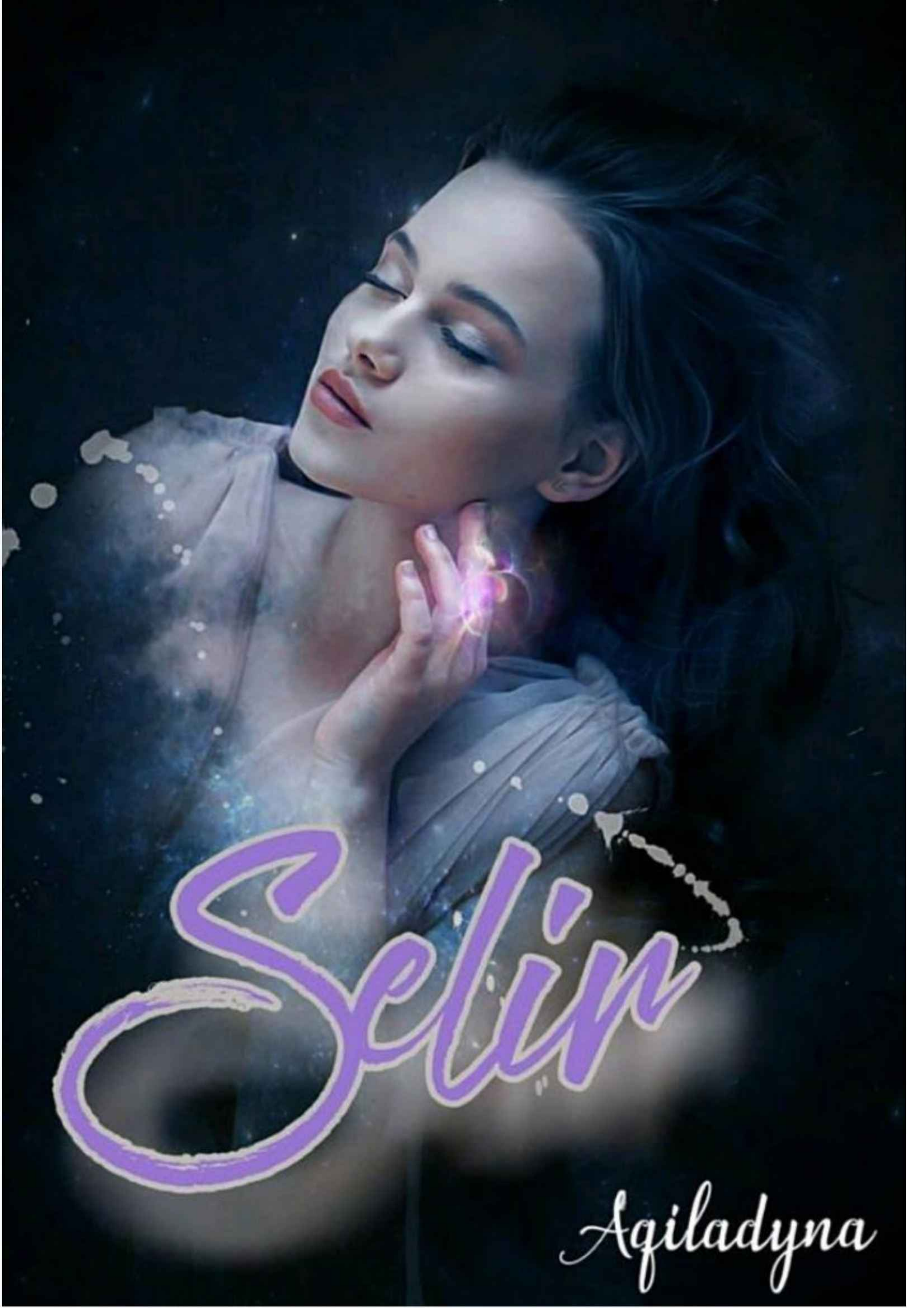
Selir
Aqiladyna

Nyonya Majikan

AQILADYNA

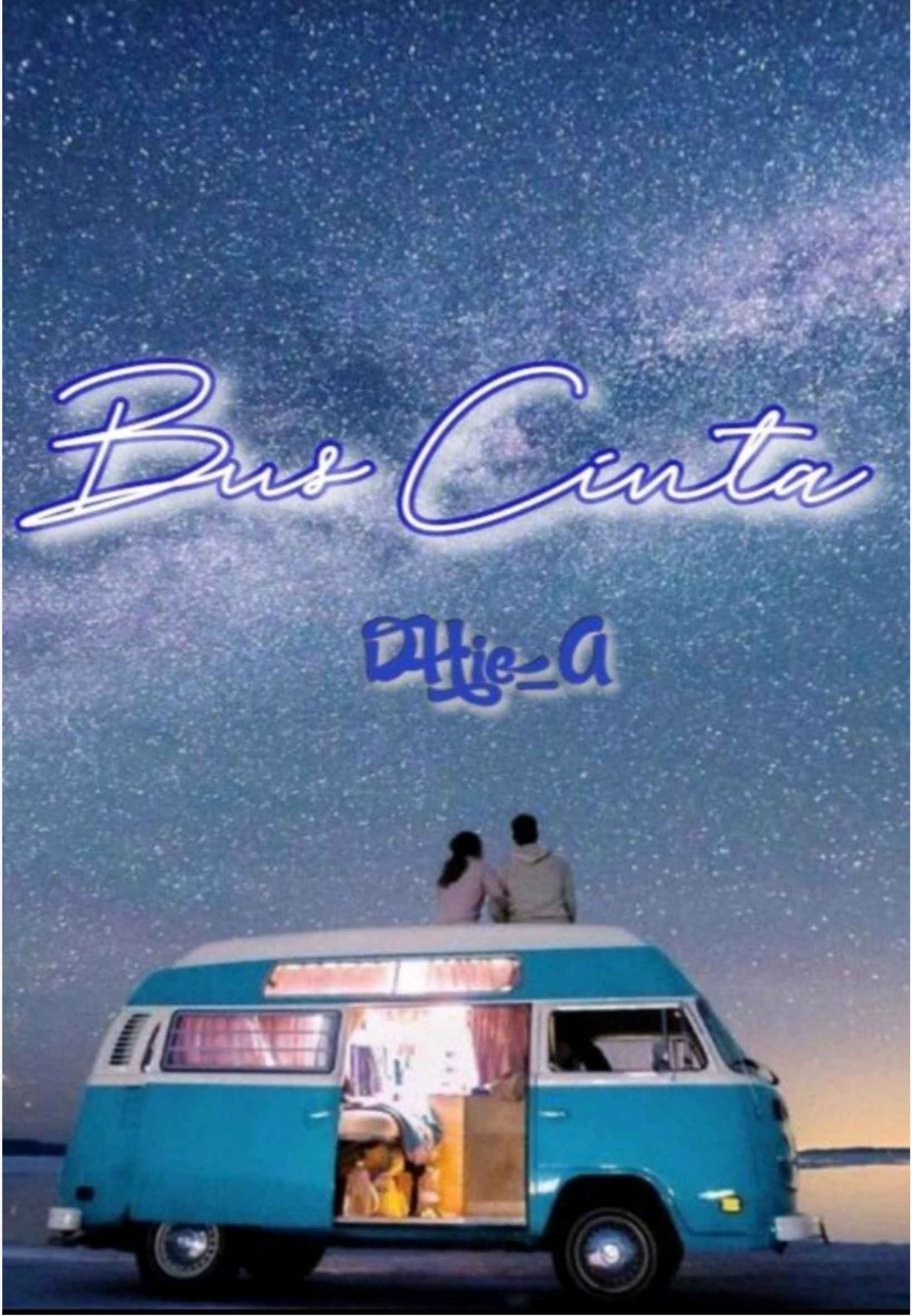

Bus Cinta

Dttie_A